

Muhajirin
Maya Panorama

PENDEKATAN PRAKTIS

Metode Penelitian
Kualitatif dan Kuantitatif



 ID Press
press Yogyakarta

Maya Panorama
Muhajirin

PENDEKATAN PRAKTIS

Metode Penelitian
Kualitatif dan Kuantitatif

PENDEKATAN
PRAKTIS

Metode Penelitian
Kualitatif dan Kuantitatif

Perpustakaan Nasional: Katalog dalam Terbitan (KDT)

Maya Panorama, SE, M.Si, Ph. D dan Dr. Muhajirin, M.A

Pendekatan Praktis Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif. Maya
Panorama, SE, M.Si, Ph. D dan Dr. Muhajirin, M.A. --cet.1. Yogyakarta: Idea
Press Yogyakarta, 2017

viii + 310 hlm, 15.5 cm x 23.5 cm

ISBN: xxxxx

@ Hak cipta Dilindungi oleh undang-undang

Memfotocopy atau memperbanyak dengan cara apapun sebagian atau
seluruhnya isi buku ini tanpa seijin penerbit adalah tindakan tidak
bermoral dan melawan hukum

**PENDEKATAN PRAKTIS
METODE PENELITIAN KUALITATIF DAN KUANTITATIF**

Penulis: Maya Panorama, SE, M.Si, Ph. D

Dr. Muhajirin, M.A

Desain Cover: Fathurroji

Layout: Agus Suroto

Cetakan 1: Februari 2017

Penerbit: Idea Press

Diterbitkan oleh:

Idea Press Yogyakarta

Jl. Amarta Diro RT 58 Pendowoharjo Sewon Bantul Yogyakarta

Email: idea_press@yahoo.com

Anggota IKAPI DIY

Copyright@2017 Penulis

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

All Right Reserved.

PENGANTAR PENULIS

Assalamualaikum Wr. Wb

Penelitian adalah sebuah kata yang memiliki makna sangat dalam bagi pengambil kebijakan. Secara langsung maupun tidak langsung, penelitian merupakan sebuah alat rekomendasi bagi mereka yang membutuhkan data akurat dan dapat dipercaya untuk mengambil arah langkah selanjutnya.

Design penelitian sangat beragam dengan menggunakan prosedur masing-masing. Prosedur penelitian kualitatif, kuantitatif dan *mixed* memiliki keunikan tersendiri, karenanya peneliti harus berhati-hati dalam menyusun metode penelitian.

Buku ini menunjukkan berbagai strategi membuat sebuah penelitian, menyusun dan menyimpulkan, hingga memberi rekomendasi. Penelitian bukan sebuah hal yang kaku, namun penelitian yang baik yang diakui dibidang akademik dan mengandung tingkat ilmiah yang tinggi adalah penelitian yang selalu mengikuti prosedur penelitian. Prosedur penelitian adalah bagian dari tahapan penelitian yang memudahkan langkah-langkah bagi seorang peneliti dalam membuat sebuah penelitian yang berkualitas.

Buku ini diharapkan mampu memberikan berbagai sudut pandang bagi peneliti, mahasiswa maupun mereka yang bergerak dibidang *Research and Development*. Mampu membimbing peneliti untuk memulai langkah awal memilih *design riset* yang tepat.

Penulis mengakui, buku ini masih jauh dari sempurna. Buku yang juga merupakan kompilasi-kompilasi dari pemikiran-pemikiran para ahli metodologi penelitian ini masih terus dilakukan pengembangan. Akhir kata, penulis haturkan syukur kepada Allah

Swt atas seluruh karunia dan nikmat serta berbagai kemudahan yang telah di anugrahkan kepada penulis sehingga buku ini dapat penulis selesaikan.

Pelembang, 25 Januari 2017 

Ttd,

Penulis

DAFTAR ISI

| | |
|--|------------|
| Daftar Isi..... | vii |
| BAB 1. FILOSOFI DAN ETIKA PENELITIAN | 1 |
| A. Filosofi Penelitian | 1 |
| B. Tujuan Dilakukannya Penelitian | 9 |
| C. Etika Peneliti..... | 10 |
| D. Prosedur Penelitian | 16 |
| BAB 2. PENELITIAN KUALITATIF DAN KUANTITATIF: PERBANDINGAN..... | 19 |
| A. Paradigma Penelitian | 19 |
| B. Pendekatan Kualitaif..... | 24 |
| C. Pendekatan Kuantitatif..... | 50 |
| D. Mixed Method | 59 |
| E. Perbedaan Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif | 65 |
| BAB 3. PEMILIHAN TOPIK DAN PERMASALAHAN PENELITIAN..... | 71 |
| A. Pemilihan Topik..... | 71 |
| B. Merumuskan Masalah Penelitian | 73 |
| BAB 4. PENENTUAN TEORI DAN HIPOTESIS PENELITIAN..... | 87 |
| A. Penentuan Teori..... | 87 |
| B. Menyusun Hipotesis..... | 96 |
| BAB 5. TEHNIK SAMPLING | 113 |



| | |
|--|-----|
| BAB 6. BENTUK/JENIS PENELITIAN | 131 |
| A. Bentuk/Jenis Penelitian | 132 |
| B. Analisis Isi (<i>Content Analysis</i>)..... | 139 |
| C. Studi Pustaka | 140 |
| D. Beberapa Bentuk Penelitian Berdasarkan Pendekatan..... | 155 |
| E. Beberapa Bentuk Penelitian Berdasarkan Tradisi Riset..... | 174 |
| F. Biography | 180 |
| G. Etnography Kritis | 181 |
| H. Grounded Theory | 182 |
| BAB 7. PENGUMPULAN DATA PENELITIAN | 191 |
| A. Pentingnya Variabel..... | 191 |
| B. Pengumpulan Data Penelitian | 199 |
| BAB 8. PENGOLAHAN DAN ANALISIS DATA | |
| PENELITIAN..... | 235 |
| A. Pengolahan Data Penelitian..... | 235 |
| B. Analisis Data..... | 268 |
| C. Menulis Laporan..... | 300 |
| Daftar Pustaka..... | 305 |
| Biodata Penulis | 309 |

BAB 1

FILOSOFI DAN ETIKA PENELITIAN

A. FILOSOFI PENELITIAN

Ummat Manusia, di mana pun dan kapan pun pasti selalu memiliki rasa ingin tahu. Perbedaan habitat, ras, jenis kelamin, juga perkembangan kebudayaan – sedikit atau banyak – mempengaruhi jenis, kuantitas, dan kualitas pengetahuan manusia, baik sebagai individu maupun sebagai komunitas. Beragam pendapat menjelaskan jenis pengetahuan dan cara manusia mengembangkannya. (Prajitno; 2013).

Manusia pada akhirnya harus tunduk pada pola-pola yang sifatnya universal. Manusia dipengaruhi oleh lingkungan. Manusia bukan merupakan individu yang bebas. (Prasetyo & Jannah; 2014; Hal:32) Ada dua sumber utama bagaimana seseorang memiliki pengetahuan, yaitu secara *Experiential Reality* (ER) dan *Agreement Reality* (AR). *Experiential Reality* adalah sumber pengetahuan yang kita dapatkan dengan cara mengalaminya sendiri. Cara kedua adalah *agreement reality*, yaitu sumber pengetahuan yang didasarkan pada kesepakatan-kesepakatan antara diri kita pribadi dengan orang lain. (Prasetyo & Jannah; 2014; Hal:4)

Charles Peirce dalam Fred N. Kerlinger dalam buku "*Foundation of Behavioral Research*" (Avery, 2006: 168-69), menyebutkan empat cara mendasar untuk tahu. Keempat cara tersebut adalah:

1. **Method of tenacity**, dimana kita memegang teguh kepercayaan yang kita yakini sebagai sebuah kebenaran tak terbantahkan.
2. **Method of authority**. Metode dengan menyandarkan pada kebenaran yang memiliki reputasi baik menurut anggapan kita. Metode semacam ini biasa dan banyak orang menerimanya.
3. **Method of intuitif** atau **a priori method**. Metode ini menggunakan fakta atau prinsip yang sudah menjadi kebiasaan yang biasa diterima sebagai penyebab sesuatu. (Wehmeier, 2008: 64).
4. **Metode ilmiah**. Pendekatan ilmiah memiliki sifat yang tidak dimiliki ketiga metode lainnya dalam mendapatkan pengetahuan, yaitu *self-correction*. Kerlinger paling menghargai metode ilmiah karena sifat *self-correction* itu. Metode ilmiah memiliki perangkat pemeriksaan untuk pengendalian dan verifikasi kegiatan ilmuwan, serta memungkinkan verifikasi independen oleh ilmuwan lain. .

Logika pemikiran ilmiah yang mencakup proses pembentukan ide dan gagasan diberlakukan secara ketat dengan memakai prinsip nomotetik dan menggunakan pola deduktif. Prinsip nomotetik menggarisbawahi bahwa dalam melihat keterkaitan antara suatu gejala sosial dengan gejala sosial yang lain, difokuskan kepada beberapa faktor atau gejala yang krusial saja, dan mengesampingkan gejala atau faktor sosial yang lain. Pola deduktif menunjukkan bahwa pemikiran yang dikembangkan di dalam penelitian didasarkan pada pola yang umum atau universal untuk kemudian mengarah pada pola yang lebih sempit atau spesifik. (Prasetyo & Jannah; 2014; Hal:31&32)

Walberg (1986) dalam (Somantri; 2005), mengemukakan ada lima langkah pengembangan dalam ilmu pengetahuan yang dapat dilakukan melalui penelitian, yaitu:

- a. mengidentifikasi masalah penelitian,
- b. melakukan studi empiris,

- c. melakukan replika atau pengulangan,
- d. menyatukan (sintesis) dan mereview,
- e. menggunakan dan mengevaluasi oleh pelaksana.

Melalui tahapan-tahapan ini akan didapatkan jawaban yang menjadi tujuan penelitian melalui cara-cara ilmiah yang dituntun oleh logika, sehingga hasil yang diperolehpun dapat diterima secara ilmiah dan logis (masuk akal). Disebut sebagai cara ilmiah karena kegiatannya dilandasi oleh metode keilmuan. Sedangkan proses yang dilakukannya adalah:

- (1) Sistematis: langkah langkah tertentu secara urut/ runtut,
 - (2) Logis: menggunakan logika berfikir yang objektif, dan
 - (3) Empiris: berdasarkan kenyataan (obyeknya nyata/ objektif).
- (Somantri; 2005)

Terminology Metodologi berbeda dengan Metode. Metodologi merupakan sekumpulan asumsi-asumsi mengenai bagaimana seseorang berusaha untuk menyelidiki dan mendapat “pengetahuan” tentang dunia sosial. Pertanyaan dasar tentang metodologi menekankan kepada apakah dunia sosial itu keras, nyata, kenyataan objektif-(berada di luar individu) atautkah lebih lunak, kenyataan personal-(berada di dalam individu). Selanjutnya ilmuwan mencoba berkonsentrasi pada pencarian penjelasan dan pemahaman tentang apa yang unik/ khusus dari seseorang dibandingkan dengan yang umum atau universal yaitu cara dimana seseorang menciptakan, memodifikasi, dan menginterpretasikan dunia dengan cara yang mereka temukan sendiri. (Chariri, A. 2009)

Menurut Sugiyono (2004: 1), Hal 1. Metode penelitian merupakan sebuah tehnik/ cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Menurut Nasir (1988:51), Hal 51. Metode penelitian merupakan merupakan sebuah tehnik/ cara utama yang digunakan peneliti untuk mencapai tujuan dan menentukan jawaban atas masalah yang diajukan.

Crotty (1998) (dalam Chariri, A. 2009) memberikan pemilihan metodologi penelitian dengan melalui empat langkah

yang berurutan. Setiap langkah berhubungan dengan satu solusi dari empat pertanyaan yaitu :

- *Metode* apa yang akan digunakan?
- *Metodologi* apa yang menentukan pilihan dan penggunaan metode?
- *Perspektif teoretis* apa yang berada dibalik metode yang dipakai?
- *Epistemologi* apa yang mendukung perspektif teoretis tersebut?

Dalam penelitian ilmiah, kebenaran ilmiah harus diperoleh dan dibuktikan secara ilmiah pula, penelitian ilmiah harus mengandung unsur keilmuan dalam setiap langkahnya. Penelitian yang dilaksanakan secara ilmiah berarti kegiatan penelitian didasarkan pada karakteristik keilmuan yang terdiri dari: (Dharma, 2008) (dalam Chariri, A. 2009)

1. Rasional: penyelidikan ilmiah adalah sesuatu yang masuk akal dan terjangkau oleh penalaran manusia.
2. Empiris: menggunakan cara-cara tertentu yang dapat diamati orang lain dengan menggunakan panca indera manusia.
3. Sistematis: menggunakan proses dengan langkah-langkah tertentu yang bersifat logis. _

Ada beberapa karakteristik dari penelitian sebagai berikut: (IPDN, Tim Pengajar Subyek, 2005; hal 161)

1. Penelitian dimulai dari pertanyaan-pertanyaan atau dari suatu masalah tertentu.
2. Penelitian membutuhkan kejelasan dan identifikasi masalah.
3. Penelitian memerlukan perencanaan karena penelitian tidak hanya mencari sesuatu dan memerlukan jawaban masalah secara kebetulan, maka penelitian memerlukan pengarahan yang efektif.
4. Penelitian terbagi dalam masalah utama dan sub masalah. Sebelum penelitian dilakukan seseorang penelitian terlebih

dahulu merumuskan masalah utama kemudian membaginya dalam sub masalah serta mengadakan pembatasan sehingga tidak timbul masalah baru yang disebabkan oleh sub masalah yang kita buat.

5. Penelitian menuntut suatu arah dalam hipotesisnya dan harus berdasarkan asumsi yang jelas. Selama masalah di bagi dalam sub masalah maka sub-sub masalah itu kita susun dalam urutan yang logis.
6. Penelitian selalu berkaitan dengan fakta-fakta apa yang tersirat didalamnya. Langkah penelitian selanjutnya adalah pengumpulan fakta-fakta yang diduga sebagai penyebab timbulnya masalah serta mengorganisasikan fakta-fakta tersebut sehingga mempunyai arti dan dapat ditafsirkan secara tepat.
7. Penelitian merupakan hal yang sirkuler. Jika suatu masalah telah terpecahkan, pada umumnya dalam diri manusia telah terpecahkan, pada umumnya dalam diri manusia akan timbul permasalahan-permasalahan baru yang merupakan langkah untuk melakukan penelitian.

Ada beberapa macam bentuk/ jenis/ design penelitian.

Secara umum mereka dapat digolongkan sebagai berikut:

1. Menurut bidang keilmuannya: penelitian pendidikan, penelitian sejarah, penelitian bahasa, penelitian ilmu teknik, penelitian biologi, ekonomi, dsb
2. Menurut tempat dilakukannya penelitian: penelitian laboratorium, penelitian perpustakaan, penelitian kancah, penelitian museum.
3. Menurut penggunaan hasil penelitiannya: penelitian murni (*pure research*) dan penelitian terapan (*applied research*)
4. Menurut tujuan umum penelitiannya: penelitian eksploratif, penelitian developmental, dan penelitian verifikatif
5. Menurut tarafnya: penelitian deskriptif dan penelitian inferensial

6. Menurut Pendekatan waktunya (*approach*): penelitian longitudinal dan penelitian cross-sectional (Sutrisno Hadi, 1987:3-4) dalam Sarwono, J., (2006) _

Pembagian Kajian dengan Pendekatan-pendekatan Metodologis yang Berbeda. Ada beberapa kajian yang menunjukkan perbedaan metodologi, yaitu:

1. Kajian metode tunggal, bagian metode tunggal adalah kajian yang dilakukan oleh “penganut kebemurnian”, bekerja secara eksklusif dalam satu paradigma dominan.
2. Kajian metode campuran, bagian metode campuran adalah rangkaian pendekatan kualitatif dan kuantitatif dalam suatu metodologi penelitian pada kajian tunggal atau kajian beragam tahapan. Teknik *triangulasi* sendiri berkembang dari upaya awal Campbell dan Fiske (1959) dalam (Tashakkori.A, Charles Teddlie. (2010), yang menggunakan lebih dari satu metode kuantitatif untuk mengukur watak psikologis, suatu teknik yang mereka sebut metode beragam-acuan beragam. Denzin (1978) dalam (Tashakkori.A, Charles Teddlie. (2010) menggambarkan empat macam metode triangulasi, termasuk triangulasi data, triangulasi peneliti, triangulasi teori, dan triangulasi metodologi. Triangulasi metodologis melibatkan penggunaan metode dan data kualitatif maupun kuantitatif untuk mengkaji gejala yang sama dalam satu studi yang sama atau dalam studi pelengkap yang berbeda. Patton (1990) dalam (Tashakkori.A, Charles Teddlie. (2010), dalam metode evaluasinya berpengaruh, memberikan contoh luas atas empat jenis triangulasi. Creswell (1995) dalam (Tashakkori.A, Charles Teddlie. (2010) menggunakan perbedaan berikut untuk mendefinisikan empat desain metode campuran.
 - *kajian secara berurutan* (atau apa yang Creswell sebut kajian dua tahap): Peneliti pertama-tama melakukan tahap penelitian kualitatif dan kemudian ke tahap kuantitatif, atau sebaliknya. Kedua tahap itu terpisah.

- *kajian sejajar/berbarengan*: Peneliti melakukan tahap penelitian kualitatif dan tahap kuantitatif pada waktu yang sama.
 - *kajian dengan bentuk yang sepadan*: Peneliti akan melakukan kajian dengan menggunakan pendekatan baik kuantitatif dan kualitatif secara bersamaan guna memahami gejala yang sedang dikaji.
 - *kajian dominan-kurang dominan*: Peneliti melakukan kajian “dalam satu paradigma dominan terdapat bagian kecil dari seluruh kajian yang tertarik dari desain alternatif” (Creswell, 1995, hlm. 177) dalam (Tashakkori.A, Charles Teddlie. (2010)
3. Kajian model campuran, didefinisikan sebagai “desain metodologi campuran”. Creswell (1995), menggambarannya sebagai berikut: “Desain ini menyajikan paradigma campuran tertinggi... Peneliti akan mencampurkan aspek paradigma kualitatif dan kuantitatif pada semua atau sebagian besar... langkah” (hal. 177-179). (Tashakkori.A, Charles Teddlie. (2010); hal. 26-29)

Tabel 1.1. Evolusi Pendekatan Metodologi dalam Ilmu Perilaku Sosial

| |
|--|
| <p>Periode I: Metode Tunggal atau Periode “Kemurnian” (kira-kira abad ke-19 sampai 1950-an)</p> <p>A. Orientasi Kuantitatif Murni</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Sumber Data Tunggal (KUANTITATIF) 2. Dalam satu Paradigma/Model, Sumber Data Beragam <ol style="list-style-type: none"> a. Berurutan (KUANTITATIF/KUANTITATIF) b. Sejajar/Berbarengan (KUANTITATIF+KUANTITATIF) |
|--|

B. Orientasi Kualitatif Murni

1. Sumber Data Tunggal (KUALITATIF)
2. Dalam satu Paradigma/Model, Sumber Data Beragam
 - a. Berurutan (KUALITATIF/KUALITATIF)
 - b. Sejajar/Berbarengan (KUALITATIF+KUALITATIF)

Periode II: Munculnya Metode Campuran
(kira-kira tahun 1960-an sampai 1980-an)

- A. Bentuk yang Sepadan (melintasi kedua paradigma/metode)
 1. Berurutan (contoh, dua tahap kajian secara berurutan)
 - a. KUALITATIF/KUANTITATIF
 - b. KUANTITATIF/KUALITATIF
 2. Sejajar/Berbarengan
 - a. KUALITATIF+KUANTITATIF
 - b. KUANTITATIF+KUALITATIF
- B. Bentuk Dominan-Kurang Dominan (melintasi kedua paradigma/metode)
 1. Berurutan
 - a. KUALITATIF/KUANTITATIF
 - b. KUANTITATIF/KUALITATIF
 2. Sejajar/Berbarengan
 - a. KUALITATIF+KUANTITATIF
 - b. KUANTITATIF+KUALITATIF
- C. Desain Pendekatan Beragam Tingkatan

Periode III: Munculnya Studi Model Campuran
(kira-kira tahun 1990-an)

- A. Aplikasi Tunggal dalam Tahapan Kajian
(harus menggabungkan setiap pendekatan setidaknya pada satu tahap kajian)
 1. Jenis penyelidikan-KUALITATIF atau KUANTITATIF
 2. Pengumpulan Data/Operasionalisasi-KUALITATIF atau KUANTITATIF
 3. Analisis/Penarikan Kesimpulan-KUALITATIF atau KUANTITATIF
- B. Aplikasi Beragam dalam Tahapan Studi
(harus mencampur dari kedua pendekatan yang setidaknya tampak pada satu jenjang kajian)
 1. Jenis Penelitian-KUALITATIF dan/atau KUANTITATIF
 2. Pengumpulan Data/Operasionalisasi-KUALITATIF dan/atau KUANTITATIF

(Tashakkori.A, Charles Teddlie; 2010; Hal: 23-24)

B. TUJUAN DILAKUKANNYA PENELITIAN

Tujuan dilakukannya sebuah penelitian adalah dalam upaya untuk menemukan hukum universal dan mencoba menjelaskan mengapa suatu gejala atau fenomena terjadi, dengan mengaitkan antara gejala atau fenomena yang satu dengan gejala atau fenomena yang lain. (Prasetyo & Jannah; 2014)

Tujuan lainnya penelitian juga dapat dibedakan menjadi empat, yaitu: (IPDN, Tim Pengajar Subyek, 2005; hal. 163)

1. Ingin menggali secara luas tentang sebab-sebab atau hal-hal yang mempengaruhi terjadinya sesuatu disebut penelitian eksploratif.
2. Ingin mengembangkan sesuatu untuk lebih menyempurnakan dari yang sudah ada sebelumnya disebut penelitian pengembangan (*development*) sebelumnya disebut penelitian verifikatif.
3. Ingin menentukan kebijakan yang paling tepat untuk diterapkan secara luas yang dilakukan oleh suatu lembaga disebut penelitian kebijakan.

Menurut Babbie dalam Hamidi (2007:11-13), menunjukkan ada tiga kelompok tujuan dalam melakukan sebuah penelitian, yaitu:

1. Kelompok eksplorasi, dengan tujuan untuk ingin memuaskan rasa hasrat atau rasa ingin tahu agar memperoleh pemahaman jelas tentang peristiwa sosial yang terjadi, *careful study*, mengembangkan metode-metode yang hendak digunakan dalam penelitian yang lebih teliti.
2. Kelompok deskripsi dengan tujuan agar suatu penelitian dapat disajikan secara teliti tentang karakteristik yang sangat luas dari suatu populasi.
3. Kelompok eksplanasi bertujuan untuk memberikan eksplanasi, yakni mengungkapkan hubungan antara dua atau lebih konsep atau variabel dari suatu fenomena sosial. (dikutip oleh Sarwono, J., 2006)

Menurut Rosdy Ruslan (2003:7) dalam Sarwono, J., (2006) tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengembangkan ilmu pengetahuan, yang bersifat jangka panjang
2. Untuk pemecahan masalah atau menjawab pertanyaan penelitian yang bersifat jangka pendek

Selanjutnya Hamidi (2007:58) dalam Sarwono, J., (2006) mengungkapkan bahwa tujuan penelitian memiliki kegunaan yakni:

1. Secara praktis diharapkan memberikan kontribusi dalam proses pembelajaran baik bagi Mahasiswa, dosen maupun bagi pimpinan
2. Secara teoritik penelitian diharapkan memberikan kontribusi baik dalam hal penguatan atau menolak pernyataan asumsi teori

C. ETIKA PENELITI

Merujuk ke *Oxford English Dictionary*, edisi kedua, 1989, pengertian seorang peneliti ialah “seorang ahli pada satu bidang atau lebih dalam ilmu pengetahuan”, rujukan lainnya adalah menurut Issac Newton dalam *Rules for the study of natural philosophy, philosophiae Naturalies principia mathematica*, edisi ketiga, (1687, 1713, 1726), serta menurut I. Bernard Cohen and Anne Whitman’s 1999 dalam *The general scholium containing the 4 rules follows book 3, the system of the world. Reprinted on pages 794-796 of translation, University of california press ISBN 0-520-08817-4, pages 974*; menyatakan bahwa ”peneliti dalam pengertian luas dapat dapat merujuk pada setiap orang yang melakukan aktivitas menggunakan sistem tertentu dalam memperoleh pengetahuan atau individu yang melakukan sejumlah praktik-praktik dimana secara tradisional dapat dikaitkan dengan kegiatan pendidikan, pemikiran, atau filosofis. Secara khusus, istilah peneliti dikaitkan pada individu-individu yang melakukan penelitian (meneliti) dengan menggunakan metode ilmiah.” Peneliti juga dapat menunjuk sebuah jenjang jabatan profesi di lembaga penelitian

milik negara, seperti di bawah otoritas LIPI, terdapat jenjang jabatan fungsional yang diberikan kepada setiap peneliti. Namun, sebenarnya konteks ini dipandang *urgent* dan *essential* untuk suatu kegiatan penelitian karena yang paling utama adalah bagaimana agar penelitian yang ditindakinya memenuhi kelayakan *performance* maupun *ethic*. (Leksono,2014)

Etika adalah norma atau standar perilaku yang memandu pilihan moral mengenai perilaku kita dan hubungan kita dengan orang lain. Etika berbeda dengan kendala hukum, dimana standar yang diterima umumnya telah mendefinisikan hukuman yang ditegakkan secara universal. Tujuan etika dalam riset adalah untuk memastikan bahwa tak seorangpun dibahayakan atau menderita kerugian akibat dari aktivitas riset.

Ketika riset didesain, beberapa pertimbangan etika harus diperhitungkan:

- Melindungi hak *peserta* atau subjek.
- Menjamin *sponsor* menerima riset yang dijalankan dan dilaporkan secara etis.
- Mengikuti standar etika sewaktu *mendesain* riset.
- Melindungi *keamanan* periset dan tim.
- Menjamin *tim* riset mengikuti desain. (Cooper; hal. 148)

Peneliti itu bekerja dengan teliti dan cermat, tidak ceroboh, secara seksama dan tidak gegabah. Dengan memahami uraian diatas maka, jika penelitian dianalogikan dengan *research* (mencari kembali) maka pada karakter kegiatan mencari tahu dan menemukan sesuatu kebenaran seseorang peneliti dituntut semacam batasan kerja tertentu dan etika tertentu. Dalam tindakannya, seorang peneliti mengharapkan memiliki kesadaran kritis agar dapat memanifestasikan, mengelaborasi secara dinamis bekal ilmu yang dimilikinya. (Leksono,2014)

Proses "*learning by thinking, learning by realizing, learning by doing*" yang berlangsung dalam penelitian akan menghasilkan banyak

realitas bukti, bahwa dinamika intelektual yang paling menentukan kemajuan ilmu pengetahuan. Apapun isu yang diangkat untuk diteliti dalam penelitian kualitatif ekonomi dan bagaimanapun keunggulan metodologi yang dikembangkan serta kecanggihan **teoritical construct** yang dipakai, namun proses dalam menjalankannya adalah hal penting selain dari hasil penelitian. Karena teori belum cukup dari sekedar **economic actual issues**. Jangan sampai menimbulkan cemoohan “S3 seperti D3, S2 kemas D2, dan lulusan S1 mutu D1” atau semacamnya. (Leksono,2014)

Dalam penelitian kualitatif, hasil laporannya memang banyak berisi dengan informasi yang bersifat deskriptif-naratif pada uraiannya, tapi hasil ini belum layak dikatakan sebagai penelitian kualitatif karena memerlukan standar, kriteria, paradigma, metode, prinsip ilmiah, dan etika tertentu. (Leksono,2014)

Sedangkan peneliti sebagai manusia dideterminasi oleh manifestasi tiga aspek kehidupan dalam tindakan dan perilakunya, yaitu:

1. Aspek kognisi
2. Aspek afeksi
3. Aspek psikomotorik

Setiap manusia membangun suatu dunia subjective, yakni dengan pemikiran, perasaan, kebutuhan, dan atas keinginan sendiri karena hanya diri sendiri yang dapat merasakannya. Meneliti juga harus menempatkan proses “*learning by practicing*”. (Leksono,2014)

Ranah kognisi yang terkait tindakan mental intelektual dalam penelitian terdapat enam taraf:

1. *Knowledge*
2. *Comprehension*
3. *Application*
4. *Analysis*
5. *Synthesis*
6. *Evaluation dan Create*

Sedangkan ranah afektif terdapat lima taraf:

1. Penerimaan
2. Sambutan
3. Menghargai atau menilai
4. Organisasi
5. Karakterisasi

Dan ranah psikomotorik terdapat tujuh taraf:

1. Persepsi
2. Kesiapan
3. Respons terpimpin
4. Mekanisme
5. Respons yang unik
6. Penyesuaian
7. Penciptaan

Peneliti sebagai instrument bukan sebagai subject, karena subject yang diteliti adalah manusia dengan segala sikap, pandangan, gaya, gagasan, harapan, perilaku, dan tindakannya maka diperlukan instrument yang memiliki kualifikasi yang bagus. Instrument disini berarti seorang peneliti yang sedang meneliti. Ketika seorang peneliti menempatkan diri dan bertindak sebagai subject, sedangkan material yang diamati, diobservasi dan diperlukan informasinya adalah seseorang pelaku ekonomi, diperlakukan sebagai object maka penelitian ini tidak aspiratif. Sedangkan yang ditempatkan sebagai object penelitian adalah issue, thema atau permasalahan ekonomi atau perilaku ekonomi, yang disebut sebagai object material. Object ini memuat berbagai macam fakta, data, informasi, fenomena sebagai perangkat kenyataan. (Leksono,2014)

Secara individual persyaratan atau rukun oleh seorang peneliti yang perlu dipenuhi ada enam:

1. Seorang peneliti mutlak atau harus rajin dan tekun
2. Semangat menyala dan terus berkobar
3. Menyediakan sarana, prasarana, biaya, waktu, dan sumber daya lain yang memadai

4. Kesabaran
5. Berguru dan bertanya pada ahlinya
6. Bekal ilmu pengetahuan atau teori maupun konsep kontekstual yang dikuasai

Pada penelitian kuantitatif suatu fenomena ekonomi dalam dunia nyata yang *holistic* digali memang sejak dari awal sudah direduksi menurut asumsi data dan variabel yang diamati, adapun teori dan interpretasi mengarah pada mindset peneliti. Sedangkan pada penelitian kualitatif adalah sumber data bertolak dari peristiwa ekonomi alamiah yang ada di dunia nyata. Jadi seorang peneliti kualitatif tidak menyikapi realita yang disampaikan oleh subject yang diteliti sebagai data, melainkan sebagai informasi. (Leksono,2014)

Menurut Prasetyo & Jannah (2014; hal. 15-19), etika Penelitian memiliki beberapa aturan, diantaranya:

1. *Scientific misconduct*
seseorang peneliti tidak boleh melakukan penipuan dalam melakukan sebuah penelitian. Harus melakukan tahap demi tahap dari sebuah proses penelitian. *Research fraud*, yaitu pemalsuan hasil data penelitian. Hanya mengambil tiga ratus sampel dari lima ratus yang direncanakan akhirnya mengisi sendiri kuesioner. *Plagiarism*, yaitu mencontek hasil penelitian orang lain.
2. Terkait dengan subjek penelitian, etika penelitian juga mengatur mengenai perlindungan terhadap partisipan dan pertanggungjawaban peneliti terhadap subjek penelitian dalam bentuk *informed consent*.
3. Etika penelitian juga mengatur tentang adanya anonimitas dan kerahasiaan. Agar subjek penelitian mau diteliti, peneliti dapat saja menjanjikan bahwa identitas subjek penelitian akan dirahasiakan. Etika penelitian juga mengatur agar dalam melakukan penelitian tidak ada *inferred identity*, yaitu data yang mengarah secara tidak langsung pada identitas subjek penelitian.

4. Etika penelitian juga mengatur hubungan antara peneliti dengan sponsor. Etika penelitian diatur bahwa peneliti harus bebas dari kepentingan subjektif sponsor penelitian. Peneliti harus bersikap profesional.

Selain itu, ada beberapa penelitian yang memiliki sponsor sehingga data yang diambil maupun hasil penelitian yang dilakukan oleh Peneliti harus dijaga kerahasiaannya. Beberapa sponsor ingin menjalankan riset tanpa mengungkapkan jati diri mereka. Mereka mempunyai hak atas beberapa jenis kerahasiaan, termasuk kerahasiaan sponsor, kerahasiaan tujuan, dan kerahasiaan temuan. Hak atas kualitas, hak ini mencakup:

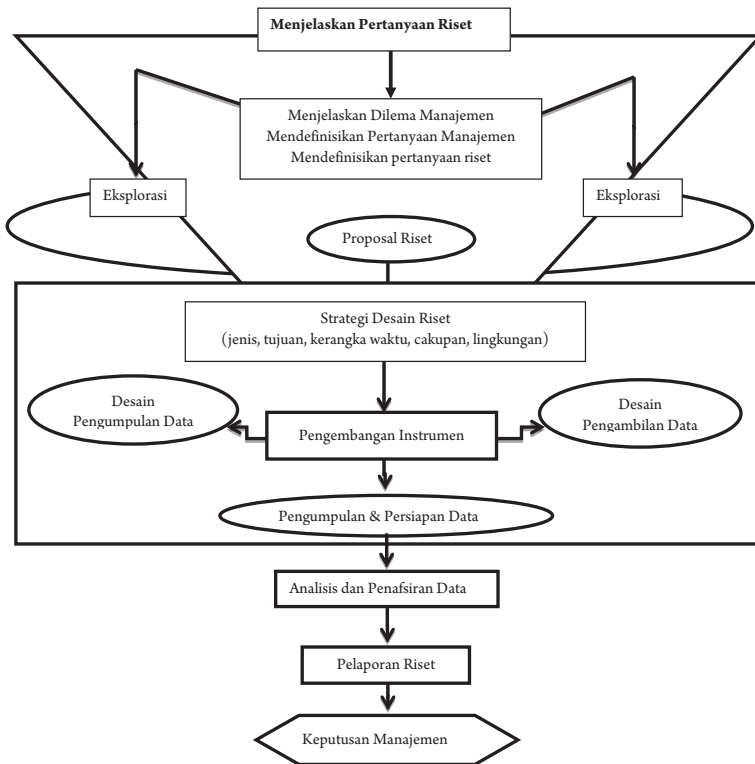
- Memberikan desain riset yang tepat untuk pertanyaan riset
- Memaksimalkan nilai sponsor untuk sumber daya yang dikeluarkan
- Menyediakan teknik penanganan data dan pelaporan data yang sesuai untuk data yang dikumpulkan

Kepatuhan periset akan menjadi pelanggaran standar etika. Beberapa contoh yang harus dihindari adalah:

- Pelanggaran kerahasiaan peserta
- Perubahan data atau penciptaan data palsu untuk memenuhi tujuan yang diinginkan
- Perubahan presentasi atau penafsiran data
- Penafsiran data dari perspektif yang bias
- Penghilangan bagian dari analisis data dan kesimpulan
- Pemberian rekomendasi diluar cakupan data yang dikumpulkan. (Cooper; 2006; hal. 142-144)

D. PROSEDUR PENELITIAN

Donald Cooper (2006) memberikan alur:



Menurut Arikunto (2010), langkah-langkah penelitian adalah sebagai berikut:

1. Memilih masalah
2. Studi pendahuluan
3. Merumuskan masalah
4. Merumuskan anggapan dasar
5. Merumuskan hipotesis
6. Memilih pendekatan

7. Menentukan variabel dan sumber data
8. Menentukan dan menyusun instrumen
9. Mengumpulkan data
10. Analisis data
11. Menarik Kesimpulan
12. Menulis Laporan

Sementara Menurut Sutrisno Hadi (2007) dalam Sarwono, J., (2006). Langkah-Langkah Penelitian adalah sebagai berikut:

1. Identifikasi masalah.
2. Studi pustaka.
3. Penyusunan hipotesis.
4. Merancang cara-cara untuk mengumpulkan data (untuk menguji hipotesis).
5. Mengumpulkan data
6. Mengolah data dan menarik kesimpulan
7. Melaporkan hasil penelitian

Sedangkan menurut Maman Djaliel (1998:43) dalam Sarwono, J., (2006), beberapa langkah-langkah dalam penelitian yang dilakukan seorang dalam melakukan penelitian:

1. Identifikasi, pemilihan, dan perumusan masalah
2. Penelaahan kepustakaan
3. Penyusunan hipotesis
4. Identifikasi, klarifikasi, dan pemberian definisi operasional variabel-variabel
5. Pemilihan atau pengembangan alat pengambil data
6. Penentuan sampel
7. Pengumpulan data
8. Pengolahan dan analisis data
9. Interpretasi hasil analisis
10. Penyusunan laporan

BAB 4

PENENTUAN TEORI DAN HIPOTESIS PENELITIAN

A. PENENTUAN TEORI

Tujuan dasar penelitian adalah pengembangan teori, baik *grand*, *mid-range*, maupun *narrow theory*. **Grand theory** berupaya menjelaskan segala hal dari satu fenomena. **Mid-range theory** bermaksud menjelaskan aspek tertentu dari satu fenomena, sedangkan **narrow theory** berusaha menjelaskan aspek yang sangat terbatas dari sebuah fenomena. Selain itu, teori dengan tiga tingkat abstraksi tadi mempunyai komponen dan tujuan (West & Turner, 2007: 49-51). Prayitno; **Dipublikasikan <http://komunikasi.uinsgd.ac.id>**)

Kerlinger (1979) menyebutkan teori sebagai *a set of interrelated constructs (variabeles), definitions, and propositions that presents a systematic view of phenomena by specifying relations among variabeles, with the purpose of explaining naturan phenomena*. Menurut Neuman (2003), teori merupakan suatu sistem gagasan dan abstraksi yang memadatkan dan mengorganisasi berbagai pengetahuan manusia tentang dunia sosial sehingga mempermudah pemahaman manusia tentang dunia sosial, sementara itu, menurut Turner (Babbie, 1992) teori adalah suatu penjelasan sistematis tetang hukum-hukum dan kenyataan-kenyataan yang dapat diamati yang berkaitan dengan

aspek khusus dari kehidupan manusia. (Dalam Prasetyo & Jannah; 2014; hal. 64)

Metode-metode (penelitian) ilmiah dengan pendekatan kuantitatif, sebagaimana ilmu/sains mempunyai tujuan dasar: menemukan/mengembangkan teori. Kerlinger (dalam Avery, 2006: 170) mendefinisikan **teori** sebagai “...a set of interrelated constructs (concepts), definitions, and propositions that present a systematic view of phenomena by specifying relations among variables, with the purpose of explaining and predicting the phenomena.” Menurut West & Turner (2007: 48) **teori** merupakan sebuah sistem abstrak dari konsep-konsep dan hubungan-hubungan mereka yang membantu kita memahami fenomena. Namun, kedua definisi ini berbeda dengan konsep teori dari pendekatan kualitatif.

Selain itu, Denzin & Lincoln (2009: 355) dalam Prayitno (2013) menyatakan bahwa teori terdiri dari berbagai keterkaitan “masuk akal”/ logic yang terjadi di antara “konsep-konsep” dan “serangkaian konsep. “Logika dari sebuah teori diperkuat melalui penelitian yang berkelanjutan. Denzin & Lincoln juga mengutip pendapat Stein & Urdang (1981) dalam Prayitno (2013) yang menyatakan bahwa teori adalah sederet proposisi umum yang padu yang digunakan (untuk sementara) sebagai prinsip untuk menjelaskan sekelompok fenomena. Perbedaan definisi teori dari dua pendekatan yang berbeda itu berimplikasi pada perbedaan proses penelitian dalam masing-masing pendekatan. Skema berikut ini mewakili pendekatan kuantitatif dalam menjelaskan proses penelitian yang berpangkal atau berujung pada teori. (Prayitno; **Dipublikasikan <http://komunikasi.uinsgd.ac.id>**)

Menurut Kerlinger (1964) (dalam Martono; 201), teori didefinisikan sebagai “...a set of interrelated constructs (variables), definitions and propositions that present a systematic view of phenomena by specifying relations among variables, with the purpose of explaining natural phenomena”.

Labovits dan Hagedorn mendefinisikan teori sebagai “specifying how and why the variables and relations statements are interrelated” (Creswell, 2003) sedangkan menurut Neuman, teori merupakan “as a system of interconnected abstractions or ideas that condenses and organizes knowledge about the social world” (Neuman, 2003). (Dikutip dari Martono; 2012, hal.41)

Teori memiliki beberapa fungsi dalam proses penelitian, yaitu:

1. Memberikan pola dalam proses interpretasi data. Menghubungkan satu studi dengan studi lainnya.
2. Menyajikan kerangka, sehingga konsep dan variabel mendapatkan arti penting.
3. Memungkinkan peneliti menginterpretasikan data yang lebih besar dari temuan yang diperoleh dari suatu penelitian. (Martono; 2012; hal.42)

Menurut Kerlinger (1973), teori memiliki fungsi antara lain:

1. Menyediakan kerangka konseptual penelitian, dan memberikan pertimbangan perlunya penyelidikan
2. Melalui teori kita dapat membuat pertanyaan yang terinci untuk penyelidikan.
3. Menunjukkan hubungan antar variabel yang diteliti.
4. Kajian pustaka meliputi pengidentifikasian secara sistematis, penemuan, dan analisis dokumen-dokumen yang memuat informasi yang berkaitan dengan masalah penelitian.

Komponen teori adalah konsep-konsep dan hubungan-hubungan. Konsep-konsep adalah kata-kata atau istilah-istilah yang menandai bagian-bagian terpenting dari suatu teori. Contohnya konsep *cohesiveness* (*Groupthink*), *dissonance* (*Cognitive Dissonance Theory*), *self* (*Symbolic Interaction Theory*), dan *scene* (*Dramatism*). Prayitno; 2013; **Dipublikasikan <http://komunikasi.uinsgd.ac.id>**

Ada dua jenis konsep, yaitu konsep nominal (tidak langsung teramati) dan konsep ril (teramati).

Sementara hubungan-hubungan adalah cara-cara konsep-konsep dalam suatu teori terkombinasikan. Misalnya model proses komunikasi ada yang menampilkan hubungan linear, ada juga yang menunjukkan hubungan interaktif atau dua arah. Prayitno; 2013; **Dipublikasikan <http://komunikasi.uinsgd.ac.id>**)

Kerangka pikir merupakan penyederhanaan seluruh proses penelitian biasanya disusun dalam bentuk *flowchart*. Penyusunan kerangka pikir didasarkan pada informasi dan teori-teori yang berkaitan dengan topik penelitian. Kerangka pikir pada umumnya disusun atau dinilai dari isu atau permasalahan yang telah ditetapkan, kemudian dilakukan pengkajian teori-teori serta pencarian informasi-informasi yang mendukung permasalahan penelitian. (IPDN; tim pengajar subyek, 2005)

Menurut West & Turner (2007: 51), teori mencakup tujuan eksplanasi, pemahaman, prediksi, dan perubahan sosial. Namun tidak semua teori berhasil atau bermaksud mencapai keempat tujuan tersebut. (Prajitno; **Dipublikasikan <http://komunikasi.uinsgd.ac.id>**)

Menurut Wood (2004: 32-38) dalam Prajitno, S.B., (2013), Pengembangan sebuah teori bertujuan untuk:

1. **deskripsi**, yaitu sebuah proses penggunaan simbol-simbol untuk merepresentasikan fenomena, mengidentifikasi fitur-fitur dari beberapa fenomena dan mendeskripsikan aneka variasi dalam fitur-fitur itu.
2. **eksplanasi**, yaitu suatu upaya mengklarifikasi bagaimana dan mengapa sesuatu bekerja. Setelah mendeskripsikan fitur-fitur atau bagian-bagian fenomena, seorang teoritis bertanya bagaimana komponen-komponen itu berinteraksi dan bekerjasama.
3. **Prediksi**, memungkinkan kita untuk memahami dan/atau memprediksi dan mengendalikan apa yang akan terjadi. Melibatkan proyeksi tentang apa yang akan terjadi pada suatu fenomena dalam kondisi-kondisi tertentu atau akibat

terpaan stimuli tertentu.

4. **Kontrol**, adalah penggunaan serangkaian eksplanasi dan prediksi untuk mengatur dinamika suatu fenomena. Para humanis kurang tertarik pada prediksi dan kontrol, mereka mementingkan **pemahaman** atas fenomena.
5. **Reformasi**, atau upaya aktif demi perubahan sosial yang positif. Tujuan ini terutama mengemuka di lingkungan para pendukung teori-teori kritis. Para ilmuwan lainnya merasa tidak bertanggung jawab atau tidak berhak mengubah perilaku sosial. Persepsi tentang dan sikap terhadap tujuan-tujuan teori, selain orientasi penelitian dasar-terapan, evaluasi, menentukan pilihan metode/ desain penelitian.

Teori dengan unsur ilmiah mencoba menerangkan fenomena-fenomena sosial yang menjadi pusat perhatian peneliti (Singarimbun & Efendi; 1989; hal. 37) dalam Prajitno, S.B., (2013). Teori mengandung tiga hal, yaitu:

1. teori adalah serangkaian proposisi antar konsep-konsep yang saling berhubungan.
2. teori merangkan secara sistematis atau fenomena sosial dengan sosial dengan cara menentukan hubungan antar konsep.
3. teori menerangkan fenomena-fenomena tertentu dengan cara menentukan konsep mana yang berhubungan dengan konsep lainnya dan bagaimana bentuk hubungannya.

Menurut Rusidi (1996) dalam IPDN, (tim pengajar subyek, 2005) beberapa hal yang harus diperhatikan dalam penyusunan teori (**Review Of Related Literature**) yaitu:

1. Fungsi dan prinsip-prinsip meninjau pustaka
2. Cara atau teknik meninjau pustaka
3. Alat yang dipakai untuk memudahkan meninjau pustaka.

Fungsi-fungsi tersebut adalah:

- a. Sebagai pegangan peneliti ketika membandingkan pernyataan atau penomenal yang dianggap tidak sesuai

- dengan harapan-harapan
- b. Sebagai patokan yang dianggap benar dalam menentukan harapan-harapan
 - c. Sebagai pegangan untuk menuntun peneliti dalam melaksanakan penelitian
 - d. Sebagai pegangan peneliti untuk menjawab masalah-masalah, baik secara tentatif sebelum pekerjaan empirik dilaksanakan atau setelah pekerjaan empirik dilaksanakan
 - e. Sebagai acuan atau pegangan untuk membahas data-data yang dikumpulkan dan diolah serta dianalisis untuk kemudian dibuat interpretasinya, yang akan merupakan hasil & kesimpulan penelitian. (IPDN, tim pengajar subyek, 2005)

Menurut Sarwono, J., (2006), ketika menyusun kerangka/landasan teori hal-hal yang harus diperhatikan, antara lain:

1. Sebaiknya menggunakan acuan yang berhubungan dengan permasalahan yang diteliti dan acuan-acuan yang berupa hasil penelitian terdahulu
2. Cara penulisan dari subbab ke subbab yang lain harus tetap mempunyai keterkaitan yang jelas dengan memperhatikan aturan penulisan pustaka.
3. Studi pustaka harus memenuhi prinsip kemutakhiran dan keterkaitannya dengan permasalahan yang ada.
4. Semakin banyak sumber bacaan, maka kualitas penelitian yang akan dilakukan semakin baik, terutama sumber bacaan yang terdiri dari teks book atau sumber lain misalnya jurnal, artikel dari majalah, Koran, internet dan lain-lain
5. Pedoman kerangka teori di atas berlaku untuk semua jenis penelitian
6. Teori bukan merupakan pendapat pribadi
7. Upayakan untuk membuat kerangka berfikir sesuai dengan teori dan hipotesis

Dalam melakukan teknik atau cara meninjau pustaka tersebut akan diuraikan dibawah ini:

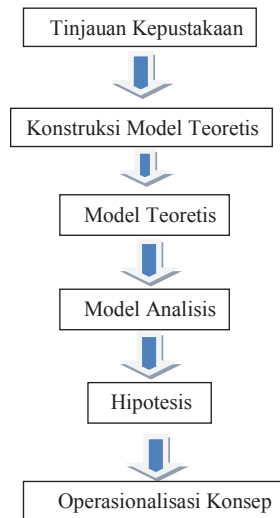
- a. Selektif, maksudnya kepustakaan yang dikumpul untuk dijadikan pegangan atau acuan (referensi) dilakukan secara terpilih. Dalam kaitan ini pemilihannya didasarkan kepada beberapa hal antara lain:
 - (1) Relevansinya, artinya kepustakaan yang dikumpulkan itu dipilih sedemikian rupa
 - (2) Usia pustaka, artinya kepustakaan yang dikumpulkan itu dipilih sedemikian rupa sehingga pustaka yang didapat merupakan pustaka yang paling *up date*
 - (3) Bentuk materi, artinya kepustakaan yang dikumpulkan iitu dipilih sedemikian rupa sehingga didapat pustaka yang dibutuhkan itu tersendiri atau tercampur dalam hal memberikan informasi berupa petunjuk-petunjuk, penggambaran-penggambaran atau eksplanasi eksplanasinya. Bentuk atau macam kepustakaan, artinya kepustakaan yang dikumpulkan itu dipilih sedemikian rupa sehingga didapat pustaka berasal dan *textbook*, artikel (balk berasal dan buku suntingan, jurnal, buleting, riview, majalah ilmiah umum)
- b. Komparatif, maksudnya kepustakaan yang dikumpulkan untuk dijadikan pegangan atau acuan (referensi) dan telah diseleksi tadi masing-masing satu sama lain dibandingkan mana yang paling tinggi bobot validitas dan reliabilitasnya
- c. Analitis, maksudnya kepustakaan yang dikumpulkan untuk dijadikan pegangan atau acuan (referensi) dan telah diseleksi serta diperbandingkan tadi dianalisis sehingga dapat dipisah-pisahkan, diuraikan menjadi bagian-bagian atau unsur-unsur yang membangunnya dan keseluruhan pengetahuan atau ilmu
- d. Kritis, maksudnya kepustakaan yang dikumpulkan untuk dijadikan pegangan atau acuan (referensi) dan telah diseleksi, dibandingkan, dianalisis tersebut hampir dibarengi oleh

kekritisannya sendiri, sehingga akan didapatkan pustaka yang paling tepat untuk menjawab permasalahan penelitian yang sedang dibahas (IPDN, tim pengajar subyek, 2005)

Karakteristik dari literatur tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Artikel Jurnal: informasi mutakhir, relatif ringkas.
- b. Buku: kurang mutakhir, umumnya dimaksudkan untuk mengajar bukan riset.
- c. Prosiding Konferensi: menyediakan riset terakhir atau yang belum terbit.
- d. Laporan / Dokumen pemerintah dan perusahaan: banyak instansi pemerintah atau perusahaan membawahi atau melakukan penelitian yang bermanfaat sebagai sumber informasi.
- e. Surat kabar: untuk pembaca umum, terbatas sebagai sumber informasi, bermanfaat untuk informasi kecenderungan, penemuan atau perubahan terakhir.
- f. LA/Skripsi, tesis dan disertasi: bermanfaat, tapi sulit diperoleh
- g. Internet (Jurnal Elektronik), sumber informasi yang tumbuh pesat, kualitas mungkin tidak handal
- h. CD ROM: beberapa CD-ROM menyediakan informasi riset akademik yang khusus dan rinci, makin banyak bibliografi dalam CD-ROM
- i. Majalah: untuk pembaca umum, mungkin tidak menyediakan informasi yang tepat, majalah khusus dapat lebih tepat, bermanfaat untuk titik awal riset. (IPDN, tim pengajar subyek, 2005; hal 179-187)

Neuman, 2003 dalam penelitian kuantitatif yang menggunakan proses berfikir deduktif, peranan kerangka teori adalah sebagai dasar untuk mengajukan pertanyaan sementara (hipotesis) atas pertanyaan penelitian yang telah dirumuskannya. (Prasetyo & Jannah; 2014)



Tahap Yang dilakukan Dalam Menyusun Kerangka Teori.

(Sarwono, J., 2006; hal. 65)

Sekaran (1992), *theoretical framework* adalah *a conceptual model of how one theorize the relationships among several factors that have been indentified as inportant to the problem* yang bertujuan membuat jawaban sementara (hipotesis) terhadap permasalahan penelitiannya. (Prasetyo &Jannah; 2014; hal.66)

Konsep merupakan suatu gagasan yang dinyatakan dalam suatu simbol atau kata. Pada teori, selain kita dapat menemukan *conceptual definition* (definisi konsep) yang akan melahirkan dimensi konsep-aspek dari konsep yang muncul sebagai konsekuensi dari pendefinisian konsep tersebut-, kita juga dapat menemukan *concept cluster* (kelompok konsep), yaitu konsep lain yang memiliki hubungan dengan konsep yang sedang kita gunakan. Variabel dalam penelitian kuantitatif dapat dibedakan menjadi dua, yaitu variabel bebas (*independent variable*) dan variabel terikat (*dependent variable*). (Prasetyo &Jannah; 2014; hal. 67)

Ada tiga hal yang sebaiknya diperhatikan ketika menentukan kedudukan variabel-variabel ini, yaitu sebagai berikut : (Prasetyo & Jannah; 2014)

1. perhatikan urutan waktu, dengan melihat variabel mana yang terjadi lebih dulu dibandingkan dengan variabel lain;
2. perhatikan dampak, dengan melihat variabel mana yang merupakan dampak atau akibat dari adanya variabel lain;
3. perhatikan teori yang dijadikan dasar sumber.

B. MENYUSUN HIPOTESIS

Pengertian hipotesis

Hipotesis adalah suatu pernyataan yang masih harus diuji kebenarannya secara empirik. Menurut Harun Al Rasyid (1994), bahwa hipotesis ditinjau dan sudut penelitian mempunyai dua pengertian, yaitu pengertian mengenai hipotesis penelitian (*research hypothesis*) dan hipotesis statistis (*statistical hypothesis*). Menurut sementara kalangan ahli bahwa penelitian yang tanpa hipotesis bukanlah *scientific research*. Namun menurut Rusidi (1999) hal tersebut tergantung kepada jenis penelitian atau metode penelitian yang digunakan dalam penelitian tersebut. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif, maka tidak perlu ada hipotesis. (IPDN; tim pengajar subyek, 2005)

Beberapa ahli mendefinisikan hipotesis sebagai berikut:

1. Menurut James E. Greighton, hipotesis merupakan sebuah dugaan tentatif atau sementara yang memprediksi situasi yang akan diamati.
2. Menurut Lungberg, hipotesis merupakan sebuah generalisasi yang bersifat tentatif; sebuah generalisasi tentatif yang valid yang masih harus diuji. Dalam tahap yang paling dasar hipotesis dapat berupa firasat, prediksi, ide imajinatif yang menjadi dasar penyelidikan lebih lanjut.
3. Menurut John W. Best, Hipotesis merupakan prediksi

yang baik atau kesimpulan yang dirumuskan dan bersifat sementara.

4. Menurut A.D. Carmichael, ilmu pengetahuan mempekerjakan hipotesis dalam membimbing proses berpikir.
5. Menurut Goode dan Han, hipotesis merupakan sebuah proposisi yang harus dimasukkan untuk menguji dan menentukan validitas; sebuah hipotesis menyatakan apa yang akan dicari
6. Menurut Bruce W. Tuckman, hipotesis merupakan suatu harapan mengenai peristiwa-peristiwa yang didasarkan pada asumsi generalisasi dari hubungan antara variabel (dalam Singh, 2006). (Martono; 2012; hal. 63)

Apakah hipotesis mutlak diperlukan pada setiap penelitian ?

Pertama, ada ahli yang berpendapat bahwa hipotesis justru dapat menghambat perkembangan pikiran seorang peneliti, karena mungkin menyebabkan seorang peneliti hanya mengumpulkan dan memperhatikan data yang terlampau sempit. Disini ada bahayanya yaitu bahwa penelitian sejak semula mengesampingkan data yang kemungkinan besar ada manfaatnya bagi bahan analisis penyimpulan. Pendapat yang demikian banyak dianut oleh peneliti senior (*senior researcher*) yang sudah banyak makan garam, yang kurang memandang perlu untuk merumuskan hipotesis-hipotesis formal dalam penelitiannya.

Sebaiknya, dari segi pendidikan, terutama bagi penelitian-penelitian mudah (*junior researcher*) yang belum banyak berpengalaman dalam penelitian, perumusan hipotesis dapat dianjurkan.

Perlu tidaknya hipotesis dalam penelitian dapat pula dilihat dari sifat penelitian itu sendiri. Dalam hal ini orang sering membedakan antara penelitian analisis (*analytical researcher*) dan penelitian deskriptif (*discription researcher*). Kalau penelitian analitis bertujuan menguji kebenaran hipotesis maka dalam

penelitian deskriptif tujuan utamanya bukanlah menguji hipotesis tetapi untuk memperoleh deskripsi yang terpercaya berguna yaitu misalnya mengenai:

1. Sifat-sifat individu tertentu seperti keluarga, perusahaan, koperasi dan sebagainya.
2. Praktek-praktek atau proses produksi seperti pola dan sistem bertanam, sistem pemasaran, metode pengolahan bahan dan sebagainya. Hubungan antara ciri-ciri populasi atau proses-proses dalam populasi misalnya hubungan antara pendapatan perusahaan dan skala usaha, hasil rata-rata per pekerjaan (produktivitas), dan sebagainya. (IPDN, tim pengajar subyek, 2005; hal 67)

Ashan seperti yang dikutip oleh Singh, (2006) dalam Martono; (2012) menjelaskan beberapa fungsi hipotesis sebagai berikut:

1. Hipotesis merupakan solusi sementara mengenai suatu masalah dengan beberapa kebenaran yang memungkinkan seorang peneliti untuk memulai penelitian.
2. Hipotesis menawarkan dasar secara spesifik dalam membangun apa yang harus dipelajari untuk memberikan solusi sebuah masalah.
3. Setiap hipotesis dapat mengakibatkan perumusan hipotesis yang lain.
4. Sebuah hipotesis awal dapat mengambil bentuk hipotesis akhir.
5. Setiap hipotesis membantu peneliti dengan pernyataan yang dapat diuji secara objektif, diterima atau ditolak dan mengantarkan peneliti untuk menafsirkan hasil dan menarik kesimpulan yang berhubungan dengan tujuan awal. (Martono; 2012; hal. 64)

Fungsi hipotesis dapat diringkas menjadi tiga. (Martono; 2012) Berikut ini adalah tiga fungsi hipotesis:

1. Untuk membatasi bidang penyelidikan
2. Untuk meningkatkan kepekaan peneliti sehingga ia harus

bekerja secara selektif untuk memilih pendekatan terhadap masalah.

3. Untuk menawarkan cara sederhana untuk mengumpulkan bukti-bukti untuk verifikasi.

Sementara menurut Ary Donald dalam Sarwono, J., (2006), bahwa fungsi hipotesis ada empat, antara lain :

1. Memberikan penjelasan tentang gejala-gejala serta memudahkan perluasan pengetahuan dalam suatu bidang.
2. Mengemukakan pernyataan tentang hubungan dua konsep yang secara langsung dapat diuji dalam penelitian.
3. Memberi arah pada penelitian.
4. Memberi kerangka pada penyusunan kesimpulan penelitian.

Hipotesis merupakan unsur yang sangat penting dalam penelitian hal ini dikarenakan:

1. Hipotesis berfungsi sebagai “mata” peneliti. Carter V. Good berpendapat bahwa hipotesis membimbing peneliti dalam melakukan pemeriksaan lanjutan dan berfungsi sebagai “mata”
2. Hipotesis menentukan fokus penelitian.
3. Hipotesis menjelaskan tujuan penelitian secara spesifik.
4. Hipotesis merupakan sebuah penghubung
5. Hipotesis dapat mencegah “kebutaan” penelitian. Menurut P.V. Muda, penggunaan hipotesis dapat mencegah penelitian yang “buta” (tidak memiliki arah) sehingga peneliti mengumpulkan data tanpa pandang bulu yang mungkin dikemudian hari terbukti tidak relevan dengan masalah yang diteliti. (Martono; 2012; hal.65)

Berikut dikemukakan ciri-ciri hipotesis adalah sebagai berikut:

1. Hipotesis harus dinyatakan dalam bentuk “... maka....,” dan dinyatakan sedemikian rupa implikasi dan hubungannya terhadap permasalahan dapat di perlihatkan secara logis.

2. Hipotesis harus dinyatakan sesederhana mungkin baik dalam arti rumusan teori ataupun implikasinya maupun jumlah variabel yang dilibatkan.
3. Hipotesis harus dapat diuji kebenarannya dan dapat ditolak dalam batas-batas dana, tenaga dan waktu yang ada.
4. Hipotesis harus dinyatakan sedemikian rupa sehingga dapat memberikan pengarahannya bagi penelitian yang bersangkutan.
5. Secara keseluruhan, hipotesis harus pantas dan efisien dalam menyarankan pemecahan masalah penelitian. (Martono; 2012; hal.68)

Jenis hipotesis

Dalam statistik juga terdapat dua macam hipotesis yaitu **hipotesis kerja dan hipotesis alternatif** (hipotesis alternatif tidak sama dengan hipotesis kerja). Dalam kegiatan penelitian, yang diuji terlebih dahulu adalah hipotesis penelitian terutama pada hipotesis kerjanya. Bila penelitian akan membuktikan apakah hasil pengujian hipotesis itu signifikansi atau tidak, maka diperlukan hipotesis statistik. Teknik statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis statistik ini adalah statistik inferensial. Statistik yang bekerja dengan data populasi adalah statistik deskriptif. Dalam hipotesis statistik, yang di uji adalah hipotesis nol, karena peneliti **tidak berhadapan dengan perbedaan** antara sampel dan populasi atau statistik dan parameter. Parameter adalah ukuran-ukuran yang berkenaan dengan populasi, dan statistik di sini ukuran-ukuran yang berkenaan dengan sampel. (IPDN, tim pengajar subyek; 2005)

Selain hipotesis tersebut, ada jenis hipotesis yang dibedakan berdasarkan keberadaan hubungan antar variabel:

1. H_1 (baca: H satu) atau disebut hipotesis kerja (H_k) dan hipotesis alternatif (H_a), yaitu hipotesis yang menyatakan keberadaan hubungan di antara variabel yang sedang dioperasikan.
2. H_0 (baca: H nol), yaitu hipotesis yang menyatakan ketiadaan hubungan diantara dua variabel yang sedang dioperasikan. (Martono; 2012; hal.70)

Hipotesis merupakan proposisi yang akan diuji keberlakuannya, atau merupakan suatu jawaban sementara atas pertanyaan penelitian. Hipotesis dalam penelitian kuantitatif dapat berupa hipotesis satu variabel dan hipotesis dua atau lebih variabel yang dikenal sebagai hipotesis kausal. (Prasetyo & Jannah; 2014; hal. 76)

Contoh rumusan hipotesis deskriptif, komparatif dan asosiatif.

1. Hipotesis Deskriptif

H_0 : Daya tahan lampu Merk X = 500 jam

H_a : Daya tahan lampu Merk X \neq 500 jam

2. Hipotesis Komparatif

H_0 : Daya tahan lampu Merk X sama dengan merk Y

H_a : Daya tahan lampu Merk X tidak sama dengan merk Y

3. Hipotesis Asosiatif

H_0 : tidak ada hubungan antara tegangan dengan daya tahan lampu

H_a : ada hubungan antara tegangan dengan daya tahan lampu (Sugiyono; 2000)

Tiga contoh hipotesis tersebut, datanya adalah data ratio (jam) teknik statistik yang digunakan adalah:

1. Untuk hipotesis deskriptif statistiknya adalah t-test satu variabel (data interval, hipotesis deskriptif)
2. Untuk hipotesis komparatif juga pakai t-test (dua sampel independen). Data interval, hipotesis komparatif dua sampel independen.
3. Untuk hipotesis asosiatif pakai Pearson Product Moment. Data interval, hipotesis asosiatif atau hubungan. (Sugiyono; 2000)

Selain itu peneliti juga mengenal bentuk lain hipotesis, yaitu : (IPDN; tim pengajar subyek; 2005; hal 69-70)

1. Hipotesa Nol (H_0)
2. Hipotesa alternatif (H_1)

3. Hipotesa Mayor (Induk)
4. Hipotesa Minor (Anak)

1. Hipotesa Nol (H_0)

Hipotesa Nol menyatakan adanya persamaan atau tidak adanya antara dua kelompok variabel atau lebih.

Contoh :

- a. Tidak ada perbedaan antara karyawan laki-laki dan karyawan wanita dalam hal disiplin kerja.
- b. Ada persamaan antara karyawan laki-laki dan wanita dalam hal disiplin kerja.

Hipotesa Nol dikatakan juga hipotesa statistik, karena jika kita memakai hipotesa statistik maka hipotesa nolnya perlu dilakukan pengujian melalui statistik. Dalam hal pemakaiannya, apabila hipotesa kita hipotesa alternatif maka harus diubah menjadi hipotesa nol seperti contoh di bawah ini:

H_1 : lelaki lebih IQ nya dari pada IQ wanita diubah .

H_0 : tidak ada perbedaan IQ antara laki-laki dan IQ wanita.

2. Hipotesa Alternatif (H_1)

Hipotesa alternatif dikatakan juga hipotesa kerja yang disingkat H_1 . Hipotesa alternatif menyatakan adanya hubungan antara variabel X dan Y atau adanya perbedaan di antara X dan Y.

Contoh :

- a. Ada perbedaan antara penduduk kota dengan penduduk desa dalam hal partisipasi.
- b. Ada hubungan antara disiplin antara produktifitas.
- c. Jika pegawai disiplin, maka produktifitas akan bertambah.

3. Hipotesa Mayor (Induk)

Hipotesa mayor merupakan hipotesa pokok yang akan diuji kebenarannya dalam suatu penelitian, seperti contoh dibawah ini.

- a. Kenakalan remaja disebabkan rumah tangga yang pecah.
- b. Mahasiswa Drop-up disebabkan krisis ekonomi

4. Hipotesa Minor (Anak)

Hipotesa minor ini bersumber dari hipotesa mayor, yaitu perluasan dari hipotesa mayor yang digunakan.

Atau dapat pula dikatakan kita mendeteksi kemungkinan-kemungkinan lain yang ditimbulkan oleh hipotesa mayor.

Beberapa peneliti menggolongkan hipotesis menjadi tiga macam, yaitu : (Sarwono, J., 2006)

1. Hipotesis Deskriptif yaitu hipotesis yang tidak membandingkan dan menghubungkan dengan variabel lain atau hipotesis yang dirumuskan untuk menentukan titik peluang, hipotesis yang dirumuskan untuk menjawab permasalahan taksiran (estimatif). Contohnya: Perekonomian meningkat 0.25% dikarenakan kebijakan menekan inflasi
2. Hipotesis komparatif dirumuskan untuk memberikan jawaban pada permasalahan yang bersifat membedakan. Misalnya: Ada perbedaan antara kinerja Karyawan di Bank A dan di Bank B
3. Hipotesis asosiatif yaitu dirumuskan untuk memberikan jawaban pada permasalahan yang bersifat hubungan. Misalnya: "Ada hubungan yang signifikan antara Jakarta Islamic Index dan penurunan BI Rate.

Dari sifat hubungan ini hipotesis penelitian terbagi dalam tiga jenis, yaitu : (Sarwono, J., 2006)

1. Hipotesis hubungan simetris, ialah hipotesis yang menyatakan hubungan yang bersifat kebersamaan antara dua variabel atau lebih, tetapi tidak menunjukkan sebab akibat.
2. Hipotesis hubungan sebab akibat (kausal) ialah hipotesis yang menyatakan hubungan bersifat mempengaruhi antara dua variabel atau lebih.
3. Hipotesis hubungan interaktif ialah hipotesis hubungan antara dua variabel atau lebih yang bersifat saling mempengaruhi.

Tabel 4.1. Berbagai bentuk hipotesis penelitian

| Macam Data | Bentuk Hipotesis | | | |
|----------------|---|---|------------------------------------|---|
| | Deskriptif (satu variabel) | Komparatif (dua sampel) | Komparatif (lebih dari dua sampel) | |
| | Related | Independen | Related | Independen |
| Nominal | Binomial χ^2 One-sample Mc nemar | Fisher exact probability χ^2 two-sample | χ^2 for k sample cochran Q | χ^2 for k sample Contingency coefficient C |
| Ordinal | Run test Sign test wilcox on matched pairs | Median test msnn- whitney U test kolomogorov-smimov waid-wolfowitz | Friedman two-way anova | Median extension kruskal-walls one way anova Spearman rank correlation kendall tau |
| Interval ratio | t-test* t-test of* differences | t-test* | Two-way anova* | One way anova Person product moment* partial correlation* multiple correlation* |

Sumber: Sugiyono, 2000

Bentuk hubungan variabel dengan variabel dalam sebuah hipotesis berbeda-beda. Hubungan variabel-variabel pada hipotesis secara sederhana dapat digolongkan dalam 3 model, yaitu: (Sarwono, J., 2006)

1. Model Kontingensi; dinyatakan dalam bentuk table silang. bentuk umum: $b \times k$ (baris x kolom)
2. Model Asosiatif; terdapat di antara dua variabel yang sama-sama ordinal, atau sama-sama interval, atau sama-sama ratio, atau juga salah satu dari ordinal atau interval. Variabel-variabel ini mempunyai pola monoton linier. Artinya, perubahan dari variabel yang bersangkutan bergerak naik terus tanpa turun kembali, atau sebaliknya turun terus tanpa naik kembali. Hubungan kedua variabel tersebut disebut dengan hubungan kovariasional, artinya berubah bersama. jika variabel x berubah menjadi makin naik, maka variabel y juga berubah makin naik atau makin turun. Jika kedua variabel berubah ke arah yang sama, maka hubungan itu disebut hubungan positif. Tetapi, jika kedua variabel itu berubah pada arah yang berlawanan, maka hubungan itu disebut hubungan negatif. Hubungan asosiatif atau koveriasional atau hubungan kolerasi bukanlah hubungan sebab akibat, tetapi hanya menunjukkan bahwa keduanya sama-sama berubah.
3. Model Fungsional; antara suatu variabel yang berfungsi di dalam variabel lain. Pada hubungan fungsional variabel yang satu (independent) berfungsi di dalam variabel yang lain (dependent), sehingga variabel dependent itu mengalami perubahan. Hubungan fungsional adalah hubungan korelasional, tetapi hubungan korelasional belum tentu hubungan fungsional. Jika hubungan kolerasi itu cukup tinggi (erat), maka dapat diduga bahwa ada hubungan fungsional di antara kedua variabel.

Cara menyusun hipotesis yaitu: (Sarwono, J., 2006)

1. Hipotesis disusun dalam kalimat deklaratif, bersifat positif dan tidak normatif.
2. Variabel (variabel-variabel) yang dinyatakan dalam hipotesis adalah variabel yang operasional, dalam arti dapat diamati dan diukur.
3. Hipotesis menunjukkan hubungan tertentu di antara variabel-variabel.

Perumusan hipotesis yang baik dan tepat setidaknya, menurut Indrianto dan Supomo (2002:77) dalam IPDN, (tim pengajar subyek, 2005, hal 71), antara lain dengan mempertimbangkan kriteria-kriteria tertentu sebagai acuannya, dan penjelasannya sebagai berikut.

1. Berupa pernyataan yang mengarah kepada tujuan penelitian.
2. Berupa pernyataan yang dirumuskan dengan maksud untuk di uji secara empiris.
3. Berupa pernyataan-pernyataan yang dikembangkan berdasarkan teori-teori lebih kuat jika dibandingkan dengan hipotesis lawannya.

Dalam merumuskan hipotesis hendaklah mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut: (Sarwono, J., 2006)

1. Hipotesis hendaklah menyatakan pertautan antara dua variabel atau lebih
2. Hipotesis hendaklah dinyatakan dalam kalimat deklaratif atau pernyataan.
3. Hipotesis hendaklah dirumuskan secara jelas dan padat
4. Hipotesis hendaklah dapat diuji, artinya hendaklah orang mungkin mengumpulkan data menguji kebenaran hipotesis itu

Untuk mengetahui apakah sebuah hipotesis tersebut baik atau tidak dapat di lihat sebagai berikut:

1. Hipotesis mempunyai kekuatan untuk menjelaskan suatu

gejala. Kekuatan menjelaskan suatu gejala mengandung pengertian bahwa hipotesis tersebut variable-variabelnya menyatakan hubungan rasional sehingga mampu memberikan penjelasan terhadap pemecahan masalah penelitian.

2. Variable dalam hipotesis dinyatakan dalam kondisi tertentu.
3. Hipotesis harus dapat diuji. Dapat tidaknya suatu hipotesis dilakukan dengan pengujian, tergantung pada variabelnya. Baik dengan alat statistic maupun dengan data lapangan
4. Hipotesis tidak bertentangan dengan teori yang sudah diakui dunia ilmiah.

Bentuk-bentuk Hipotesis

a. Hipotesis Deskriptif

Hipotesis deskriptif merupakan jawaban sementara terhadap masalah deskriptif, yaitu yang berkenaan dengan variabel mandiri, contoh :

1) Rumusan Masalah Deskriptif

- a) Berapa daya tahan lampu pijar merk X ?
- b) Seberapa tinggi semangat kerja karyawan di PT. Y ?

2) Hipotesa Deskriptif

Daya tahan lampu pijar merk X = 600 jam (H_0). Ini merupakan hipotesis nol, karena daya tahan lampu yang ada pada sampel diharapkan tidak berbeda secara signifikansi dengan daya tahan lampu yang ada pada populasi.

Hipotesis alternatifnya adalah : daya tahan lampu pijar merk X \neq 600 jam. "tidak sama dengan" ini bisa berarti lebih besar atau lebih kecil dari 600 jam.

3) Hipotesis Statistik (hanya ada bila berdasarkan data sampel)

$H_0: \mu = 600$

$H_a: \mu \neq 600$ atau > 600 atau < 600

μ : adalah nilai rata-rata populasi yang dihipotesiskan / ditaksir.

b. Hipotesis Komparatif

Hipotesis komparatif merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah komparatif. Pada perumusan ini variabelnya sama tetapi populasi atau sampelnya yang berbeda, atau keadaan itu terjadi pada waktu yang berbeda.

c. Hipotesis Asosiatif

Hipotesis asosiasi adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah asosiatif, yaitu menanyakan antara dua variabel atau lebih. (IPDN; tim pengajar subyek, 2005; hal 72-74)

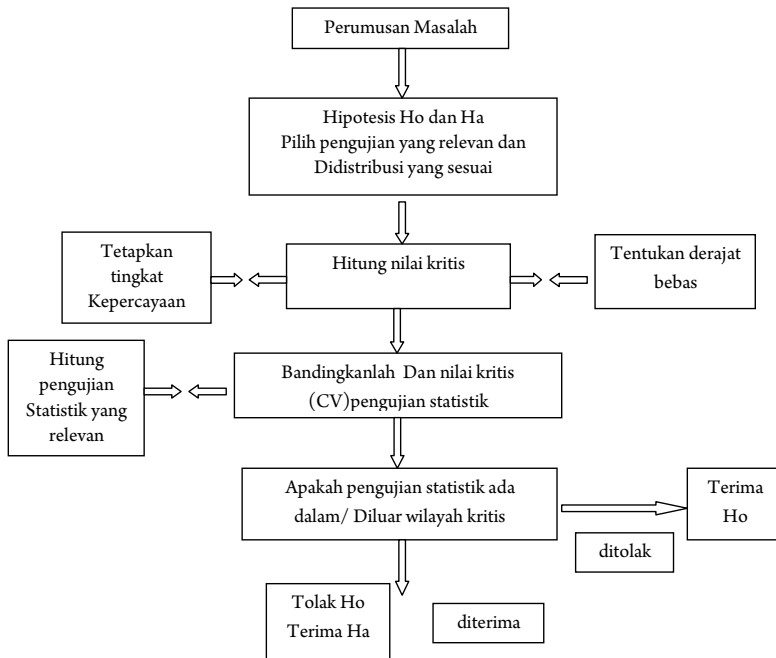
Jenis pengujian hipotesis yang dikenal dengan peneliti ada dua yaitu hipotesis direksional (hipotesis langsung) dan hipotesis non direksional (hipotesis tidak langsung). Hal ini dapat terlihat dalam uraian sebagai berikut:

1. Hipotesis Direksional adalah rumusna hipotesis yang arahnya sudah jelas atau disebut juga hipotesis langsung. Sedangkan pengujian hipotesis direksional terdiri dari dua yaitu uji pihak kiri dan uji pihak kanan.
2. Hipotesis Non Direksional (hipotesis tidak langsung) adalah hipotesis yang tidak menunjukkan arah tertentu.

Uji Hipotesis

1. Merumuskan hipotesis.
2. Menetapkan model uji statistik yang digunakan.





Gambar 4.1. Tahapan Proses Pengujian Hipotesis



3. Menetapkan besarnya signifikansi daerah penolakan penerimaan.
4. Melakukan perhitungan uji statistik, dengan menggunakan data yang diperoleh dari sampel.
5. Menetapkan keputusan atau kesimpulan berdasarkan hasil perhitungan uji statistik yang dipergunakan (untuk lebih jelasnya lihat tahapan proses pengujian hipotesis). (IPDN; tim pengajar subyek, 2005; hal 76)

Pengujian hipotesis memiliki beberapa fokus sebagai berikut :

1. arah hubungan, hubungan antara dua variabel dapat dibedakan menjadi hubungan simetris, hubungan yang resiprokal, dan hubungan yang asimetris. hubungan yang simetris jika salah satu dari variabel yang ada tidak dipengaruhi atau disebabkan oleh variabel lainnya.

Hubungan resiprokal (timbang balik) jika variabel yang satu dengan variabel lainnya saling memengaruhi. Hubungan yang asimetris adalah jika anda secara pasti menyatakan bahwa satu variabel akan menyebabkan atau memengaruhi variabel lainnya tetapi tidak berlaku sebaliknya. Hubungan variabel yang asimetris ini bersifat satu arah. (Prasetyo & Jannah; 2014; hal.79-80)

2. bentuk hubungan, suatu hubungan kausalitas dapat dibedakan menjadi hubungan linear/lurus dan nonlinear. Hubungan linear terjadi jika perubahan nilai pada satu variabel diikuti oleh perubahan nilai pada variabel lain secara konsisten atau tetap. Hubungan nonlinear atau disebut juga bentuk kurva, lengkung, atau tidak lurus merupakan suatu hubungan yang terjadi jika perubahan nilai pada satu variabel diikuti oleh perubahan nilai pada variabel yang lain kearah tertentu, namun pada suatu titik tertentu, perubahan tersebut bergerak ke arah yang berlawanan. (Prasetyo & Jannah; 2014; hal.81)
3. hubungan positif dan negatif, baik linear maupun nonlinear dapat dibedakan lagi menjadi hubungan yang positif dan hubungan yang negatif. Hubungan positif terjadi jika peningkatan atau penurunan nilai pada suatu variabel diikuti pula oleh peningkatan atau penurunan nilai pada variabel yang lain. Hubungan negatif terjadi jika peningkatan nilai pada suatu variabel akan diikuti oleh penurunan nilai pada variabel lain atau sebaliknya. (Prasetyo & Jannah; 2014; hal. 82)
4. kondisi hubungan, hubungan kausalitas dapat dibedakan menjadi 3 jenis, yaitu kondisi perlu, kondisi cukup, kondisi perlu dan cukup. (Prasetyo & Jannah; 2014; hal.86)

Beberapa hal yang terkait dengan hipotesis, bisa disimpulkan sebagai berikut:

1. Hipotesis merupakan bagian dari langkah-langkah penelitian.

2. Hipotesis ini diajukan setelah merumuskan masalah.
3. Hipotesis pada hakikatnya adalah jawaban sementara atau dugaan jawaban dari masalah.
4. Hipotesis berasal dari kata hypo = sebelum atau bawah dan thesis = pernyataan atau pendapat. Secara konseptual, pengertian hipotesis adalah suatu pernyataan yang pada waktu diungkapkan belum diketahui kebenarannya, tetapi memungkinkan untuk diuji dalam kenyataan empiris.
5. Hipotesis juga berarti pendapat yang kebenarannya masih rendah atau kadar kebenarannya masih belum meyakinkan.
6. Hipotesis membutuhkan dukungan berupa data atau fakta yang empiris, hal ini dilakukan karena sifat dari hipotesis ini sementara. Hipotesis dinyatakan ditolak atau diterima.
7. Hipotesis harus dibuat dalam setiap penelitian yang bersifat analitis. Untuk penelitian yang bersifat deskriptif, dimaksudkan untuk mendeskripsikan masalah yang diteliti, hipotesis tidak perlu dibuat, sebab tidak pada tempatnya.
8. Hipotesis memberikan manfaat dalam hal proses dan langkah penelitian terutama dalam menentukan proses pengumpulan data seperti metode penelitian, instrument yang harus digunakan, sampel atau sumber data, dan teknik analisis data.
9. Hipotesis sebagai jawaban sementara atau dugaan jawaban dari pertanyaan penelitian, tidak asal dalam menduga-duga.

BAB 6

BENTUK/ JENIS PENELITIAN

Menurut de Vaus (2009: 9), desain riset adalah struktur logika penelitian, fungsinya menjamin bukti-bukti yang terkumpul dapat menjawab pertanyaan penelitian semeyakinkan mungkin. Apabila mengacu pada *Oxford Advanced Learner's Dictionary*, edisi-7 (Wehmeier, 2008: 963), “*method*” dimaknai: *a particular way of doing something*, sedangkan “*methodology*” : *a set of methods and principles used to perform a particular activity*. (dalam Prayitno; **Dipublikasikan <http://komunikasi.uinsgd.ac.id>**)

Secara epistemologis, metodologi riset berkaitan dengan pembahasan mengenai bagaimana cara memperoleh pengetahuan. Dalam riset dasar, dikenal dua kelompok paradigma yang dominan, yaitu: (Jaedun; 2011)

1. paradigma positivistik (metode kuantitatif); Paradigma positivistik menggunakan proses riset yang konvensional-linier, yang memiliki karakteristik sebagai berikut:
 - a. fenomena-fenomena sosial/ pendidikan diamati secara parsial, yaitu dengan cara mereduksi sejumlah variable yang dianggap kurang penting dalam menjelaskan fenomena-fenomena yang dimaksud;
 - b. berpandangan bahwa fenomena-fenomena kehidupan manusia di lingkungan sosialnya bersifat mekanistik dan berlaku universal;

- c. proses riset menggunakan logika berpikir rasional dan deduktif;
- d. menekankan pada uji hipotesis dan mengejar generalisasi;
- e. fenomena-fenomena yang diamati sifatnya teratur/tidak random, sehingga dapat diprediksikan;
- f. berpandangan bahwa teori bebas nilai dan menganut kebenaran tunggal (nomotetis); dan
- g. memisahkan teori dan praktik.

Paradigma positivistik, (penelitian kuantitatif) merupakan pendekatan yang paling banyak dikenal dalam penelitian berbagai bidang ilmu, termasuk pendidikan, karena merupakan pendekatan yang paling tua.

2. paradigma fenomenologis/ interpretif (metode kualitatif).
Paradigma ini dalam praktik pelaksanaan riset sering dianggap sebagai proses riset yang bersifat siklikal, berpandangan bahwa realitas (fenomena) tidak tunggal, tetapi bersifat jamak (plural). Tujuan utamanya untuk memperoleh pemahaman terhadap makna (meaning), karena menurut riset ini fenomena (perilaku) yang sama akan mempunyai makna yang berbeda pada konteks cultural yang berbeda. Di dalam mengembangkan pemahaman makna terhadap fenomena tersebut, riset ini berdasar pada gambaran apa adanya menurut interpretasi subyek (folk model). Paradigma ini juga berpandangan bahwa kebenaran itu tidak tunggal, tetapi dialektik, yang akan sangat tergantung pada konteks dan kultur masyarakat. (Jaedun; 2011)

A. BENTUK/ JENIS PENELITIAN

Terdapat beberapa bentuk/ jenis penelitian berdasarkan berbagai criteria, yaitu:

1. Jenis-jenis penelitian berdasarkan tujuan

Tujuannya penelitian dapat dibedakan menjadi empat macam yaitu sebagai berikut:

a. *Penelitian eksploratif*

Penelitian eksploratif adalah penelitian yang tujuannya ingin menggali secara luas tentang sebab atau hal-hal yang mempengaruhi terjadinya sesuatu. (IPDN, tim pengajar subyek, 2005). Sementara menurut Prasetyo & Jannah (2014) Penelitian Eksploratif berupaya menggali suatu gejala yang relatif masih baru. Fenomena atau gejala yang selama ini belum pernah diketahui atau dirasakan, sifat kreatif, fleksibel, serta terbuka bagi berbagai informasi yang ada menghasilkan teori-teori yang baru, pengembangan dari teori yang sudah ada. Penelitian ini diidentikkan dengan penelitian yang selalu menggunakan pertanyaan “APA” dan “SIAPA”. Tujuan dari penelitian eksplorasi adalah :

- a) mengembangkan gagasan dasar mengenai topik yang baru;
- b) memberikan dasar bagi penelitian lanjutan.

b. *Penelitian pengembangan (development)*

Penelitian pengembangan adalah penelitian yang tujuannya untuk menyempurnakan sesuatu yang sudah ada agar lebih baik dari sebelumnya.

c. *Penelitian verifikatif*

Penelitian verifikatif adalah penelitian yang tujuannya untuk mengecek kebenaran hasil penelitian yang dilakukan sebelumnya.

d. *Penelitian Kebijakan*

Penelitian kebijakan adalah penelitian yang dilakukan oleh suatu lembaga yang hasilnya untuk diterapkan sebagai suatu kebijakan dari lembaga tersebut.

Berdasarkan tujuannya penelitian dapat juga dibedakan menjadi dua macam yaitu:

1. *Penelitian Murni*

Penelitian murni (Dasar) adalah penelitian yang tujuannya untuk mengembangkan teori dan tidak memperhatikan

kegunaannya yang bersifat praktis. Penelitian ini biasanya dilakukan di laboratorium yang kondisinya terkontrol dengan ketat. Penelitian ini dilakukan juga untuk menemukan pengetahuan baru yang sebelumnya belum pernah diketahui. (IPDN, tim pengajar subyek, 2005)

Manfaatnya dirasakan untuk waktu yang lama. Dilakukan karena kebutuhan peneliti sendiri. Mencangkup penelitian-penelitian yang dilakukan dalam kerangka akademis, skripsi, tesis, atau disertasi. (Prasetyo & Jannah; 2014; hal. 38)

2. *Penelitian Terapan*

Penelitian terapan adalah penelitian yang tujuannya untuk menerapkan, menguji dan mengevaluasi kemampuan suatu teori yang diterapkan dalam memecahkan masalah-masalah praktis. Manfaat dari hasil penelitian dapat segera dirasakan oleh berbagai kalangan. (Prasetyo & Jannah; 2014; hal. 39)

3. *Penelitian Eksplanatif*

Menemukan penjelasan tentang mengapa suatu kejadian atau gejala terjadi. Gambaran mengenai hubungan sebab akibat, pertanyaan “MENGAPA”. Tujuan dari penelitian eksplanatif adalah :

- a. menghubungkan pola-pola yang berbeda namun memiliki keterkaitan;
- b. menghasilkan pola hubungan sebab akibat. (Prasetyo & Jannah; 2014; hal. 43)

2. Jenis penelitian berdasarkan pendekatan

a. *Penelitian survey*

Penelitian survey adalah penelitian yang dilakukan pada populasi besar maupun kecil tetapi data yang dipelajari adalah data dari sample yang diambil dari populasi tersebut sehingga ditemukan kejadian-kejadian relatif, distribusi dan hubungan-hubungan antar variabel, sosiologis mau psikologis.

- b. Penelitian Eks Post Facto
Penelitian ini dilakukan untuk meneliti peristiwa yang telah terjadi dan kemudian merunut ke belakang melalui data tersebut untuk menemukan faktor-faktor yang mendahului atau menentukan sebab-sebab yang mungkin atas peristiwa yang diteliti. Penelitian ini menggunakan logika dasar yang sama dengan penelitian eksperimen yaitu jika x maka y hanya saja dalam penelitian ini tidak ada manipulasi langsung terhadap variabel independent.
- c. Penelitian eksperimen
Penelitian ini berusaha mencari pengaruh variabel tertentu terhadap variabel yang lain dalam kondisi yang terkontrol secara ketat.
- d. Penelitian naturalistik
Penelitian ini disebut juga penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alami (sebagai lawan dari metode eksperimen). Penelitian bertindak sebagai instrumen kunci. Teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), data yang dihasilkan bersifat deskriptif dan analisis data yang dilakukan secara induktif. Hasil penelitian lebih menekankan makna dari pada generalisasi. *Bogdan dan Tylor dalam Moleong (1993:3)* “metode penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati”.
- e. Penelitian policy (policy research)
Penelitian ini dimulai karena adanya masalah dan masalah ini umumnya dimiliki oleh para administrator atau pengambil keputusan pada organisasi. Merupakan suatu penelitian yang dilakukan pada atau analisis terhadap masalah-masalah sosial yang mendasar sehingga umumnya dapat direkomendasikan kepada pembuat keputusan untuk bertindak secara praktis

dalam penyelesaian masalah sehingga sangat relevan bagi perencana dan perencanaan. Menurut Suharsimi Arikunto “metode penelitian kebijaksanaan adalah metode penelitian yang tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan tentang suatu variabel, gejala atau keadaan”

- f. Penelitian tindakan (Action Research)
Penelitian ini dilakukan dengan tujuan mengembangkan pendekatan dan program baru guna memecahkan masalah yang muncul pada situasi yang aktual: penelitian memfokuskan pada kondisi yang lokal (*local setting*) sehingga hasilnya tidak perlu untuk pengembangan ilmu. Tujuan penelitian ini adalah untuk merubah situasi, perilaku, organisasi termasuk struktur mekanisme kerja, iklim kerja dan prana.
- g. Penelitian evaluasi
Penelitian evaluasi dibedakan menjadi dua yaitu penelitian evaluasi formatif yang menekan pada proses dan sumatif yang menekankan pada produk. Evaluasi formatif ini mendapatkan *feedback* dari suatu aktivitas dalam proses sehingga dapat digunakan untuk meningkatkan program atau produk. Evaluasi sumatif menekankan pada efektifitas pencapaian program yang berupa produk tertentu.
- h. Penelitian sejarah
Penelitian sejarah berkenaan dengan analisis yang logis terhadap kejadian-kejadian yang telah berlangsung dimasa lalu. (IPDN, tim pengajar subyek, 2005)

3. Berdasarkan waktu penelitian dapat juga dibedakan menjadi dua macam yaitu:

- a. *Penelitian Longitudinal (pendekatan bujur)* (IPDN, tim pengajar subyek, 2005)

Penelitian longitudinal adalah penelitian yang dilakukan dengan cara mengambil data (pencatatan data) dalam waktu yang berbeda-beda setiap periode tertentu secara terus menerus terhadap objek (kasus) yang sama sehingga diperlukan waktu yang cukup lama. Penelitian longitudinal dilakukan antar waktu. Terdapat dua kali penelitian dengan topik atau gejala yang sama, tetapi dilakukan dalam waktu yang berbeda. Penelitian *longitudinal* bisa kita bagi lagi ke dalam tiga bentuk, yaitu sebagai berikut: (Prasetyo & Jannah; 2014; hal 46-47)

- 1) Penelitian kecenderungan, yaitu gejala yang sama dengan waktu yang berbeda, serta responden atau informan yang berbeda.
- 2) Penelitian panel, yaitu penelitian-penelitian terhadap gejala yang sama dengan waktu yang berbeda, dan responden atau informan yang sama. Dengan penelitian ini, seseorang akan diteliti minimal sebanyak dua kali.
- 3) Penelitian kohort, yaitu penelitian-penelitian terhadap gejala yang sama, yang dilakukan pada waktu yang berbeda dengan responden atau informan yang memiliki karakteristik yang sama. Dengan demikian, orang-orang yang diteliti berbeda, tetapi mereka memiliki ciri-ciri yang sama.

b. Penelitian Cross-section (pendekatan silang)

Penelitian cross-section adalah penelitian yang dilakukan dengan cara mengambil data (pencatatan data) dalam satu waktu secara serentak terhadap beberapa kasus (objek) yang berbeda-beda (IPDN, tim pengajar subyek, 2005; hal 168). Dilakukan dalam satu waktu tertentu. Konsep satu waktu tertentu dalam satu penelitian. (Prasetyo & Jannah; 2014; hal.45)

4. Jenis Penelitian Berdasarkan Teknik Pengumpulan Data

- a) Penelitian Survei. kuesioner sebagai instrumen penelitian.
- b) Penelitian Eksperimen. Dilakukan di alam terbuka dan ruang tertutup, sesuai dengan kebutuhan peneliti

kelompok kontrol dan kelompok pembanding. Kelompok kontrol akan diberikan *statment* atau stimulus tertentu sesuai dengan tujuan penelitian. (Prasetyo & Jannah; 2014) Menurut Arikunto (2006) “metode penelitian eksperimen adalah suatu cara untuk mencari hubungan sebab akibat (hubungan kausal) antara dua faktor yang sengaja ditimbulkan oleh peneliti dengan mengeliminasi atau mengurangi atau menyisihkan faktor-faktor lain yang mengganggu”.

3. Berdasarkan sifat-sifat masalahnya, Suryabrata (1983) dalam (Depdiknas; 2008) mengemukakan sejumlah metode penelitian yaitu sebagai berikut:

- a. Penelitian Historis bertujuan untuk membuat rekonstruksi masa lampau secara sistematis dan obyektif.
- b. Penelitian Deskriptif bertujuan untuk membuat deskripsi secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta dan sifat populasi atau daerah tertentu. Penelitian Deskriptif mampu memberikan gambaran yang lebih detail mengenai suatu gejala atau fenomena sebagai kelanjutan dari penelitian eksploratif. Menggunakan pertanyaan “BAGAIMANA” dalam mengembangkan informasi. Tujuan dari penelitian deskriptif adalah :
 - a) menggambarkan mekanisme sebuah proses;
 - b) menciptakan seperangkat kategori atau pola. (Prasetyo & Jannah; 2014; hal 42)
- c. Penelitian Perkembangan bertujuan untuk menyelidiki pola dan urutan pertumbuhan dan/atau perubahan sebagai fungsi waktu.
- d. Penelitian Kasus/ Lapangan bertujuan untuk mempelajari secara intensif latar belakang keadaan sekarang dan interaksi lingkungan suatu obyek
- e. Penelitian Korelasional bertujuan untuk mengkaji tingkat keterkaitan antara variasi suatu faktor dengan variasi faktor lain berdasarkan koefisien korelasi

- f. Penelitian Eksperimental suguhan bertujuan untuk menyelidiki kemungkinan hubungan sebab akibat dengan melakukan kontrol/ kendali
- g. Penelitian Eksperimental semu bertujuan untuk mengkaji kemungkinan hubungan sebab akibat dalam keadaan yang tidak memungkinkan ada kontrol/kendali, tapi dapat diperoleh informasi pengganti bagi situasi dengan pengendalian
- h. Penelitian Kausal-komparatif bertujuan untuk menyelidiki kemungkinan hubungan sebab-akibat, tapi tidak dengan jalan eksperimen tetapi dilakukan dengan pengamatan terhadap data dari faktor yang diduga menjadi penyebab, sebagai pembanding.
- i. Penelitian Tindakan bertujuan untuk mengembangkan keterampilan baru atau pendekatan baru dan diterapkan langsung serta dikaji hasilnya. (Depdiknas; 2008)

B. ANALISIS ISI (CONTENT ANALYSIS)

Pengertian isi dari teks ini bukan hanya tulisan atau gambar saja, melainkan juga ide, tema, pesan, arti, maupun simbol-simbol yang terdapat dalam teks, baik dalam bentuk tulisan (seperti buku, majalah, surat kabar, iklan, surat resmi, lirik lagu, puisi dan sebagainya), gambar (misalnya film, foto, lukisan) atau pidato.

Penelitian ini memiliki kelebihan dibandingkan dengan penelitian survei dan eksperimen karena subjek penelitiannya adalah benda mati yang tidak bereaksi dan peneliti dapat membandingkan dengan lebih mudah antara satu subjek dengan subjek lainnya.

Bukan kepada orang, tetapi lebih kepada simbol, gambar, film, dan sebagainya. Material yang dianalisis, misalnya surat kabar, dihitung berapa kali tulisan tentang topik tertentu muncul, lalu dengan alat bantu statistik dihitung. (Prasetyo & Jannah; 2014; hal. 49) Seorang peneliti sebenarnya dapat memanfaatkan ketersediaan

data untuk melakukan sebuah penelitian kuantitatif. (Prasetyo & Jannah; 2014; hal. 160-168)

C. STUDI PUSTAKA

Situs-situs yang dapat menjadi literatur diantaranya adalah situs-situs yang dikeluarkan oleh lembaga yang resmi, misalnya lembaga pemerintah (xxx.go.id), atau situs lembaga pendidikan (xxx.ac.id), e-journal atau e-book. Situs yang bertujuan komersial (xxx.com) sebaiknya juga tidak digunakan sebagai literatur. (Martono; 2012; hal.49)

1. BEBERAPA BENTUK PENELITIAN BERDASARKAN TUJUAN

PENELITIAN EXPLORATIF

Studi formal digunakan untuk berbagai macam tujuan riset : (cooper; 2006)

1. Penjabaran suatu fenomena atau karakteristik berkaitan dengan suatu populasi subjek (siapa, kapan, dimana serta bagaimana suatu topik).
2. Memperkirakan proporsi dari populasi yang memiliki karakteristik tersebut.
3. Menemukan hubungan antara variabel yang berbeda.

MindWriter dapat memperoleh manfaat dari studi deskriptif yang memberikan profil pelanggan yang puas dan yang tidak puas atas pelayanannya. Karakteristik konsumen jasa selanjutnya dapat dicocokkan dengan jenis-jenis tertentu masalah pelayanan, yang selanjutnya dapat digunakan untuk mengidentifikasi perubahan desain produk atau kebijakan layanan pelanggan. ((cooper; 2006; hal. 172-174)

Riset deskriptif mencakup banyak riset yang disponsori pemerintah seperti sensus penduduk, pengumpulan indikator indikator sosial dan informasi ekonomi seperti pola-pola konsumsi rumah tangga, kajian-kajian pemanfaatan waktu, statistik kejahatan

dan ketenagakerjaan/ pengangguran, kemiskinan dan lain-lain. (Jaedun; 2011) Riset deskripsi bisa abstrak atau konkret. Deskripsi konkret misalnya perubahan profil umur dari populasi, bauran gender di tempat kerja, atau bauran etnik suatu komunitas. Deskripsi abstrak contohnya peningkatan/ penurunan tingkat ketidakadilan sosial, tingkat sekularitas masyarakat, atau berapa banyak kemiskinan dalam komunitas tertentu. Deskripsi yang tepat sangat bermanfaat dalam menetapkan kebijakan perubahan sosial atau pembangunan. Deskripsi yang baik juga dapat memprovokasi pertanyaan “mengapa” dalam penelitian eksplanatoris. (Jaedun; 2011) Sering terjadi survey dan studi kasus tidak fokus sehingga hanya menyajikan informasi trivial (biasa-biasa saja). Hal ini merupakan kesalahan peneliti, bukan keburukan intrinsik penelitian deskriptif. (Jaedun; 2011)

Desain eksplanasi dimaksudkan untuk menjelaskan suatu generalisasi sampel terhadap populasinya atau menjelaskan hubungan, perbedaan atau pengaruh dari satu variabel terhadap variabel yang lain. Dalam penelitian eksplanasi, peneliti menggunakan sampel dan hipotesis penelitian. Desain eksplanasi memiliki kredibilitas untuk mengukur, menguji hubungan sebab akibat dari dua atau lebih variabel dengan menggunakan analisis statistik inferensial (induktif). Disamping itu penelitian eksplanasi juga dapat digunakan untuk mengembangkan dan menyempurnakan teori bahkan sebaliknya melemahkan bahkan mengugurkan teori. (Mulyadi; 2011)

Penelitian dengan desain eksplanasi dapat dilakukan dengan survei dan eksperimen. Dalam format eksplanasi survey, peneliti diwajibkan membangun hipotesis penelitian dan mengujinya di lapangan, karena format ini bertujuan mencari hubungan sebab akibat dari variabel-variabel yang diteliti. Alat utama yang digunakan untuk analisis data adalah statistik inferensial. Sedangkan format eksplanasi eksperimen, disamping memiliki sifat-sifat yang hampir sama dengan eksplanasi survei, juga lebih bersifat laboratoris, artinya dalam eksperimen mengutamakan cara-cara memanipulasi obyek penelitian yang dilakukan sedemikian rupa untuk tujuan penelitian.

Dalam penelitian eksplanasi eksperimen terdapat variabel yang dimanipulasi dan variabel yang tidak dimanipulasi, selain itu untuk mengontrol pengaruh kedua variabel tersebut digunakan variabel kontrol. (Mulyadi; 2011)

2. RESEARCH AND DEVELOPMENT (R&D)

Sugiyono (2009:407) dalam Haryati (2012) berpendapat bahwa, metode penelitian dan pengembangan merupakan metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu, dan menguji keektifan produk tersebut. Untuk dapat menghasilkan produk tertentu digunakan penelitian yang bersifat analisis kebutuhan (digunakan metode survey atau kualitatif) dan untuk menguji keefektifan produk tersebut supaya dapat berfungsi di masyarakat luas, maka diperlukan penelitian untuk menguji keefektifan produk tersebut (digunakan metode eksperimen). (Mulyadi; 2011)

Menurut Borg and Gall (dalam Sugiyono: 2009:11) untuk penelitian analisis kebutuhan agar mampu menghasilkan produk yang bersifat hipotetik sering digunakan metode penelitian dasar (*basic research*). Untuk menguji produk yang masih bersifat hipotetik tersebut, digunakan eksperimen atau *action research*. Setelah produk teruji, maka dapat diaplikasikan. Proses pengujian produk dengan eksperimen tersebut dinamakan penelitian terapan (*applied research*). Penelitian dan pengembangan bertujuan untuk menemukan, mengembangkan dan memvalidasi suatu produk. Haryati (2012) Jadi penelitian dan pengembangan bersifat longitudinal (bertahap bisa *multy years*). (Mulyadi; 2011)

Borg & Gall (1983:775) dalam Haryati (2012) mengembangkan 10 tahapan dalam mengembangkan model, yaitu:

1. *Research and information collecting*, antara lain studi literatur yang berkaitan dengan permasalahan yang dikaji, pengukuran kebutuhan, penelitian skala kecil, dan persiapan untuk merumuskan kerangka kerja penelitian;
2. *Planning*, menyusun rencana penelitian yang meliputi

merumuskan kecakapan dan keahlian yang berkaitan dengan permasalahan, menentukan tujuan pada setiap tahapan, desain atau langkah-langkah penelitian dan jika mungkin/ diperlukan melaksanakan studi kelayakan,

3. *Develop preliminary form of product*, yaitu mengembangkan bentuk permulaan dari produk. Persiapan komponen pendukung, menyiapkan pedoman dan buku petunjuk, dan melakukan evaluasi terhadap kelayakan alat-alat pendukung.
4. *Preliminary field testing*, yaitu melakukan ujicoba lapangan awal dalam skala terbatas, dengan melibatkan 1 sampai dengan 3 lokasi, dengan jumlah 6-12 subyek. Pada langkah ini pengumpulan dan analisis data dapat dilakukan dengan cara wawancara, observasi atau angket;
5. *Main product revision*, yaitu melakukan perbaikan terhadap produk awal yang dihasilkan berdasarkan hasil ujicoba awal. Sangat mungkin dilakukan lebih dari satu kali, sesuai dengan hasil yang ditunjukkan dalam ujicoba terbatas, sehingga diperoleh draft produk (model) utama yang siap diuji coba lebih luas.
6. *Main field testing*, disebut ujicoba utama yang melibatkan khalayak lebih luas, yaitu 5 sampai 15 lokasi, dengan jumlah subyek 30 sampai dengan 100 orang. Pengumpulan data dilakukan secara kuantitatif, terutama dilakukan terhadap kinerja sebelum dan sesudah penerapan ujicoba. Hasil yang diperoleh dari ujicoba ini dalam bentuk evaluasi terhadap pencapaian hasil ujicoba (desain model) yang dibandingkan dengan kelompok kontrol. Dengan demikian pada umumnya langkah ini menggunakan rancangan penelitian eksperimen;
7. *Operational product revision*, yaitu melakukan perbaikan/ penyempurnaan terhadap hasil ujicoba lebih luas, sehingga produk yang dikembangkan sudah merupakan desain model operasional yang siap divalidasi;

8. *Operational field testing*, yaitu langkah uji validasi terhadap model operasional yang telah dihasilkan. Dilaksanakan pada 10 sampai dengan 30 lokasi melibatkan 40 sampai 200 subyek. Pengujian dilakukan menggunakan angket, wawancara, dan observasi dan analisis hasilnya. Tujuannya adalah untuk menentukan apakah suatu model yang dikembangkan benar-benar siap dipakai tanpa harus dilakukan pengarahannya atau pendampingan oleh peneliti/pengembang model;
9. *Final product revision*, yaitu melakukan perbaikan akhir terhadap model yang dikembangkan guna menghasilkan produk akhir (final);
10. *Dissemination and implementation*, yaitu langkah menyebarluaskan produk/ model yang dikembangkan kepada khalayak/ masyarakat luas. Langkah pokok dengan mengkomunikasikan dan mensosialisasikan temuan/ model, baik dalam bentuk seminar hasil penelitian, publikasi pada jurnal, maupun pemaparan kepada *skakeholders*. (Mulyadi; 2011)

Hoge, Tondora, & Marrelli (2005:533-561) dalam Haryati (2012) melakukan penyusunan model dan pengembangan. Ada 7 langkah, dimana setiap langkah memiliki hubungan keterkaitan antara satu dan lainnya, langkah tersebut adalah:

1. Menetapkan tujuan (*Defining the Obyectives*), tujuan penyusunan model, alat untuk menganalisa model, siapa yang akan mengaplikasikan model, dan apakah model tersebut cocok untuk dilaksanakan saat ini;
2. Mencari dukungan sponsor (*Obtain the Support of a Sponsor*), menyangkut masalah pendanaan dalam rangka penyusunan model, mencari orang-orang yang akan terlibat dalam penyusunan dan pengembangan model;
3. Mengembangkan dan mengimplementasikan komunikasi dan perencanaan (*Develop and Implement a Communication and Plan*), mengembangkan komunikasi dengan berbagai

- pihak yang akan terlibat dalam penyusunan dan juga merencanakan pengetahuan tentang model melalui studi teori dan studi model yang telah dikembangkan;
4. Perencanaan metode (*Plan the Methodology*), yaitu menyusun metode yang akan digunakan untuk menyusun model;
 5. Mengidentifikasi model dan menyusun model (*Identify the model and Create the Model*), mencakup pengumpulan data yang diperlukan dalam penyusunan model dengan terlebih dahulu mengidentifikasi unsur, prosedur dan tujuan akhir dari penyusunan model;
 6. Mengaplikasikan model (*Apply the Model*), tujuan dalam tahapan ini adalah menguji model yang sudah disusun, apakah sudah sesuai dengan kebutuhan;
 7. Evaluasi dan memperbaiki model (*Evaluate and Uptodate the Model*), dari hasil pengaplikasian model perlu dinilai apakah model yang sudah dikembangkan bisa diaplikasikan, dan mungkin perlu ada penambahan dan pengurangan agar model lebih baik, dan jika sudah diidentifikasi kekurangan dan kelebihan, maka model perlu diperbaiki sebagai produk akhir. (Mulyadi; 2011).

Sedangkan menurut Draganidis, Fotis dan Gregoris Mentzas (2006:51-64) dalam Haryati (2012) pengembangan model penelitian dapat melalui beberapa langkah yaitu:

1. Membentuk tim penyusun model (*Creation of Model Systems Team (CST)*), terdiri dari orang-orang yang akan mendalami bagaimana suatu pekerjaan yang ada dalam model tersebut, biasanya terdiri dari eksekutif, manajer, dan pemilik dan mereka bertanggungjawab secara keseluruhan;
2. Melakukan identifikasi metrik kinerja dan memvalidasi sampel (*Identification of performance Metrics and Validation Sample*), menentukan skala untuk menentukan tingkat superior, menengah dan terbatas untuk pekerjaan dalam model;

3. Mengembangkan daftar kebutuhan tentatif (*Development of Tentative Needs List*), CST mengembangkan beberapa kompetensi awal sebagai dasar membentuk model, pengembangan daftar kebutuhan akan sukses dengan mempertimbangkan organisasi lain yang sudah membuat dan dipadukan dengan rencana strategi organisasi;
4. Menentukan kompetensi dan indikator perilaku (*Definition of Models and Process Indicators*), mengumpulkan informasi mengenai komponen model yang diperlukan untuk menyusun model dengan diskusi kelompok, survey lapangan;
5. Mengembangkan inisial model (*Development of an Initial Model*), CST mengembangkan initial kebutuhan model berdasarkan data yang telah dikumpulkan dan telah dianalisa secara kuantitatif dan analisa isi sesuai dengan topik interview dan hasil diskusi kelompok;
6. Mengadakan pengecekan pada initial model (*Cross-Check of Initial Model*), cek ulang dengan mewawancarai pelaksana atau membuat tambahan kelompok diskusi dengan orang yang tidak terlibat pada model yang telah dilaksanakan sebelumnya;
7. Pensortiran model (*Model Refinement*), analisa yang sama yang telah digunakan pada tahap pengembangan inisial model untuk menyeleksi model;
8. Validasi model (*Validation of the Model*), melaksanakan validasi model yang telah dikembangkan untuk mendapat pengukuhan;
9. Menyempurnakan model (*Finalize the Model*), menyingkirkan sejumlah komponen dan proses yang tidak ada hubungannya dengan tujuan model. (Mulyadi; 2011)

Metode penelitian developmental bertujuan menyelidiki pola-pola dan urutan-urutan (*sequences*) pertumbuhan dan/ atau perubahan sebagai fungsi dari waktu. (Mulyadi; 2011)

Contoh: studi-studi pertumbuhan longitudinal yang secara langsung mengukur sifat (*nature*) dan tingkat (*rate*) perubahan-perubahan dalam satu sampel; studi-studi pertumbuhan *cross-sectional* yang secara tidak langsung mengukur sifat dan tingkat perubahan yang sama dengan mengambil sampel yang berbeda; atau studi-studikecenderungan (*trend*) yang dirancang untuk menentukan pola-pola perubahan masa lalu dalam rangka meramalkan pola-pola kondisi masa depan Perbedaan utama antara penelitian longitudinal dan *cross-sectional* terletak pada dimensi waktu. (Mulyadi; 2011)

Menurut de Vaus (2009: 170) dalam Haryati (2012), desain penelitian *cross-sectional* memiliki tiga ciri distingtif, yaitu tidak berdimensi waktu; bergantung pada perbedaan-perbedaan yang ada daripada perubahan akibat intervensi (dalam eksperimen); dan kelompok-kelompok didasarkan pada perbedaan yang ada daripada pengelompokan acak.

Isaac & Michael (*ibid.*46) menjelaskan karakteristik penelitian *developmental* yang mencakup metoda longitudinal, *cross-sectional*, dan studi *trend* sebagai berikut: (Mulyadi; 2011)

- 1) Penelitian *developmental* berfokus pada studi variabel-variabel dan perkembangan mereka selama bulanan atau tahunan. Penelitian membahas pola pertumbuhan yang terjadi, bagaimana tingkat (*rate*) pertumbuhannya, arahnya, urutannya, dan faktor-faktor saling terkait yang mempengaruhi sifat-sifat ini.
- 2) Masalah *sampling* dalam metode longitudinal agak sukar karena subjek sedikit yang dan peran serta bertahun-tahun.
- 3) Penelitian *cross-sectional* melibatkan lebih banyak subjek, tapi deskripsi nya sedikit

Langkah-langkah penelitian *developmental* menurut Isaac & Michael sebagai berikut: (Mulyadi; 2011)

- 1) Tentukan masalah dan tujuan penelitian
- 2) Tinjauan teori atau literatur di analisis berulang ulang

agar mendapatkan acuan dari informasi yang ada dan membandingkan metode-metode penelitian termasuk instrumen-instrumen dan teknik-teknik pengumpulan data yang tersedia.

- 3) Rancang pendekatan apa yang digunakan
- 4) Kumpulkan data yang diperlukan
- 5) Evaluasi data dan laporkan hasilnya.

Riset pengembangan atau Research and Development (R & D), bertujuan untuk mengembangkan, menguji kebermanfaatan dan efektivitas produk (model) yang dikembangkan, baik produk teknologi, material, organisasi, metode, alat-alat dan sebagainya. Sebagai riset terapan, riset pengembangan juga bertujuan bukan untuk menghasilkan teori. Jadi, dalam penelitian pengembangan sangat dimungkinkan untuk menggunakan multi pendekatan dan multi metode. (Mulyadi; 2011)

3. PENELITIAN MURNI/ DASAR

Berbagai penelitian memiliki tujuan-tujuan yang berbeda sesuai dengan permasalahan yang diangkat. Adapun tujuan berbagai jenis penelitian antara lain seperti yang di kutip dalam modul metodologi penelitian yang di keluarkan oleh Departemen Pendidikan Nasional tahun 2008, yaitu:

1. Untuk Penelitian terapan biasanya dilakukan dengan memanfaatkan ilmu dasar. Penelitian terapan (*applied research*) ditujukan untuk menemukan teori-teori atau prinsip-prinsip yang mendasar dan umum dari masalah yang dikaji sehingga dapat memecahkan/mengatasi suatu masalah serta masalah-masalah lain yang tergolong dalam tipe yang sama.
2. Sementara penelitian dasar (*basic research*) merupakan penelitian bertujuan untuk pengembangan teori-teori ilmiah atau prinsip-prinsip yang mendasar dan umum dari bidang ilmu yang bersangkutan.

3. Penelitian evaluatif (*evaluation research*) dimaksudkan untuk menilai suatu program atau kegiatan tertentu pada suatu lembaga. Penelitian evaluatif dapat digunakan untuk menilai manfaat, kegunaan, atau kelayakan suatu kegiatan/program tertentu. Pembahasan berikut ini ditekankan pada gambaran umum yang dapat membedakan ketiga jenis penelitian. (Depdiknas; 2008)

Terdapat beberapa hal yang perlu di ketahui tentang Penelitian dasar (*basic research*), diantaranya:

1. Penelitian ini disebut juga penelitian murni (*pure research*) atau penelitian pokok (*fundamental research*)
2. Penelitian ini memiliki tujuan sebagai pengembangan bagi ilmu pengetahuan serta diarahkan pada pengembangan teori-teori yang ada atau menemukan teori baru. Penelitian dasar memiliki tujuan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan tanpa memikirkan pemanfaatan secara langsung dari hasil penelitian tersebut. Penelitian dasar justru memberikan sumbangan besar terhadap pengembangan serta pengujian teori-teori yang ada akhirnya mendasari penelitian terapan. (Depdiknas; 2008)
3. Penelitian dasar juga lebih diarahkan untuk mengetahui, menjelaskan, dan memprediksikan fenomena-fenomena alam dan sosial. Hasil penelitian dasar mungkin belum dapat dimanfaatkan secara langsung akan tetapi sangat berguna untuk kehidupan yang lebih baik. Tujuan penelitian dasar adalah untuk menambah pengetahuan dengan prinsip-prinsip dasar, hukum-hukum ilmiah, serta untuk meningkatkan pencarian dan metodologi ilmiah (Sukmadinata, 2005).
4. Tingkat generalisasi hasil penelitian dasar bersifat abstrak dan umum serta berlaku secara universal.
5. Penelitian dasar tidak diarahkan untuk memecahkan masalah praktis akan tetapi prinsip-prinsip atau teori

yang dihasilkannya dapat mendasari pemecahan masalah praktis.

6. Hasil penelitian dasar dapat mempengaruhi kehidupan praktis. Contoh penelitian dasar yang terkait erat dengan bidang pendidikan adalah penelitian dalam bidang psikologi, misalnya penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi sikap dan perilaku manusia. Hasil penelitian tersebut sering digunakan sebagai landasan dalam pengembangan sikap untuk merubah perilaku melalui proses pembelajaran/pendidikan. (Depdiknas; 2008)

4. PENELITIAN TERAPAN

Penelitian terapan atau *applied research* dilakukan berhubungan dengan kenyataan-kenyataan praktis, penerapan, dan pengembangan ilmu pengetahuan yang dihasilkan oleh penelitian dasar dalam kehidupan nyata.

Ada beberapa hal mengenai Penelitian terapan diantaranya adalah:

1. Penelitian terapan berfungsi untuk mencari solusi tentang masalah-masalah tertentu.
2. Tujuan utama penelitian terapan adalah pemecahan masalah sehingga hasil penelitian dapat dimanfaatkan untuk kepentingan manusia baik secara individu atau kelompok maupun untuk keperluan industri atau politik dan bukan untuk wawasan keilmuan semata (Sukardi, 2003). Penelitian terapan merupakan satu jenis penelitian yang hasilnya dapat secara langsung diterapkan untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi.
3. Penelitian ini menguji manfaat dari teori-teori ilmiah serta mengetahui hubungan empiris dan analisis dalam bidang-bidang tertentu. Implikasi dari penelitian terapan dinyatakan dalam rumusan bersifat umum, bukan rekomendasi berupa tindakan langsung. Setelah sejumlah studi dipublikasikan dan dibicarakan dalam periode waktu tertentu, pengetahuan

tersebut akan mempengaruhi cara berpikir dan persepsi para praktisi. (Depdiknas; 2008)

4. Penelitian terapan lebih difokuskan pada pengetahuan teoretis dan praktis dalam bidang-bidang tertentu bukan pengetahuan yang bersifat universal misalnya bidang kedokteran, pendidikan, atau teknologi.
5. Penelitian terapan mendorong penelitian lebih lanjut, menyarankan teori dan praktek baru serta pengembangan metodologi untuk kepentingan praktis.
6. Penelitian terapan dapat pula diartikan sebagai studi sistematis dengan tujuan menghasilkan tindakan aplikatif yang dapat dipraktekkan bagi pemecahan masalah tertentu.
7. Hasil penelitian terapan tidak perlu sebagai suatu penemuan baru tetapi merupakan aplikasi baru dari penelitian yang sudah ada (Nazir, 1985). Penelitian terapan telah berkembang dalam bentuk yang lebih khusus yaitu penelitian kebijakan (Majchrzak, 1984).
8. Penelitian kebijakan berawal dari permasalahan praktik untuk memecahkan masalah-masalah sosial. Hasil penelitian biasanya dimanfaatkan oleh pengambil kebijakan. (Depdiknas; 2008)

5. RISET EXPLANATORIS

Riset ini selalu menjawab pertanyaan “mengapa”. Untuk menjawab pertanyaan “mengapa” melibatkan pengembangan penjelasan kausal. Penjelasan kausal beranggapan bahwa fenomena Y (seperti tingkat pendapatan) dipengaruhi oleh faktor X (seperti gender). Kompleksitas hubungan kausalnya ada tiga macam sebagaimana digambarkan oleh de Vaus: (Mulyadi; 2011)

- a) hubungan kausal secara langsung
- b) hubungan kausal secara tidak langsung: sebuah rantai kausal
- c) sebuah model lebih rumit dari hubungan-hubungan kausal secara langsung dan secara tidak langsung

Kausalitas (hubungan sebab-akibat) tidak selalu ditemukan dalam penelitian. Dua variabel, dua faktor, atau dua kejadian bisa saja berlangsung secara kebetulan, tidak harus yang satu menyebabkan yang lainnya.

Dalam analisis sebab akibat adalah bagaimana satu variabel mempengaruhi atau “bertanggung jawab” perubahan yang terjadi pada variabel lain. Pemahaman yang lebih tegas tentang sebab akibat, yang dijumpai dalam eksperimen, adalah bahwa beberapa faktor eksternal “mengakibatkan” perubahan pada variabel terikat. Jika kita mempertimbangkan alternatif hubungan yang mungkin terjadi antara dua variabel, kita dapat memberikan tiga kemungkinan:

- Simetris
- Timbal balik
- Asimetris

Hubungan simetris adalah dimana dua variabel berfluktuasi secara bersamaan tetapi kita berasumsi bahwa tidak ada perubahan pada masing-masing variabel yang disebabkan oleh perubahan pada yang lain. Hubungan timbal balik ada pada saat dua variabel saling mempengaruhi atau memperkuat satu sama lain. Riset suka dengan hubungan hubungan asimetris. Dengan hubungan ini kita membuat dalil bahwa perubahan pada suatu variabel (variabel bebas, atau VB) bertanggung jawab atas perubahan pada variabel yang lain (variabel terikat, atau VT). Identifikasi VB dan VT sering terlihat nyata, walaupun kadangkala pilihannya tidak selalu jelas. (Cooper; 2006; hal.176-177)

Beberapa hal yang terkait dengan metode kausal-komparatif diantaranya: (Mulyadi; 2011)

1. Metode kausal-komparatif bertujuan menginvestigasi kemungkinan hubungan sebab dan akibat dengan cara mengamati akibat-akibat yang ada, lalu melacak faktor-faktor kausal yang memungkinkannya.
2. Metode ini kontras dengan metode eksperimental yang mengumpulkan data saat ini dalam kondisi-kondisi

terkendali. (Isaac & Michael, *ibid.*: 50). (Mulyadi; 2011)

Karakteristik utama penelitian kausal-komparatif adalah sifatnya yang “*ex post facto*.” Artinya, data dikumpulkan setelah seluruh kejadian (yang diteliti) berlangsung. Kemudian peneliti memilih satu atau lebih dampak (variabel terikat) dan mengkaji data masa lalu untuk mencari sebab-sebab, hubungan-hubungan, dan makna-makna mereka. (Isaac & Michael, dalam Mulyadi; 2011)

Metode penelitian ini setidaknya mempunyai tiga kekuatan.

1. Metode ini cocok dalam banyak keadaan yang tidak memungkinkan eksperimentasi karena: (Mulyadi; 2011)
 - (a) tidak mungkin memilih, mengendalikan, dan memanipulasi faktor-faktor yang diperlukan untuk mengkaji secara langsung hubungan-hubungan sebab-akibat,
 - (b) kendali atas semua variasi kecuali satu variabel terikat sangat tidak realistis dan artificial sehingga mencegah interaksi normal dengan variabel-variabel berpengaruh lainnya,
 - (c) kendali-kendali laboratoris menjadi tidak praktis, mahal, atau mengandung kontroversi etika.
2. Metode kausal-komparatif menghasilkan informasi bermanfaat tentang sifat (*nature*) fenomena: apa yang terjadi dengan sesuatu, dalam kondisi apa saja, dalam urutan dan pola mana saja, dsb.
3. Perbaikan-perbaikan teknik, metode-metode statistik, dan desain-desain dengan fitur fitur kendali parsial pada tahun-tahun terakhir, menjadikan metode ini lebih dapat dipertahankan.

Namun demikian, metode kausal-komparatif memiliki beberapa kelemahan sebagai berikut: (Mulyadi; 2011)

- 1) Kelemahan utama desain *ex post facto* apapun bentuknya adalah kurangnya kontrol terhadap variabel variabel bebas.
- 2) Sulitnya memastikan faktor kausatif yang relevan betul-

betul termasuk dalam banyak faktor dalam studi ini.

- 3) Komplikasi berupa tiadanya satu faktor penyebab satu hasil (*outcome*). Satu *outcome* yang dikaji merupakan akibat dari kombinasi dan interaksi faktor-faktor secara bersama dalam kondisi-kondisi tertentu.
- 4) Satu fenomena mungkin bukan hanya merupakan hasil beragam sebab, melainkan juga dapat mempunyai satu sebab dari satu bagian fenomena itu dan bagian lainnya mempunyai sebab berbeda.
- 5) Ketika ditemukan suatu hubungan antara dua variabel, mungkin sulit menentukan mana penyebab dan mana akibat.
- 6) Kenyataan bahwa dua atau lebih faktor saling terkait tidak otomatis menunjukkan hubungan sebab-akibat. Mungkin semua faktor itu terkait dengan faktor tambahan yang tidak dikenali atau teramati.
- 7) Menggolongkan subjek kedalam kelompok-kelompok dikotomis untuk tujuan perbandingan, menimbulkan ketidaknyamanan atau kekhawatiran dan masalah lainnya. Kategori-kategori seperti itu tidak jelas, berubah-ubah, dan sementara.
- 8) Studi-studi komparatif dalam situasi-situasi alamiah tidak memungkinkan seleksi terkendali terhadap subjek-subjek. Sangat sulit menempatkan kelompok-kelompok subjek yang mirip dalam segala hal kecuali terpaan satu variabel terhadap mereka.

Tanpa mengabaikan kelemahan-kelemahan di atas, Isaac & Michael (*ibid.*: 51) dalam (Mulyadi; 2011) menjelaskan langkah-langkah penelitian kausal-komparatif sebagai berikut:

- 1) Rumuskan masalah penelitian.
- 2) Surveilah literatur terkait.
- 3) Tetapkan hipotesis-hipotesis.
- 4) Daftarlah asumsi-asumsi yang mendasari hipotesis-hipotesis dan prosedur-prosedur.

- 5) Rancanglah pendekatannya:
 - (a) pilihlah subjek-subjek dan bahan-bahan sumber sepatutnya,
 - (b) pilih atau kembangkan teknik-teknik pengumpulan data,
 - (c) tetapkan kategori-kategori untuk mengklasifikasikan data; kategori-kategori ini tidak boleh ambigu, cocok untuk tujuan studi, dan mampu mengungkap kemiripan-kemiripan atau hubungan-hubungan yang signifikan.
- 6) Validasi teknik-teknik pengumpulan data.
- 7) Deskripsikan, analisis, dan tafsirkan temuan-temuan kedalam istilah-istilah yang jelas dan tepat.

D. BEBERAPA BENTUK PENELITIAN BERDASARKAN PENDEKATAN

1. PENELITIAN SURVEY

Tujuan utama Penelitian survei adalah mengumpulkan informasi tentang variabel dari sekelompok obyek (populasi). Survei dengan cakupan seluruh populasi (obyek) disebut sensus. Sedangkan survei yang mempelajari sebagian populasi dinamakan sampel survei. Pertanyaan-pertanyaan dibuat secara kuantitatif dan ini diperlukan sebagai dasar perencanaan dan pemecahan masalah. Pada tahap selanjutnya dapat pula dilakukan perbandingan atau analisis hubungan antara variabel tersebut. (Depdiknas; 2008)

Menurut *Zikmund (1997) dalam (Depdiknas; 2008)*, metode penelitian survey adalah satu bentuk teknik penelitian di mana informasi dikumpulkan dari sejumlah sampel berupa orang, melalui pertanyaan-pertanyaan.

Menurut *Gay & Diehl (1992) dalam (Depdiknas; 2008)*, metode penelitian survey merupakan metode yang digunakan sebagai kategori umum penelitian yang menggunakan kuesioner dan wawancara.

Menurut *Bailey (1982) dalam (Depdiknas; 2008)*, metode penelitian survey merupakan satu metode penelitian yang teknik pengambilan datanya dilakukan melalui pertanyaan – tertulis atau lisan.

Proses penyusunan penelitian eksperimen pada prinsipnya sama dengan jenis penelitian lainnya. Secara eksplisit dapat dilihat sebagai berikut:

1. Melakukan kajian secara induktif yang berkaitan dengan permasalahan yang hendak dipecahkan
2. Mengidentifikasi permasalahan
3. Melakukan studi literatur yang relevan, memformulasikan hipotesis penelitian, menentukan definisi operasional dan variabel.
4. Membuat rencana penelitian mencakup: identifikasi variabel yang tidak diperlukan, menentukan cara untuk mengontrol variabel, memilih desain eksperimen yang tepat, menentukan populasi dan memilih sampel penelitian, membagi subjek ke dalam kelompok kontrol dan kelompok eksperimen, membuat instrumen yang sesuai, mengidentifikasi prosedur pengumpulan data dan menentukan hipotesis.
5. Melakukan kegiatan eksperimen (memberi perlakuan pada kelompok eksperimen)
6. Mengumpulkan data hasil eksperimen
7. Mengelompokkan dan mendeskripsikan data setiap variabel
8. Melakukan analisis data dengan teknik statistika yang sesuai
9. Membuat laporan penelitian eksperimen.

Menggunakan pertanyaan terstruktur/sistematis yang sama kepada banyak orang. Kuesioner berisikan daftar pertanyaan yang mengukur variabel-variabel yang ada, juga pengalaman atau opini dari responden.

Ada beberapa jenis penelitian survei, dengan karakteristik sebagai berikut:

1. *Mail-and self administered questionnaire*
2. *Face to face interview*
3. Telephone interview (Prasetyo & Jannah; 2014)

2. PENELITIAN EKSPERIMENTAL

Penelitian ini merupakan salah satu jenis penelitian kuantitatif yang sangat kuat penelitian eksperimen yang dilakukan ilmuwan pasti. Penelitian eksperimen ilmu pasti biasanya dilakukan di suatu tempat yang disebut laboratorium. Sementara itu, dalam penelitian sosial, peneliti dapat menciptakan suatu laboratorium dengan lingkungan alami sehingga subjek tidak merasa sedang diteliti. Penelitian ini disebut penelitian eksperimen lapangan (*field experiment*).

Metode eksperimental bertujuan antara lain: (Isaac & Michael, *ibid.*: 52) dalam (Jaedun; 2011)

1. menginvestigasi kemungkinan hubungan sebab-akibat dengan menerapkan satu atau lebih perlakuan terhadap satu atau lebih kelompok eksperimental dan membandingkan hasilnya dengan keadaan satu atau lebih kelompok kontrol yang tidak dikenai perlakuan. Validitas internal adalah prasyarat (*sine qua non*) desain penelitian dan tujuan pertama metodologi eksperimental. Apakah manipulasi eksperimental dalam penelitian ini betul-betul membuat sebuah perbedaan?.
2. Tujuan kedua metodologi ekperimental adalah validitas eksternal. Seberapa representative temuan-temuannya dan dapatkah hasil-hasilnya digeneralisasikan untuk keadaan-keadaan dan subjek-subjek yang mirip.

Pada penelitian ini, antara kelompok yang memperoleh stimulus dengan kelompok pembanding tidak terpisahkan dengan lingkungan keseharian sehingga memberikan keuntungan tambahan. yaitu peneliti dapat melihat variabel independent lain yang juga dapat

berpengaruh terhadap perubahan sikap. Penelitian ini dimulai dengan membuat hipotesis kausal yang terdiri dari variabel independen (bebas) dan variabel dependen (terikat). Langkah berikutnya adalah mengukur variabel dependen dengan pengujian awal (*pre-test*), diikuti dengan memberikan treatment/stimulus ke dalam kelompok yang diteliti, dan diakhiri dengan mengukur kembali variabel dependen setelah diberikan stimulus (*post-test*). (Prasetyo & Jannah; 2014; hal.157-159)

Terdapat beberapa jenis penelitian eksperimen: (Prasetyo & Jannah; 2014)

1. *Classical experimental design* (satu kelompok eksperimen-satu kelompok pembanding, tahapan yang dilakukan adalah membagi subjek kedalam dua kelompok (bisa menggunakan matching atau random), kemudian pada kelompok eksperimen diberikan stimulus, sedangkan pada kelompok pembanding tidak diberikan stimulus.
2. *Preexperimental design*, jenis penelitian eksperimen ini digunakan karena keterbatasan jumlah subjek yang akan diteliti, dibagi beberapa jenis, yaitu:
 - a. *one-shot case study design*, yaitu satu kelompok eksperimen diberikan sebuah stimulus kemudian diukur variabel independennya (*post-test*), tanpa ada kelompok pembanding.
 - b. *one-group pre-test-post-test design*, yaitu satu kelompok eksperimen diukur variabel dependennya (*pre-test*), kemudian diberi stimulus, dan diukur kembali variabel dependennya (*post-test*), tanpa ada kelompok pembanding.
 - c. *static group comparison*, yaitu satu kelompok eksperimen yang diberikan stimulus kemudian diukur variabel dependennya (*post-test*) dibandingkan dengan kelompok pembanding yang hanya diukur variabel dependen (*post-test*) tanpa sebelumnya diberikan stimulus.
3. *Quasi experimental and special design*, jenis penelitian ini

hampir mirip dengan jenis penelitian eksperimen klasik, namun lebih membantu penelitian untuk melihat hubungan kausal dari berbagai macam situasi yang ada.

Terdapat beberapa jenis penelitian eksperimen kuasi, yaitu sebagai berikut.

- a. *two-group post-test-only design*, jenis penelitian ini serupa dengan penelitian *static group comparison*. Jika pada *static group comparison* tidak diperlukan pemilihan anggota secara acak, pada penelitian ini pemilihan anggota dilakukan secara acak.
- b. *interrupted time series*, peneliti melakukan penelitian berulang kali pada sebuah kelompok, yang pada satu ketika diberikan stimulus untuk kemudian diuji kembali variabel dependennya.
- c. *equivalent time series*, penelitian ini adalah penelitian antar waktu dengan melakukan penelitian berulang pada sebuah kelompok eksperimen, namun pemberian stimulus dilakukan setelah pengukuran variabel dependen.
- d. *latin square design*, penelitian ini biasanya digunakan untuk menentukan urutan/sekuen yang benar-benar tepat dari sebuah program.
- e. *solomon four-group design*. Penelitian ini merupakan gabungan antara penelitian eksperimen klasik dan penelitian eksperimen kuasi. Penelitian ini menggunakan empat kelompok, yang penentuan salah satu kelompok dipilih dengan cara acak. Dari dua kelompok yang diukur kualitas kerjanya sebelum diberikan stimulus, satu kelompok kemudian diberikan stimulus, yaitu metode baru, dan kelompok lainnya tetap menggunakan metode pelatihan yang lama. Kemudian, diukur kembali kualitas kerjanya (*post-test*). Sementara itu, dari dua kelompok lain yang tidak diukur kualitas kerja awalnya, kelompok yang satu diberikan metode pelatihan yang baru, yang lainnya diberikan metode pelatihan yang lama untuk kemudian diukur kualitas kerjanya

(*post-test*), hasilnya akan diperbandingkan diantara keempat kelompok yang ada sehingga perusahaan dapat mengambil kesimpulan.

- f. *factorial design*, adalah sebuah jenis penelitian eksperimen dengan menggunakan dua atau lebih variabel independen (stimulus) yang dikombinasikan. Kombinasi inilah yang disebut sebagai faktor. Dua jenis akibat yang dapat diukur pada variabel dependen adalah akibat utama dan akibat interaksi.

Beberapa hal mengenai Metode penelitian eksperimen diantaranya: (Jaedun; 2011)

1. Pada dasarnya digunakan dalam penelitian yang bersifat laboratoris. Namun, pendekatan ini dapat digunakan dalam penelitian sosial Penelitian eksperimen yang mendasarkan pada paradigma positivistik pada awalnya memang banyak diterapkan pada penelitian ilmu-ilmu keras (*hard-science*), seperti biologi dan Fisika, yang kemudian diadopsi untuk diterapkan pada bidang-bidang lain, termasuk bidang sosial dan pendidikan.
2. Pada dasarnya, pada semua penelitian dengan menggunakan paradigma positivistik, akan menghadapi dua pertanyaan besar, yaitu: (1) apakah hasil penelitian ini benar atau dapat dipercaya?; dan (2) apakah kita dapat menggeneralisasikan hasil penelitian ini kepada sejumlah subyek yang kondisinya dianggap sama dengan subyek yang kita teliti? Permasalahan nomor (1) adalah berkaitan dengan validitas internal suatu hasil penelitian, sedangkan permasalahan yang berkaitan dengan pertanyaan nomor (2) menyangkut validitas eksternal suatu hasil penelitian. (Jaedun; 2011)

Penelitian eksperimen pada umumnya lebih menekankan pada pemenuhan validitas internal, yaitu dengan cara mengontrol/mengendalikan/mengeliminir pengaruh faktor-faktor di luar yang dieksperimentasikan yang dapat mempengaruhi hasil eksperimen.

Adapun faktor-faktor yang dapat mengancam validitas internal suatu hasil penelitian eksperimen antara lain: (Jaedun; 2011)

1. History, yaitu kejadian-kejadian tertentu yang terjadi antara pengukuran pertama (pretest) dan kedua (post-test), selain variabel-variabel yang dieksperimenkan (treatment).
2. Maturation (kematangan), yaitu: proses perubahan (kematangan) di dalam diri subyek yang terjadi selama berlangsungnya eksperimen (misal: makin trampil, makin lelah/jenuh dsb). Untuk mengatasi hal ini adalah dengan mendesain eksperimen yang tidak terlalu lama.
3. Efek Testing, yaitu efek yang ditimbulkan hasil pengukuran pertama (pretest) terhadap hasil pengukuran kedua (post-test). Cara mengatasinya adalah dengan tidak memberikan pre-test.
4. Instrumentation, yaitu efek yang ditimbulkan akibat perubahan cara pengukuran, perubahan pengamat, yang dapat membuat perubahan hasil pengukuran.
5. Selection, yaitu adanya bias di dalam menentukan/memilih responden/subyek untuk kelompok eksperimen (atau kelompok yang diberikan perlakuan) dan kelompok control/pembanding.
6. Statistical regression, yaitu bahwa kelompok yang dipilih berdasarkan skor yang ekstrim cenderung akan meregres ke rerata populasi. Mortality, yaitu kehilangan subyek, baik pada kelompok eksperimen maupun kelompok pembanding, yaitu adanya pengurangan subyek ketika dilakukan pengukuran terhadap dampak eksperimen/perlakuan.

Beberapa konsep mengenai penelitian eksperimen, yaitu: (Jaedun; 2011)

1. Borg & Gall (1983), dalam (Jaedun; 2011) menyatakan bahwa penelitian eksperimen merupakan penelitian yang paling dapat diandalkan keilmiahannya (paling valid), karena dilakukan dengan pengontrolan secara

ketat terhadap variabel-variabel pengganggu di luar yang dieksperimenkan.

2. Menurut konsep klasik, penelitian eksperimen merupakan penelitian untuk menentukan pengaruh variabel perlakuan (independent variable) terhadap variabel dampak (dependent variable).
3. Penelitian eksperimen adalah penelitian yang dilakukan terhadap variabel yang data-datanya belum ada sehingga perlu dilakukan proses manipulasi melalui pemberian treatment/ perlakuan tertentu terhadap subjek penelitian yang kemudian diamati/ diukur dampaknya (data yang akan datang).
4. Penelitian eksperimen juga merupakan penelitian yang dilakukan secara sengaja oleh peneliti dengan cara memberikan treatment/ perlakuan tertentu terhadap subjek penelitian guna membangkitkan sesuatu kejadian/ keadaan yang akan diteliti bagaimana akibatnya.

Penelitian eksperimen merupakan penelitian kausal (sebab akibat) yang pembuktiannya diperoleh melalui komparasi/ perbandingan antara :

- a. Kelompok eksperimen (yang diberi perlakuan) dengan kelompok kontrol (yang tidak diberikan perlakuan); atau
- b. Kondisi subjek sebelum diberikan perlakuan dengan sesudah diberi perlakuan. Penggunaan metode eksperimen menjadi sangat rumit mengingat obyek yang diteliti menyangkut interaksi manusia dengan lingkungan, atau interaksi antar manusia itu sendiri. (Jaedun; 2011)

Karakteristik Penelitian Eksperimen:

Berikut ini disajikan beberapa karakteristik penelitian eksperimen, yang membedakan dengan penelitian positivistik lainnya, yaitu: (Jaedun; 2011)

1. Metode eksperimen merupakan satu-satunya metode penelitian yang dianggap paling dapat menguji hipotesis

hubungan sebab-akibat, atau paling dapat memenuhi validitas internal.

2. Metode eksperimen merupakan rancangan penelitian yang memberikan pengujian hipotesis yang paling ketat dibanding jenis penelitian yang lain.
3. Metode eksperimen merupakan penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap dampaknya dalam kondisi yang terkendalikan.

Ciri khas yang membedakan penelitian eksperimen dengan penelitian yg lain: (Jaedun; 2011)

1. Satu atau lebih variabel bebas dimanipulasi (kondisinya dibuat berbeda, misal: treatment dan non-treatment. Semua variabel lainnya, kecuali variabel perlakuan (variabel bebas), dikendalikan (dipertahankan tetap).
2. Pengaruh manipulasi variabel bebas (pemberian perlakuan) terhadap variable terikat diamati, dengan asumsi karena diberi perlakuan yang berbeda maka akan berdampak yang berbeda pula.
3. Adanya komparasi, sehingga perlu penyamaan antara kelompok yang akan dikenai perlakuan dengan kelompok yang tidak dikenai perlakuan (dua kelompok yang akan dibandingkan tersebut harus komparabel).

Ruang Lingkup Penelitian Eksperimen: (Jaedun; 2011)

1. Sebagian besar eksperimen pada umumnya dilakukan dalam rangka melakukan inovasi untuk meningkatkan kualitas.
2. Rancangan penelitian eksperimen pada umumnya, menggunakan variable tunggal:
 - a. satu variabel perlakuan dimanipulasikan (dibuat kondisinya berbeda), selanjutnya diamati akibat/dampak dari perlakuan tersebut terhadap 1 atau lebih variabel tergantung.
 - b. Variabel yang dimanipulasikan disebut: variabel perlakuan, variable treatment, variabel eksperimen, atau

variabel independen.

- c. Variabel yang merupakan akibat/dampak disebut: variabel tergantung, variabel dependen, atau variabel dampak.
- d. Masalah pokok: menentukan kelompok kontrol (pembanding) yang sebanding (komparabel); dan membuat konstan (mengontrol/ mengendalikan) variabel-variabel non-eksperimental yang dapat mempengaruhi variabel dampak.

Menurut Jaedun (2011), Prosedur Penelitian Eksperimen memiliki beberapa langkah. Langkah-langkah penelitian eksperimen pada dasarnya sama dengan jenis penelitian positivistik yang lain, yaitu:

1. Memilih dan merumuskan masalah, termasuk akan mengujicobakan perlakuan apa, dampak dampak apa yang ingin dilihat.
2. Memilih subyek yang akan dikenai perlakuan dan subyek yang tidak dikenai perlakuan.
3. Memilih desain penelitian eksperimen.
4. Mengembangkan instrumen pengukuran (instrumen untuk mengumpulkan data)
5. Melaksanakan prosedur penelitian dan pengumpulan data.
6. Menganalisis data
7. Perumusan kesimpulan

Menurut (Jaedun; 2011), ada beberapa langkah Operasional dalam Penelitian eksperimen, yaitu:

1. Membentuk atau memilih kelompok-kelompok (kelompok yang diberi perlakuan dan kelompok pembanding/ kelompok kontrol).
2. Memperkirakan apa yang akan terjadi pada setiap kelompok (semacam membuat kesimpulan sementara). Hal ini dilakukan agar peneliti memiliki pijakan terhadap dugaan dugaan
3. Mencoba mengontrol semua faktor lain di luar perubahan

yang direncanakan. Faktor tersebut bisa dibuat sebagai asumsi, bisa dianggap *ceteris paribus* atau memang betul betul di kondisikan akan mempengaruhi

4. Mengamati atau mengukur efek pada kelompok-kelompok setelah perlakuan berakhir pada kelompok eksperimen.
5. Penelitian eksperimen adalah penelitian untuk menguji hipotesis. Paling tidak terdapat: a) 1(satu) hipotesis dan b) hubungan sebab-akibat dari 2 variabel, yaitu variabel perlakuan dan variabel dampak.
6. Penelitian eksperimen yang paling sederhana biasanya melibatkan 2 kelompok, yaitu: (1) Kelompok eksperimen, yaitu kelompok yang dikenai perlakuan tertentu, dan (2) Kelompok kontrol atau kelompok pembanding, yaitu kelompok yang tidak dikenai perlakuan.
7. Kelompok eksperimen menerima *treatmen* yang baru, suatu *treatmen* yang sedang diselidiki, sedangkan Kelompok kontrol menerima *treatmen* yang berbeda atau diberi *treatmen* seperti biasa. Sehingga perbedaan *treatmen* inilah menjadi central penelitian
8. Dua kelompok yang akan dibandingkan, yaitu kelompok yang menerima *treatmen* dan kelompok yang tidak dikenai *treatmen* harus disetarakan terlebih dahulu, agar dapat dipastikan bahwa adanya perbedaan pada variabel terikat semata-mata karena pengaruh perlakuan yang diberikan bukan karena memang sejak awalnya sudah berbeda. Jenis kelompok harus disetting betul betul sama baik karakteristik, jumlah, maupun hal lainnya.

Kelompok yang dibuat setara tersebut sangat penting dalam penelitian eksperimen. Hal ini dikarenakan dua kelompok itu ada yang diberikan perlakuan dan tidak diberikan perlakuan. Cara Penyetaraan yang dapat dilakukan: (Jaedun; 2011)

1. Membuat berpasang-pasangan (*matching*), misal: masyarakat dengan komunitas atau kelompok golongan tertentu dikelompokkan/ di gabungkan.

2. Penugasan secara random (random assignment), yaitu menempatkan subyek baik pada kelompok eksperimen maupun kelompok pembandingan dengan cara diundi (dirandom), atau tidak dipilih-pilih.
3. Kesulitan yang terjadi adalah tidak memungkinkan (sulit) mengelompokkan subjek penelitian secara bebas, dan terpisah dari kelompoknya, karena akan merusak sistem yang telah berjalan. Sehingga sampelnya apa adanya, atau disebut intax sampel.

Bagaimana sebuah desain penelitian eksperimen yang dipilih akan sangat terkait erat dengan tingkat validitas hasil penelitian yang akan diperoleh. Sebagai contoh penelitian bidang keilmuan pendidikan. Pada penelitian eksperimen di kelas pembelajaran, akan banyak menghadapi berbagai keterbatasan, antara lain: (Jaedun; 2011)

1. Kesulitan untuk mengelompokkan siswa secara bebas sesuai keinginan peneliti, yaitu melakukan matching atau penugasan secara random, sehingga sulit memperoleh dua kelompok (kelompok eksperimen dan kelompok kontrol) yang benar-benar sebanding (komparabel).
2. Penelitian eksperimen di kelas pada umumnya hanya dapat menggunakan kelas atau kelompok siswa apa adanya, sehingga sampelnya disebut intax sample.
3. Kendala-kendala yang terkait dengan kejujuran dan keobyektifan guru dalam mengukur dampak perlakuan (hasil belajar).
4. Kendala untuk mengendalikan factor-faktor (variabel) yang dapat mempengaruhi hasil eksperimen, misal: interaksi siswa dari kelompok eksperimen dan kelompok kontrol tidak mungkin dicegah, dsb.

Berikut ini disajikan beberapa jenis desain penelitian eksperimen yang dapat dipilih: (Jaedun; 2011)

1. Desain Pra-Eksperimental (Pre-ED)

- Single Group Design
- Studi kasus 1 tembakan (one shot case study)
- Pretest – posttest satu kelompok
- Desain rangkaian waktu (Time-series design)

2. Desain Eksperimen Sebenarnya (True-ED)

- Desain kelompok kontrol pretest-posttest
- Desain kelompok kontrol hanya posttest
- Desain solomon 4 kelompok

3. Desain Eksperimental Semu (Quasi-ED)

- Desain pretest-posttest tak ekuivalen
- Desain perbandingan kelompok statis
- Desain berimbang

Metode ini menuntut manajemen ketat atas variabel-variabel dan kondisi-kondisi eksperimental, baik melalui manipulasi terkendali langsung atau melalui pengacakan/randomisasi.

Metode ini berkonsentrasi pada pengendalian keragaman (*variance*). Tujuan mengendalikan keragaman (*variance*) ini adalah: (Jaedun; 2011)

- (a) memaksimalkan keragaman variabel yang berasosiasi dengan hipotesis-hipotesis penelitian,
- (b) meminimalkan keragaman variabel yang tidak dikehendaki dan bukan merupakan objek studi, namun dapat mempengaruhi hasil penelitian,
- (c) meminimalkan kesalahan (*error*) atau variasi acak, termasuk kesalahan pengukuran. Solusi terbaiknya adalah seleksi acak subjek-subjek, penempatan acak subjek kedalam kelompok, dan penerapan acak perlakuan-perlakuan eksperimental kepada kelompok-kelompok.

Desain eksperimental klasik menjaga semua variabel tetap konstan kecuali satu variabel dengan perlakuan tunggal yang sengaja dimanipulasi atau dibiarkan berubah. Namun saat ini sudah

banyak ragam metode eksperimental yang mampu merekonstruksi metodologi ini seperti desain-desain faktorial dan analisis keragaman memungkinkan peneliti memanipulasi lebih dari satu variabel atau bervariasi secara bersamaan dalam lebih dari satu kelompok eksperimental. Hal ini memungkinkan determinasi simultan dari:

- (a) efek-efek variabel-variabel terikat,
- (b) variasi berasosiasi dengan variabel-variabel *classificatory* (*control, background, organismic*; disebut begitu karena variabel-variabel ini perlu dikendalikan, dibuat konstan, atau diacak agar efek-efek mereka ternetralkan, dibatalkan, atau disepadankan untuk semua kondisi),
- (c) interaksi kombinasi-kombinasi terpilih dari variabel-variabel terikat dan/atau *classificatory*.

Pendekatan eksperimental memang paling kuat karena kendalanya terhadap variabel-variabel yang relevan, tetapi juga paling restriktif dan artifisial. Inilah kelemahan utama dalam penerapannya yang melibatkan subjek-subjek manusia dalam situasi-situasi dunia nyata. Manusia sering bertindak berbeda apabila perilaku mereka dibatasi secara artifisial, dimanipulasi, atau diterpa observasi dan evaluasi sistematis. (Jaedun; 2011)

Langkah-langkah penelitian eksperimental menurut Isaac & Michael (*ibid.*: 53) adalah sebagai berikut: (Jaedun; 2011)

- 1) Survei literatur terkait masalah penelitian.
- 2) Identifikasi dan rumuskan masalah.
- 3) Formulasikan satu hipotesis masalah, deduksikan konsekuensi-konsekuensinya, dan definisikan istilah-istilah dan variabel-variabel dasar.
- 4) Buatlah rencana eksperimental:
 - a) kenali semua variabel non eksperimental yang dapat mengkontaminasi eksperimen, dan tentukan bagaimana mengendalikan mereka,
 - b) pilih satu desain penelitian,
 - c) pilih sampel untuk mewakili populasi, tempatkan subjek-subjek kedalam kelompok-kelompok, dan

- kenakan/ arahkan (*assign*) perlakuan-perlakuan eksperimental kepada kelompok kelompok,
- d) pilih atau buat dan validasi instrumen-instrumen untuk mengukur hasil eksperimen,
 - e) rencanakan (*outline*) prosedur-prosedur pengumpulan data, dan kalau mungkin mencoba instrumen untuk menyempurnakan instrumen-instrumen atau desain penelitian,
 - f) nyatakan hipotesis statistik atau nol.
- 5) Lakukan eksperimen-eksperimen.
 - 6) Kurangi/ saring data kasar sehingga menghasilkan penilaian terbaik atas efek yang dianggap terjadi.
 - 7) Terapkan test signifikansi yang sesuai untuk meyakinkan orang tentang hasil-hasil penelitian.

2. RISET AKSI (PENELITIAN TINDAKAN)

Menurut *Kemmis (1988) dalam (Mulyadi; 2011)* “metode penelitian tindakan adalah suatu bentuk penelitian reflektif dan kolektif yang dilakukan peneliti dalam situasi sosial untuk meningkatkan penalaran praktik social”.

Menurut *Kemmis & Taggar (1988) dalam Zuriah (2003: 54)* “metode penelitian tindakan adalah suatu bentuk penelitian reflektif diri secara kolektif dilakukan peneliti dalam situasi sosial untuk meningkatkan penalaran dan keadilan pratek pendidikan sosial mereka, serta pemahaman mereka mengenai praktek dan terhadap situasi tempat dilakukan praktek-praktek tersebut.” (Mulyadi; 2011)

Riset aksi (penelitian tindakan) berpedoman pada paradigma teori kritis. Para penganut paradigma teori kritis berusaha untuk mempersatukan teori dan praksis. Bidang garapan yang dipilih pada umumnya bersifat advokatif dan pemberdayaan (*empowering*). Menurut paradigm teori kritis, teori deskriptif yang dikembangkan oleh peneliti positivistik itu keliru, karena tidak memiliki dampak apapun terhadap usaha perbaikan praktik-praktik pendidikan ataupun peningkatan kualitas kehidupan masyarakat. (Mulyadi; 2011)

3. PENELITIAN EVALUATIF

Kata “evaluatif” bermakna menjelaskan sifat suatu kegiatan (kata sifat), dan kata bendanya adalah evaluasi. Penelitian evaluatif adalah penelitian yang menunjukkan penelitian yang sifatnya mengevaluasi terhadap sesuatu objek, yang biasanya merupakan pelaksanaan dan rencana. Penelitian evaluatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan informasi tentang apa yang terjadi, yang merupakan kondisi nyata mengenai keterlaksanaan rencana yang memerlukan evaluasi. (Depdiknas; 2008)

Dalam sebuah evaluasi yang harus diutamakan adalah adanya standar, tolok ukur atau kriteria. Mengevaluasi adalah melaksanakan upaya untuk mengumpulkan data mengenai kondisi nyata sesuatu hal, kemudian membandingkannya dengan kriteria yang ada/diinginkan agar dapat diketahui kesenjangan antara kondisi nyata dengan kriteria (kondisi yang diharapkan). (Arikunto, 2006)

Riset evaluasi merupakan salah satu bentuk dari penelitian terapan (applied research). Oleh karena itu, dibandingkan dengan jenis penelitian terapan yang lain, riset evaluasi mempunyai kesamaan, baik dalam pemilihan pendekatan, metodologi, penentuan subyek, sampling maupun prosedur risetnya. Kegiatan riset (riset konvensional) dan riset evaluasi mempunyai tujuan yang berbeda. Riset konvensional bersifat conclusion oriented (berorientasi pada kesimpulan), sedangkan riset evaluasi mempunyai ciri decision oriented, yaitu bertujuan untuk memenuhi kebutuhan akan informasi/data sebagai dasar dalam pengambilan keputusan/perumusan kebijakan. (Jaedun; 2011)

Penelitian evaluatif pada dasarnya merupakan bagian dari penelitian terapan namun tujuannya dapat dibedakan dari penelitian terapan. Penelitian Evaluatif memiliki beberapa tujuan yaitu: (Sukmadinata, 2005).

1. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengukur keberhasilan suatu program, produk atau kegiatan tertentu (Danim, 2000).

2. Penelitian ini diarahkan untuk menilai keberhasilan manfaat, kegunaan, sumbangan dan kelayakan suatu program kegiatan dari suatu unit/ lembaga tertentu.
3. Penelitian evaluatif dapat menambah pengetahuan tentang kegiatan dan dapat mendorong penelitian atau pengembangan lebih lanjut, serta membantu para pimpinan untuk menentukan kebijakan
4. Penelitian evaluatif dapat dirancang untuk menjawab pertanyaan, menguji, atau membuktikan hipotesis.

Melakukan evaluasi berarti menunjukkan kehati-hatian karena ingin mengetahui apakah implementasi program yang telah direncanakan sudah berjalan dengan benar dan sekaligus memberikan hasil sesuai dengan harapan. Jika belum bagian mana yang belum sesuai serta apa yang menjadi penyebabnya.

Penelitian evaluatif memiliki dua kegiatan utama yaitu pengukuran atau pengambilan data dan membandingkan hasil pengukuran dan pengumpulan data dengan standar yang digunakan. Berdasarkan hasil perbandingan ini maka akan didapatkan kesimpulan bahwa suatu kegiatan yang dilakukan itu layak atau tidak, relevan atau tidak, efisien dan efektif atau tidak. Atas dasar kegiatan tersebut, penelitian evaluatif dimaksudkan untuk membantu perencana dalam pelaksanaan program, penyempurnaan dan perubahan program, penentuan keputusan atas keberlanjutan atau penghentian program, menemukan fakta-fakta dukungan dan penolakan terhadap program, memberikan sumbangan dalam pemahaman suatu program serta faktor-faktor yang mempengaruhinya. Lingkup penelitian evaluative dalam bidang pendidikan misalnya evaluasi kurikulum, program pendidikan, pembelajaran, pendidik, siswa, organisasi dan manajemen. (Depdiknas; 2008)

Penelitian evaluatif bukan sekedar melakukan evaluasi saja. Penelitian evaluatif merupakan kegiatan evaluasi yang mengikuti kaidah-kaidah yang berlaku dalam sebuah penelitian, yaitu persyaratan keilmiahan, mengikuti sistematika dan metodologi

secara benar sehingga dapat dipertanggungjawabkan. Sejalan dengan makna tersebut, penelitian evaluatif harus memiliki ciri-ciri sebagai berikut (Arikunto, 2006):

1. Proses kegiatan penelitian tidak menyimpang dari kaidah-kaidah yang berlaku bagi penelitian ilmiah pada umumnya.
2. Dalam melaksanakan evaluasi, peneliti berpikir sistemik yaitu memandang program yang diteliti sebagai sebuah kesatuan yang terdiri dan beberapa komponen atau unsur yang saling berkaitan antara satu sama lain dalam menunjang keberhasilan kinerja dan objek yang dievaluasi.
3. Agar dapat mengetahui secara rinci kondisi dan objek yang dievaluasi, perlu adanya identifikasi komponen yang berkedudukan sebagai factor penentu bagi keberhasilan program.
4. Menggunakan standar, kriteria, dan tolok ukur yang jelas untuk setiap indikator yang dievaluasi agar dapat diketahui dengan cermat keunggulan dan kelemahan program.
5. Agar informasi yang diperoleh dapat menggambarkan kondisi nyata secara rinci untuk mengetahui bagian mana dari program yang belum terlaksana, perlu ada identifikasi komponen yang dilanjutkan dengan identifikasi sub komponen, dan sampai pada indikator dan program yang dievaluasi.
6. Dari hasil penelitian harus dapat disusun sebuah rekomendasi secara rinci dan akurat sehingga dapat ditentukan tindak lanjut secara tepat.
7. Kesimpulan atau hasil penelitian digunakan sebagai masukan/ rekomendasi bagi kebijakan atau rencana program yang telah ditentukan. Dengan kata lain, dalam melakukan kegiatan evaluasi program, peneliti harus berkiblat pada tujuan program kegiatan sebagai standar, kriteria, atau tolok ukur.

4. PENELITIAN SEJARAH/ HISTORIS

Metode historikal bertujuan merekonstruksi masa lalu secara akurat dan objektif, sering dalam kaitannya dengan *tenability* (daya tahan) sebuah hipotesis.

Langkah-langkah penelitian historikal dijelaskan oleh Isaac & Michael (1982: 45) menjadi lima langkah sebagai berikut:

- 1) Tentukan masalah, lalu putuskan apakah metode historikal cocok untuk masalah yang telah ditentukan, apakah data terkait (*pertinent*) tersedia?
- 2) Nyatakan tujuan penelitian, dan jika mungkin, nyatakan juga hipotesis yang akan mengarahkan dan menentukan fokus penelitian.
- 3) Kumpulkan data; jangan lupa membedakan sumber-sumber primer dan sekunder. Salah satu keterampilan penting dalam penelitian historikal adalah mencatat. Alat bantu berupa kartu kecil berukuran 3x4 atau 4x6 cm² berisi satu informasi dan ditandai per topik akan mudah ditata dan disimpan.
- 4) Evaluasi data, terapkan kritisisme internal dan eksternal.
- 5) Laporkan temuan-temuan, termasuk satu pernyataan tentang masalah, sebuah *review* atas material (artefak) sumber data, sebuah pernyataan tentang asumsi-asumsi yang melandasi penelitian, hipotesis-hipotesis dasar, dan metode-metode uji hipotesis, temuan-temuan yang didapat, tafsiran-tafsiran dan kesimpulan, dan sebuah daftar pustaka (bibliografi).

Metode historikal dalam perspektif penelitian kuantitatif dapat tergolong penelitian deskriptif jika hanya menjelaskan satu variabel. Namun apabila metode historikal ini dipakai untuk mencari hubungan kausal dua variabel atau lebih maka penelitiannya tergolong eksplanatoris (Jaedun; 2011).

E. BEBERAPA BENTUK PENELITIAN BERDASARKAN TRADISI RISET

Banyak metode riset kualitatif yang dapat dipakai dalam proses investigasi objek yang distudi. Mereka mempunyai tipikal dan cara yang beda dalam proses dan adaptasi terhadap riset problem mereka. Terdapat lima tradisi yang barangkali sering dipakai sebagai diskursus untuk proses riset. Kelima tradisi tersebut adalah biography, phenomenology, grounded theory, ethnography, dan case study. (Sukoharsono; 2006)

1. FENOMENOLOGI

Fenomenologi adalah kajian tentang perihal tampak, atau ilmu tentang prilaku-prilaku yang tampak. Fenomenologi juga diartikan tentang esensi-esensi kesadaran dan esensi ideal dari suatu objects.

Karakteristik fenomenologi adalah studi tentang pemahaman terhadap suatu realitas yang tampak nyata pada pengalaman seseorang, pengamatan yang sama sekali tidak menghendaki pengaruh dan infiltrasi pengetahuan yang sebelumnya sudah membentuk pada pemahaman peneliti, temuan yang terungkap bukan kebenaran fromal namun kebenaran yang real. (Leksono; 2015)

Dua prinsip dalam penelitian fenomenologi: (Leksono; 2015)

1. Epochoe (diam) membebaskan pengaruh pola pikir
 - a. Method of historical bracketing
 - b. Method of existensional bracketing
 - c. Method of transcendental reduction
 - d. Method of eidetic reduction
2. Eiditic Vision proses pemilihan

Dalam pendekatan fenomenologi, pengembangan teorinya berada dalam naungan paradigma definisi sosial, maka untuk realitas ekonomi maknanya tidak berhenti sitentukan oleh manivestasi individu subjectnyatetapi oleh kesadaran kritis subjective pelaku

ekonomi. Ketika pendekatan fenomenologi dipergunakan untuk proses kualitatif ekonomi maka:

1. Peneliti mengembangkan penemuan tanpa dibatasi oleh paradigma empirik
2. Peneliti membebaskan diri dari dugaan deduktif
3. Peneliti menyikapi realitas sebagai hasil interaksi antara subject dan object ekonomi
4. Berupaya menyingkap esensi sesuatu fenomena yang menjadi pandangan (Leksono; 2015)

Ekonomi yang diartikan sebagai tindakan mengaturng rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan yang jumlahnya tidak terbatas, dengan melakukan pengorbanan sumber daya yang sekecil-kecilnya untuk memenuhi kepuasan. Prilaku ekonomi merupakan bagian dari fenomena sosial yang selalu memiliki watak perspective majemuk, meuat paradigma ganda, dengan demikian ruang lingkup penelitian akan berada pada domain yang luas.

Tujuan pokok fenomena ekonomi yaitu mencari tahu, menemukan, mengnali dan memahami sesuatu yang essential yang berasal dari teori ekonomi, kesadaran kritis berkenaan dengan pengalaman subject aatas suatu fenomena yang bersumber dari ingatan dan tangkpan indrawinya, maupun yang menjadi arti dari subject. Subject tidak mendapatkan pengalaman dengan dalaam waktu singkat melainkan melalui proses yang panjang dan membutuhkan waktu. Seringkali informasi yang menjadi subject ekonomi memiliki pemahaman justru tidak jelas, tidak mampu memahami secara mandiri suatu prilaku ekonomi, ataupun sama sekali tidak menyadari tentang persepsi yang dimiliki terhadap prilaku ekonominya. Fenomenologi ekonomi adalah pendekatan alternatif yang sesuai landasan ilmiah untuk memahami proses perekonomian sebagai pelaku ekonomi yang digerakkan manusia sebagai subject. (Leksono; 2015)

Hal penting bagi peneliti sebagai instrumen dengan subject fenomena:

1. Berkepentingan dengan informasi yang dimiliki subject pelaku
2. Memperkenalkan diri
3. Berbicara, beinteraksi
4. Menggunakan audio visual
5. Sedikit demi sedikit menggali informasi
6. Sebelumnya telah mempersiapkan bahan
7. Perlu mengambil tindakan kreatif
8. Menyusun informasi (Leksono; 2015)

Salah satu Sistematika proposal menurut Maxwell dalam Leksono (2015)

1. Abstrak
2. Pendahuluan
3. Konteks penelitian
4. Pernyataan penelitian
5. Metode penelitian yang digunakan
6. Teknik validasi
7. Hasil penelitian pendahuluan
8. Simpulan dan kegunaan
9. Rujukan yang digunakan
10. Lampiran

Dalam pendekatan kualitatif, dikenal istilah interaksionisme-simbolik diciptakan tahun 1937 dan menulis beberapa esai yang menjadi alat penting bagi perkembangannya. Ide dasar substantif yang menjadikan interaksionisme simbolik bermanfaat penting bagi penelitian adalah digunakannya observasi partisipan sebagai suatu metode yang tepat untuk mempelajari suatu realitas. Dalam ranah apapun, dari masa ke masa simbol selalu menjadi modus pesan sejalan dengan perkembangan ilmu ekonomi. Walaupun pendekatannya memiliki persamaan dalam penelitian kualitatif, fenomenologi, interaksionisme simbolik berbeda yang titik tolaknya berdasar atas makna dari nama pendekatannya. Intinya berfokus pada penafsiran terhadap pemaknaan yang subjective hasil dari interaksi dengan pelaku lain atau object dan lingkungannya. (Leksono; 2015)

Dasar pemikiran interaksionisme simbolik, seseorang individu sebagai pelaku, makna yang telah dipahami, sehingga makna pemahaman itu berbeda berubah sesuai konteks interaksinya. Interaksi simbolik ekonomi, berarti mendalami makna dari suatu peristiwa atau object ekonomi yang tampak maupun yang tersembunyi, memahami kontekstual dari yang sensuous tekstual dan non sensuous tekstual. Prinsip dasar pendekatan interaksionisme simbolik yaitu: melalui pola perilaku dan interaksinya maka subject atau pelaku ekonomi dapat diketahui, serta dapat memahami suatu object ekonomi. Jadi interaksionisme simbolik ekonomi menunjuk pada: (Leksono; 2015)

- Cara pelaku ekonomi menggunakan simbol-simbol untuk mengungkapkan pertanyaan, berperilaku dan bertindak dalam proses dan tujuan ekonomi.
- Segala konsekuensi berkenaan dengan simbol-simbol yang dipahaminya terkait dengan sikap, tindakan perilaku pihak-pihak lain yang disertakan dalam proses interaksi, transaksi, negosiasi, komunikasi, interrelasi, korespondensi ekonomi.

Makna-makna simbol tidaklah universal dan tidak objective, makna lebih bersifat individual dan subjective yang berarti makna yang terlekat di simbol menurut pelaku ekonomi sesuai dengan pilihan dan penafsirannya. (Leksono; 2015)

Adapun dasar pemikiran interaksionisme simbolik yang dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Dalam berperilaku kegiatan ekonomi dilatarbelakangi oleh makna yang dipahami
2. Makna-makna pemahaman tertentu diwujudkan dalam bentuk interaksi
3. Berlangsung secara dinamis

Intinya, teori interaksionisme simbolik menekankan arti pentingnya proses mental pada pelaku ekonomi sebelum mengambil

tindakan. Pelaku bertindak dan bersikap semata-mata adalah bertolak pada definisi pada objects disekelilingnya. (Leksono; 2015)

Implentasinya dalam penelitian kualitatif ekonomi:

1. Berbagai macam simbol dapat diwujudkan melalui: kata-kata, sikap, tindakan, prilaku, isyarat, peran, norma,, aturan.
2. Realita yang tersusun harus berdasar sudut pandang pelaku ekonomi
3. Penelitian menghadirkan informasi keterkaitan simbol-simbol bersifat normatif
4. Memahami prilaku memerlukan proses berpikir yang memerlukan waktu
5. Karakteristik penelitian kualitatif
6. Pemahaman makna dalam penyelidikan
7. Proses interaksi dapat diawali penggunaan konsep awal atas inisiatif peneliti

Proses penelitiannya dengan modus komunikasi, untuk mengungkap komunikasi dengan memanfaatkan interaksi-interaksi antara kedua belah pihak. Untuk mendapatkan pemahaman dalam proses interaksi yang dapat dilakukan adalah:

- a. Mengubah fakta yang didapat secara terungkap dan dirasakan
- b. Berupaya mendapatkan berbagai pengertian latar belakang, persoalan, dan penafsiran
- c. Melakukan proses analisis lebih dalam
- d. Mendeskripsikan pemahaman dengan sudut pandang intersubjective

Simbol-simbol yang bermakna ekonomi senantiasa terpadu dengan proses interaksinya, suatu makna membawa sifat uniq dan khas menurut pemahaman pelaku ekonomi yang bersangkutan, terdapat keterkaitan makna pemahaman diantara peneliti dengan subject penelitian. (Leksono; 2015)

Beberapa ciri riset Fenomenologi yang harus di ketahui peneliti, diantaranya: (Sukoharsono; 2006)

1. menekankan pada pemberian makna terhadap suatu pengalaman dari beberapa orang dalam fenomena tersebut.
2. mendeskripsikan tentang pengalaman hidup beberapa orang tentang sebuah konsep atau fenomena.
3. Peneliti Fenomenologi mengeksplorasi struktur kesadaran dan pemahaman pengalaman manusia.
4. Metode fenomenologi berakar dari perspektif philosophy nya Edmund Husserl (1859-1938) dan beberapa filosof terkenal seperti Heidegger, Sartre, dan Merleau-Ponty. Yang kemudian ini dikembangkan dan dipergunakan untuk menjelaskan problematika di social dan human sciences, seperti sosiologi (Borgatta dan Borgatta, 1992; Swingewood, 1991), dan psikologi (Giorgi, 1985; Polkinghorne, 1989, 1994). (Sukoharsono; 2006)
5. memfungsikan “general guide lines or outlines, and researchers are expected to develop plans of study especially suited to understanding the particular experiential phenomenon that is the object of their study” (Polkinghorne, 1989: 44) dalam (Sukoharsono; 2006). Hal tersebut dijadikan pola dasar membangun fenomena yang akan diriset.

Untuk menerapkan metode fenomenologi, terdapat beberapa langkah yang penting untuk diimplementasikan dalam konteks riset Fenomenologi, yaitu:

1. peneliti harus memahami perspektif philosophy dari apa Fenomenologi ini secara solid.
2. objek dan partisipan dari studi yang dipilih tersebut harus secara hati-hati diputuskan, khususnya partisipan yang terlibat harus mempunyai pengalaman terhadap fenomena tersebut.
3. tipikal data diperoleh dari “*long interviews*” yang diikuti dengan *self* refleksi dari peneliti tersebut.
4. peneliti harus melaporkan pemahaman akan fenomena yang di studi dari pengalaman partisipan yang terlibat dan

menganalisisnya secara intersubjective ways. (Sukoharsono; 2006)

F. BIOGRAPHY

Riset biography memfokuskan pada studi terhadap seseorang (individu) atau pengalaman seseorang yang diceritakan kepada peneliti/ penulis atau diperoleh melalui dokumentasi dan atau arsip. Studi ini mengeksplorasi mengenai kehidupan seseorang yang sedang tenar/ terkenal, seorang yang marginal, seorang negarawan, manajer yang sukses, orang kaya raya, seseorang yang mampu menjadi ilham, orang yang menjadi tokoh dan atau seorang yang fenomenal. Tulisan mengenai individu ini dapat menjadi sebuah tulisan/ penelitian biografi, otobiografi, life history dan oral history. (Sukoharsono; 2006)

Biografi mempunyai beberapa pencabangan metode yang terdiri dari metode biografi, otobiografi, life history dan oral history. Biografimenitikberatkanpadasejarahkehidupanseseorangyangditulis oleh peneliti lain. Otobiografi menitikberatkan tentang penulisan sejarah dirinya yang ditulis sendiri. Hampir tidak ada penelitian ilmiah menggunakan ini. *Life history* adalah jenis metode yang juga populer dikalangan peneliti tingkat master dan doktor di banyak perguruan tinggi. *Life history* merupakan pendekatan penelitian biografi yang ditemukan di social sciences dan anthropology. *Life history* menekankan bahwa seorang peneliti melaporkan tentang kehidupan individu dan bagaimana hal itu direfleksikan dengan tema-tema kultur yang berkembang di masyarakat, tema-tema personal, tema-tema institusional dan tema-tema social history. Oral history mengumpulkan data personal tentang kejadian, sebab akibat atau pengaruh seseorang atau beberapa orang. Data ini dapat berupa dokumen yang telah ditulis oleh orang yang sudah meninggal dunia atau mereka yang masih hidup. (Sukoharsono; 2006)

Ada juga yang disebut “interpretive biografi”. Interpretif biografi meletakkan pemahaman dan pengalaman seseorang kepada

peneliti. “We create the persons we write about, just as they create themselves when they engage in storytelling practices” (p.82) Denzin (1989; p.82) dalam (Sukoharsono; 2006). Tulisan biografi mempunyai akar disiplin ilmu yang beragam dan pada banyak penelitian dan bahkan disertasi tentang biografi. Pada awalnya metode ilmiah ini merupakan tradisi metode di disiplin ilmu history, antropologi, sosiologi dan psikologi. Namun belakangan telah banyak metode ini diadopsi oleh ilmu social lain termasuk sains akuntansi. (Sukoharsono; 2006)

Pemahaman metode biografi ini terinspirasi dari perspektif sosiologi yang dikembangkan oleh Plummer (1983) dan Denzin (1989a, b). Plummer (1983) dalam (Sukoharsono; 2006) yang berfokus pada evolusi “documents of life” research. Sementara Denzin dalam (Sukoharsono; 2006) memfokuskan pada „*history of a life*”.

G. ETNOGRAFI KRITIS

Ethnografi Kritis merupakan metode riset yang secara kritis mendeskripsikan dan menginterpretasikan sistem kultur dan grup sosial. Metode ini merupakan hasil dari proses dialektika, pada satu titik tumbuh ketidakpuasan dengan struktur masyarakat berupa kelas social, patriakhat dan rasialis, sehingga manusia sebagai pelaku sosial human tidak terlihat. Namun hal yang terlihat adalah representasi kelas dan ras. (Sukoharsono; 2006)

Sebagai sebuah metode riset, ethnography kritis mempunyai tipikal proses yaitu:

- 1) observasi yang panjang terhadap sosial grup yang diriset
- 2) peneliti masuk sebagai partisipan aktif dalam grup tersebut.
- 3) Peneliti memfokuskan pada pemaknaan akan perilaku, bahasa dan interaksi dalam sosial grup tersebut.
- 4) Peneliti sebagai partisipan dalam social grup tersebut akan selalu menelaah secara kritis atas temuan status

quo yang terjadi dalam grup tersebut.

- 5) Perombakan akan mungkin diinterpretasikan dalam konteks terjadi dinamika perubahan sistem dalam grup.
- 6) Perlu dipahami bahwa mengapa muncul dengan label “ethnography kritis”? Metode ethnography sendiri telah mengalami perubahan dan perkembangan. Hal ini sejalan dengan dinamika yang tumbuh dalam metode tersebut. Ada yang dikenal dengan „ethnologi Orientalis” yang mengedepankan pandangan bahwa studi ini memberikan warna bahwa budaya banyak orang di Timur adalah inferior disbanding dengan budaya Barat. Kemudian muncul dengan pengembangan yang disebut dengan „Ethnography”, ini muncul pada era positivisme, tetapi bersifat idiografik yang lebih mendeskripsikan budaya dan tradisi yang ada.

Era postpositivist menjadilah „ethnometodology” dengan perintisnya adalah Garfinkel. Ethnometodology mengedepankan pola pikir keyakinan, budaya dan tradisi dengan kerangka yang dipahami oleh masyarakat itu sendiri, bukan dengan frame atau kriteria barat.

Menurut Sukoharsono (2006), tantangan peneliti dengan menggunakan metode Ethnography Kritis:

1. Peneliti harus memasuki konteks kultur dan tradisi yang diriset dengan seksama
2. Peneliti harus meluangkan konsep waktu secara intensif dan ekstensif terhadap data yang diperoleh
3. Peneliti menarasikan dalam model narasi dengan pendekatan *storytelling*, ke empat, sangat dimungkinkan peneliti menjadikan dirinya “*go native*” dan “*go adventure*” ke kultur dan tradisi yang diteliti. (Sukoharsono; 2006)

H. GROUNDED THEORY

Grounded theory adalah metodologi untuk menyusun atau membangun teori dengan cara berpikir induktif terhadap suatu

fenomena. Grounded theory juga berarti tidak memusatkan usaha pembuktian theory-theory yang telah mapan. Strategi pelaksanaannya melalui penerapan paradigma ditempat fenomena atau kejadian yang sedang terjadi, melaksanakan metode pendekatan spesifik sehingga berlangsung proses penelitian objek yang teliti dan cermat sampai tuntas perbedaan dengan fenomenologi lebih cenderung pada bagian pengalaman dan makna.

Analisis permasalahan dalam grounded theory, analisis yang mencakup proses mengatur, mengorganisasi, mengategori, dan uraian dasar harus berorientasi pada rumusan masalah dan fokusnya. Jadi, pengumpulan antara data dan analisis dalam membangun theory satu sama lain terdapat hubungan yang sinkron atau berkaitan satu sama lain. (Leksono; 2015)

Permasalahan dan research questions penelitian bahwa tujuan penelitan masalah penelitian maupun fokus penelitian ketiganya dapat dimunculkan dari pemikiran dan imajinasi seorang peneliti tetapi yang paling mengetahui permasalahan penelitian bukanlah si peneliti melainkan pelaku ekonomi atau subjek peristiwa ekonomi. (Leksono; 2015)

Teknik analisis komporatif selalu menyandingkan dan membandingkan fakta kejadian satu dengan fakta kejadian lain baiknya sebelumnya maupun sesudahnya juga antara data informasi yang satu dengan yang lain. Teknik analisis ini melalui beberapa tahap: (Leksono; 2015)

1. Membuat daftar, memilih, mengelompokkan fakta
2. Menyandingkan, memadukan satu sama lain kategori dan karakteristiknya
3. Tahap menentukan ruang lingkup atau domain substansi theory
4. Tahap penulisan theory menggunakan uraian deskriptif

Theory dalam grounded research : Tentative theory, tentative masalah, dan tentative fokus

Responden sample informan dan informasi. Penyebutan sample didasari pemikiran bahwa individunya ditentukan secara purposive, persoalan-persoalan yang diselidiki dipilih pada yang menonjol sehingga lebih mudah ditemukan maknanya. Pengertian informan adalah menunjuk kepada pelaku ekonomi yang mendapatkan kedalaman informasi yang berkualitas sehingga diperlukan proses komunikasi. (Leksono; 2015)

Peneliti sebagai human instrument adalah sarana yang dapat menggali, mengungkap, menghimpun fakta sebagai data. Sehingga jika peneliti yang bertindak sebagai human instrument kapasitas intelektualnya tidak kompeten sebagaimana seharusnya, akan beresiko menjadi tidak dapat menangkap pesan dan makna dari peristiwa ekonomi yang dipelajarinya. Proses dan prosedur data dan informasi menuju theory ekonomi adalah melalui teoretisasi data dan informasi: Data dan informasi yang terhimpun dengan proses kajian dan pembelajaran theory ekonomi yang mapan harus diinterrelasi dan interaksikan satu sama lain. Temuan kebenaran yang berupa konstruk teori itu memiliki akuntabilitas ilmiah yaitu memuat kebenaran yang dapat dibuktikan atau diuji, dan memiliki daya keteralihan yang dapat terjadi secara bersamaan dalam domain yang lebih luas maupun dapat menjadi perkiraan peristiwa ekonomi tertentu dimasa yang akan datang. (Leksono; 2015)

Grounded theory dibangun dengan sumber data dan informasi tentang prilaku ekonomi, bukan dengan pengolahan teori yang sudah ada sebelumnya. Untuk mendapatkan kebenaran sebagai temuan teori ekonomi harus memenuhi empat kriteria: (Leksono; 2015)

1. Kecocokan
2. Pemahaman
3. Umum
4. Pengendalian

Penerapan grounded dalam ekonomi, agar mudah diterapkan juga mempunyai empat kategori yang perlu dipenuhi: (Leksono; 2015)

1. Teori harus cocok area substantif
2. Teori harus dipahami oleh pelaku
3. Teori harus bersifat umum
4. Teori harus dalam keadaan spesifik

Dari teori substantive menuju teori formal, teori harus memenuhi syarat sebagai pengawasan jadi dengan grounded theory yang didapat harus berfungsi sebagai pengendali yang baik bagi tindakan yang menuju fenomena yang telah dipelajari.

Kodifikasi untuk menemukan teori ekonomi: (Leksono; 2015)

- a. Pengertian

Analisis dengan proses kerja melakukan identifikasi yang dibarengi pengenalan arti dan makna yang menyertai atas seperangkat data dan informasi.
- b. Proses tahapan
 - Open coding
 - Axial coding
 - Selective coding
- c. Nilai urgensi coding
- d. Kodifikasi terbuka
- e. Kodifikasi berporos

Kriteria grounded theory: (Leksono; 2015)

1. Dasar tata cara dan penentuan pertama kali memilih sample
2. Menentukan dasar kategori ekonomi utama yang dipergunakan
3. Menentukan peristiwa ekonomi untuk dijadikan sebagai indikator
4. Menentukan dasar kategori yang dipergunakan sebagai tentative theory
5. Menentukan tentative rumusan masalah dan tentative fokus

masalah ekonomi yang dimiliki berkaitan antara konseptual dan kategori yang ada

6. Terdapat penemuan yang dapat menunjukkan perbedaan kesenjangan dan keadaan
7. Menentukan tata cara dan dasar alasan penentuan pemilihan suatu kategori inti

Grounded theory menekankan pada “discover a theory”; “menemukan teori berdasar data empiris”, bukan membangun teori secara deduktif logis. Metode ini menginvestigasi sesuatu dari individu-individu yang berinteraksi, “take action” atau mereka yang masuk dan merespon kedalam proses atas phenomena tersebut. Untuk melakukan riset bagaimana individu individu beraksi dan bereaksi terhadap keadaan tertentu, peneliti wajib mengumpulkan data melalui interview, melakukan multiple visits ke lapangan, membangun dan merelasikan kategori-kategori informasi, menulis proposisi teori dan kemudian memvisualisasikan teori yang dibangun tersebut. (Sukoharsono; 2006)

Dalam melakukan penelitian dengan metode grounded teori ini, ada beberapa tantangan yang dihadapi peneliti, yaitu: (Sukoharsono; 2006)

1. Peneliti diharapkan mempunyai ide-ide dan dugaan secara teoritis, sehingga terbentuk pemahaman secara analitis dan substantive teori akan muncul,
2. Peneliti harus menyadari bahwa metode ini adalah pendekatan sistemik dan harus melalui langkah-langkah untuk analisa data,
3. Peneliti seringkali akan mengalami kesulitan menentukan kapan informasi tersebut detail dan cukup,
4. Peneliti harus menyadari bahwa outcome riset ini adalah menemukan sebuah teori dengan komponen yang spesifik.

I. CASE STUDY

Tujuan penelitian bentuk studi kasus adalah mengkaji secara intensif latar belakang, status terkini, dan interaksi unit-

unit sosial (individu, kelompok, lembaga, atau komunitas) dengan lingkungannya. Menurut Isaac & Michael dalam (Mulyadi; 2011), studi kasus merupakan investigasi mendalam pada unit sosial tertentu yang menghasilkan sebuah deskripsi utuh dan sistematis dari unit sosial tersebut. Cakupan deskripsi ini tergantung pada tujuan-tujuan penelitiannya.

Menurut (Mulyadi; 2011) terdapat beberapa hal mengenai studi kasus, diantaranya:

- 1) Studi kasus dapat mengkaji keseluruhan siklus kehidupan atau hanya satu segmen terpilih; bisa berkonsentrasi pada faktor-faktor spesifik atau mengkaji totalitas elemen-elemen atau kejadian kejadian.
- 2) Berbeda dengan survei yang bermaksud mengkaji sedikit variabel pada sejumlah besar sampel dari populasi unit-unit, studi kasus bermaksud mengkaji sedikit unit dengan cakupan variabel dan kondisi dalam jumlah besar.
- 3) Sifat eksploratif studi kasus itu berguna memberi latar belakang informatif dalam rencana investigasi utama ilmu-ilmu sosial. Berkat sifat intensifnya, studi kasus dapat mengungkap variabel-variabel, proses-proses, dan interaksi-interaksi penting yang patut mendapat perhatian ekstensif. (Mulyadi; 2011)
- 4) Studi kasus bisa menemukan landasan baru dan sering menjadi sumber hipotesis-hipotesis yang berguna untuk studi lanjutan.
- 5) Data studi kasus menyediakan anekdot-anekdot bermanfaat dan contoh-contoh untuk mengilustrasikan temuan-temuan statistik yang lebih umum.
- 6) Selain manfaat atau kekuatan di atas, studi kasus juga memiliki kelemahan. Fokusnya yang sempit pada sedikit unit, membatasi keterwakilan (representativeness) studi kasus. Generalisasi yang valid untuk populasi asal unit-unit ini hanya bisa diperoleh setelah penelitian lanjutan

selesai. Penelitian lanjutan ini berfokus pada hipotesis-hipotesis spesifik dan menggunakan metoda sampling yang tepat. Kelemahan lainnya adalah kerentanan terhadap bias bias subjektif. (Mulyadi; 2011)

- 7) Kasus dipilih mungkin karena dramatis, bukannya bersifat khas; atau karena kasusnya cocok dengan prakonsepsi peneliti.
- 8) Tafsiran subjektif mempengaruhi hasil penelitian; hal ini karena penilaian-penilaian selektif peneliti menentukan aliran data, atau menentukan tinggi rendahnya signifikansi data, atau penempatan data pada satu konteks daripada konteks lainnya. (Mulyadi; 2011)

Menurut de Vaus dalam Mulyadi (2011), terdapat beberapa factor yang bisa membuat kerangka variasi studi kasus, yaitu:

- 1) deskriptif atau eksplanatoris
- 2) menguji atau mengembangkan teori
- 3) kasus tunggal atau jamak
- 4) unit analisis yang – meminjam istilah Yin – “holistik” (*cases as a whole*) atau “*embedded*” (*cases that consist of various levels of components*)
- 5) studi kasus paralel atau sekuensial
- 6) retrospektif (memerlukan rekonstruksi sejarah kasus) atau prospektif (melacak perubahan mulai saat ini ke depan).

Langkah-langkah studi kasus menurut Isaac & Michael dalam Mulyadi (2011) adalah sebagai berikut:

- 1) Nyatakan tujuan-tujuannya. Apa unit studinya? Sifat-sifat, hubungan-hubungan, dan proses-proses apa saja yang akan mengarahkan penelitian?
- 2) Rancang pendekatannya. Bagaimana unit-unit akan dipilih? Sumber data apa saja yang tersedia? Metoda pengumpulan data mana yang akan dipakai?
- 3) Kumpulkan data.
- 4) Susun informasi untuk merekonstruksi unit studi secara koheren dan terintegrasi dengan baik.

5) Laporkan hasilnya dan diskusikan signifikansinya.

Terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam penelitian studi kasus yaitu: (Depdiknas; 2008)

1. Studi kasus pada dasarnya mempelajari secara intensif seseorang individu atau kelompok yang dipandang mengalami kasus tertentu. Bisa saja untuk memperdalam penelitian akan memakan waktu yang cukup lama.
2. Studi kasus biasanya dilakukan dengan sangat mendalam. Mendalam, artinya mengungkap semua variable yang dapat menyebabkan terjadinya kasus tersebut dari berbagai aspek.
3. Tekanan utama dalam studi kasus adalah mengapa individu melakukan apa yang dia lakukan dan bagaimana tingkah lakunya dalam kondisi dan pengaruhnya terhadap lingkungan.
4. Teknik memperoleh data sangat komprehensif seperti observasi perilakunya, wawancara, analisis dokumenter, tes, dan lain-lain bergantung kepada kasus yang dipelajari. Setiap data dicatat secara cermat, kemudian dikaji, dihubungkan satu sama lain, kalau perlu dibahas dengan peneliti lain sebelum menarik kesimpulan penyebab terjadinya kasus atau persoalan yang ditunjukkan oleh individu tersebut.
5. Studi kasus mengisyaratkan pada penelitian kualitatif.
6. Studi kasus adalah studi untuk mengeksplorasi suatu (atau beberapa) struktur sistem atau kasus secara detail (Sukoharsono; 2006)
7. Studi kasus merekomendasikan bahwa peneliti harus mempertimbangkan tipikal kasus yang bagaimana yang akan diriset menarik dan bermanfaat. Kasus dapat dipilih secara tunggal ataupun kolektif, multi-sites atau within-sites, dan dapat difokuskan kepada sebuah kasus atau isu (intrinsic atau instrumental). (Sukoharsono; 2006)

Ada beberapa kelebihan dalam penelitian studi kasus yaitu:

1. Kelebihan studi kasus dari studi lainnya adalah, bahwa peneliti dapat mempelajari subjek secara mendalam dan menyeluruh. (Depdiknas; 2008)
2. Studi kasus bukan untuk menguji hipotesis, namun sebaliknya hasil studi kasus dapat menghasilkan hipotesis yang dapat diuji melalui penelitian lebih lanjut. Banyak teori, konsep dan prinsip dapat dihasilkan dan temuan studi kasus. (Depdiknas; 2008)
3. Studi Kasus mempunyai popularitas untuk melakukan riset. Hanya sering kita dapati studi kasus dipahami hanya sepenggal dan keluar konteks. (Sukoharsono; 2006)

Namun kelemahannya sesuai dengan sifat studi kasus bahwa informasi yang diperoleh sifatnya subyektif, artinya hanya untuk individu yang bersangkutan dan belum tentu dapat digunakan untuk kasus yang sama pada individu yang lain. Dengan kata lain, generalisasi informasi sangat terbatas penggunaannya.

Secara khusus studi kasus menantang peneliti untuk hal-hal berikut ini: (Sukoharsono; 2006)

- 1) Pertama, peneliti harus mampu memilih kasus atau isu yang memang menarik, bermanfaat dan berharga. Peneliti harus mampu pula memberikan batasan kasus dalam sebuah sistem yang jelas,
- 2) Kedua, peneliti harus memilih dengan mempertimbangkan kasus tunggal atau multi. Hal ini sering mempunyai konsekuensi ke dalaman dalam proses analysis dan waktu yang diperlukan. Semakin banyak kasus akan sering berakibat analisa tidak cukup mendalam. Ketiga, waktu yang diperlukan harus cukup menelaah kasus yang dipilih.

BAB 8

PENGOLAHAN DAN ANALISIS DATA PENELITIAN

A. PENGOLAHAN DATA PENELITIAN

1. SKALA PENGUKURAN

Proses pengukuran merupakan suatu proses deduktif. Seorang Peneliti berangkat dari suatu konstruksi, konsep atau ide, kemudian menyusun perangkat ukur untuk mengamatinya secara empiris. Ada tiga tahapan dalam proses pengukuran, yaitu konseptualisasi, penentuan variabel dan indikator, dan operasionalisasi. (Prasetyo & Jannah; 2014; Hal:89)

Peneliti juga harus mengetahui cara pengukuran suatu konsep atau yang disebut tingkat pengukuran. Tingkat pengukuran ini bergantung pada konseptualisasi suatu konsep. Tingkat pengukuran mempengaruhi jenis indikator yang akan digunakan dan berkaitan dengan asumsi dasar dalam definisi konsep tersebut dan berkaitan dengan pengukuran dan statistik yang akan digunakan. (Prasetyo & Jannah; 2014; Hal:94)

Menurut S.S.Stevens, Tingkat pengukuran dapat dibedakan menjadi nominal, ordinal, interval, rasio. Tingkat pengukuran nominal memiliki ciri bahwa setiap kategori yang ada hanya berbeda satu dengan yang lainnya. Angka dalam hal ini hanya dipakai sebagai

label untuk mempermudah proses pengodean. Ukuran ordinal juga menunjukkan urutan. Urutan ini biasanya dinyatakan dengan kata “Lebih”; “Kurang”; atau dalam pertanyaan mengenai sikap, seperti: “Sangat Setuju”; “Setuju”; “Tidak Setuju”; dan “Sangat Tidak Setuju”. Pada Tingkat pengukuran interval terdapat jarak antara kategori yang bisa diukur. Tingkat pengukuran rasio, selain ketiga hal yang merupakan ciri tingkatan pengukuran diatas juga memiliki nilai nol mutlak sehingga memungkinkan perkalian dan pembagian. (Prasetyo & Jannah; 2014; Hal:94-96)

Ada dua jenis pengukuran indeks, yaitu sebagai berikut:

1. Skala likert, berisi pertanyaan yang sistematis untuk menunjukkan sikap seorang responden terhadap pertanyaan itu. memiliki urutan yang jelas mulai dari “sangat setuju”; “setuju”; “ragu-ragu”; “ tidak setuju”; “sangat tidak setuju.”
2. Perbedaan semantik, meminta responden untuk memilih antara dua pilihan yang bertentangan. Kata-kata yang digunakan adalah kata sifat karena lebih mudah dikomunikasikan.

Ada beberapa jenis skala, yaitu sebagai berikut:

1. jarak sosial bogardus, skala ini digunakan untuk mengukur intensitas kedekatan sosial. setiap item memiliki intensitas yang berbeda, dan diurutkan dari yang intensitasnya rendah hingga paling tinggi atau sebaliknya.
2. skala thurstone, skala ini berusaha untuk menemukan indikator-indikator yang memiliki struktur empiris. skala ini biasanya digunakan untuk menentukan pertanyaan-pertanyaan apakah saja yang harus diajukan dalam kuesioner.
3. skala guttman, digunakan untuk mengevaluasi data setelah dikumpulkan. Skala ini dapat digunakan untuk mengukur berbagai macam fenomena yang berbeda, misalnya menggunakan obat terlarang, pengetahuan, karakteristik organisasi, kepemilikan. Sejauh mana suatu pola jawaban dapat dianggap sebagai skala guttman dapat ditemukan

melalui koefisien reproduibilitas (CoR). (Prasetyo & Jannah; 2014; Hal: 99-117)

Skala Thurstone

Skala thurstone digunakan untuk menduga preferensi seorang individu dengan memakai nilai frekuensi dari respon yang dijawabnya. Posisi dari butir-butir pertanyaan dapat diperoleh dengan mengambil nilai mean dari persentil sebaran normal baku berdasarkan proporsi preferensi responden terhadap sebuah butir pertanyaan yang menjadi instrument penelitian (Lipovetsky, 2007 dalam Budiaji; 2013).._

Skala guttman

Skala guttman menggunakan skala kumulatif dimana jika individu setuju pada butir pertanyaan tertentu, maka individu tersebut juga akan setuju pada semua butir pertanyaan lain yang lebih lemah (pertanyaan sebelumnya). Skala guttman jarang dipakai peneliti karena membutuhkan upaya yang lebih gigih untuk mendapatkan butir-butir pertanyaan yang valid (Uhlaner, 2002 dalam Budiaji; 2013).._

Skala likert

Skala likert adalah skala pengukuran yang dikembangkan oleh Likert (1932). Mempunyai empat atau lebih butir-butir pertanyaan yang dikombinasikan sehingga membentuk sebuah skor/nilai yang merepresentasikan sifat individu, misalkan pengetahuan, sikap, dan perilaku. Skala yang paling mudah digunakan adalah skala likert. Skala likert menggunakan beberapa butir pertanyaan untuk mengukur perilaku individu dengan merespon 5 titik pilihan pada setiap butir pertanyaan, sangat setuju, setuju, tidak memutuskan, tidak setuju, dan sangat tidak setuju (Likert; 1932 dalam Budiaji; 2013). Skala likert ini lebih banyak digunakan oleh peneliti karena kemudahan penggunaan skala likert. (Nelson, 2013 dalam Budiaji; 2013).

Skala likert digolongkan ke dalam skala ordinal. Medical education, 38(12): 1217-1218 dalam Budiaji; (2013) menyatakan bahwa kategori respon pada skala likert mempunyai tingkatan tetapi jarak diantara kategori tidak dapat dianggap sama, sehingga skala likert adalah kelas skala ordinal. Jika analisis statistik yang digunakan salah, peluang kesimpulan salah juga meningkat. Jika skala likert dianggap sebagai skala ordinal, perhitungan rata-rata dan standar deviasi tidak tepat. Pada kelas ini, statistik yang dapat digunakan adalah median atau modus untuk menghitung ukuran pemusatannya, sedangkan variasi data dapat dilihat menggunakan frekuensi dari jawaban responden, sehingga statistika parametrik tidak dapat diterapkan pada data ini. Skala ini tidak dapat dianalisis dengan statistika parametric (Kuzon *et al.* 1996) Budiaji; (2013).

Peneliti yang menganggap bahwa skala likert adalah skala pengukuran interval, (Carraffio and Rocco; 2007) menyatakan bahwa skala likert dapat menghasilkan skala pengukuran interval. Boone and Boone (2012) menjelaskan bahwa skala likert dapat dianalisis menggunakan statistika parametrik seperti ANOVA (*analysis of variance*) maupun uji t. Para ahli ini mempunyai pendapat yang sama karena ada perbedaan yang cukup mendasar antara skala likert dan data likert (tipe/ format data likert). (Budiaji; 2013)

Dalam proses analisis data, komposisi skor, biasanya jumlah atau rata-rata, dari semua butir pertanyaan dapat digunakan. Penggunaan jumlah dari semua butir pertanyaan valid karena setiap butir pertanyaan adalah indikator dari variabel yang direpresentasikannya.

Skala Pengukuran

Jenis Skala Pengukuran lain yaitu: nominal, ordinal, interval dan rasio (disingkat “NOIR”)

1. Skala Nominal

Istilah “nominal” berasal dari kata “name”; Skala pengukuran nominal merupakan skala pengukuran yang paling sederhana. Skala

ini digunakan untuk mengklasifikasikan (menggolongkan) objek-objek atau kejadian ke dalam kelompok (kategori) yang terpisah untuk menunjukkan kesamaan atau perbedaan ciri-ciri tertentu dari objek yang diamati. Kategori-kategori (kelompok) yang ada sudah didefinisikan sebelumnya dan dilambangkan dengan kata-kata, huruf simbol atau angka (Sugiarto, 2003). Data berskala nominal memiliki ciri-ciri:

- a. Hanya bersifat membedakan; tidak mengurutkan mana kategori yang lebih tinggi, mana kategori yang lebih rendah.
- b. Memiliki kategori yang bersifat homogen, mutually exclusive dan exhaustive. mutually exclusive dan exhaustive artinya adalah setiap individu harus dapat dikategorikan hanya pada satu kategori saja dan setiap kategori harus mengakomodasi seluruh data, tidak tumpang tindih.

Skala nominal, juga sering disebut sebagai frequency data atau category data. Kita boleh memakai kode berupa angka, namun angka tersebut hanya berfungsi sebagai label atau simbol kategori (membedakan), tidak menunjukkan besaran atau tingkatan. (Sugiarto; 2003; hal.61)

2. Skala Ordinal

Skala ordinal memiliki semua karakteristik skala nominal, perbedaannya, skala ini memiliki urutan atau peringkat antar kategori. Angka yang digunakan hanya menentukan posisi dalam suatu seri yang urut, bukan nilai absolut, namun angka tersebut tidak dapat ditambahkan, dikurangi, dikalikan maupun dibagi.

3. Skala Interval

Skala interval memiliki semua karakteristik skala ordinal, perbedaannya, skala interval memiliki satuan skala, atau satuan pengukuran yang standar dan jarak antar kategori dapat diketahui.

4. Skala Rasio

Skala rasio pada dasarnya sama dengan skala interval, bedanya adalah skala rasio memiliki titik 0 (nol) yang sebenarnya, sehingga

rasio atau perbandingan antar kategori dapat diketahui dengan jelas. (Sugiarto; 2003; hal.62)

VALIDITAS DAN RELIABILITAS

Validitas internal menunjukkan bahwa dalam pembuatan rancangan penelitian tidak ada kesalahan. Validitas eksternal menunjukkan kemampuan untuk menggeneralisasikan hasil temuan dari satu penelitian pada satu kelompok kecil ke kelompok yang lebih besar. Validitas eksternal sangat erat hubungannya dengan teknik penarikan sampel. Penelitian yang dilakukan memiliki validitas internal, seorang peneliti dapat mengukur dari sisi validitas dan reliabilitas. Validitas berkaitan dengan ketepatan penggunaan indikator untuk menjelaskan arti konsep yang sedang diteliti. Reliabilitas berkaitan dengan keterandalan dan konsistensi suatu indikator. (Prasetyo & Jannah; 2014; hal. 97-98)

Menilai validitas kita dapat melakukan dengan dua cara, yaitu secara subjektif dengan menilai apakah sebuah definisi operasional telah sesuai dengan apa yang hendak diukur atau dengan cara membandingkan hasil definisi operasional itu dengan hasil ukuran lain, yang mungkin berkaitan atau mungkin juga tidak berkaitan. (Prasetyo & Jannah; 2014; hal. 99)

Ada berbagai jenis validitas yang dikenal dalam penelitian, yaitu sebagai berikut.

1. validitas permukaan (*Face Validity*), pengukuran satu konsep dilakukan dengan melihat konsensus dalam masyarakat ilmiah atau kesepakatan penilaian subjektif para pakar mengenai apakah indikator benar-benar merupakan ukuran yang tepat untuk mengukur suatu konstruk.
2. validitas isi (*Content Validity*), berdasarkan konsensus masyarakat ilmiah, suatu alat ukur dikatakan memiliki validitas isi jika keseluruhan isi definisi tercakup dalam perangkat ukur yang digunakan.
3. validitas kriteria (*Criterion Validity*), jika kita ingin

mengembangkan suatu perangkat ukur untuk kepentingan praktis, bukan sekedar uji hipotesis saja.

Ada dua jenis validitas kriteria, yaitu sebagai berikut:

- a. Validitas konfurent (*Concurrent Validity*), validitas konkuren merujuk pada tingkatan sejauh mana data hasil pengukuran berkorelasi dengan hasil pengukuran konsep lain yang diasumsikan sebagai kriteria keadaan mendatang.
 - b. validitas prediktif (*Predictive Validity*), validitas ini merujuk pada kemampuan suatu perangkat ukur untuk memprediksi suatu keadaan individu dimasa mendatang.
4. Validitas konstruk (*Construct Validity*), berangkat dari logika model kerangka teoritis, yang menghubungkan suatu konsep dengan konsep-konsep lainnya. Ada empat macam pengujian yang digunakan untuk membuktikan validitas konstruk, yaitu sebagai berikut :
- a. korelasi dengan variabel-variabel yang berkaitan.
 - b. konsistensi antara indikator dan metode-metode pengukuran yang berbeda.
 - c. korelasi dengan variabel-variabel yang tidak berkaitan.
 - d. perbedaan antara kelompok-kelompok.

Ada dua jenis validitas konstruk, yaitu validitas konvergen (*convergent validity*) dan validitas diskriminan (*distriminant validity*). Validitas konvergen, yaitu tingkatan sejauh mana hasil pengukuran suatu konsep menunjukkan korelasi positif dengan hasil pengukuran konsep lain yang secara teoritis harus berkorelasi positif. (Prasetyo & Jannah; 2014)

Reabilitas berkaitan dengan keterandalan suatu indikator. Informasi yang ada pada indikator ini tidak berubah-ubah, atau yang disebut dengan konsisten. Artinya, bila suatu pengamatan dilakukan dengan perangkat ukur yang sama lebih dari satu kali, hasil pengamatan itu (seharusnya) sama. Bila tidak sama, dikatakan perangkat ukur tersebut tidak reliabel.

Ada beberapa jenis reabilitas, yaitu sebagai berikut : (Prasetyo & Jannah; 2014)

1. reabilitas ini menggunakan metode yang paling sederhana, yaitu *test-retest method* atau *prepost-test method* dengan menggunakan lebih dari satu kali pengujian terhadap satu konsep dan perangkat ukur yang sama. Pada reabilitas jenis ini, suatu alat ukur atau indikator memberikan jawaban yang sama/konsisten bila diujikan pada waktu yang berbeda. Realibilitas ini memiliki kelemahan, yaitu ada kemungkinan responden mengingat jawaban yang pertama sehingga dapat terjadi manipulasi jawaban dan menimbulkan realibilitas yang semu.
2. realibialitas equivalensi, terjadi jika suatu alat ukur dapat memberikan hasil yang sama/konsisten dengan pengukuran lain yang serupa atau pengukuran yang dilakukan oleh pengamat/peneliti lain yang menggunakan alat ukur yang sama.

Menurut Prasetyo & Jannah (2014), Ada beberapa metode untuk pengujian realibilitas equivalensi, sebagai berikut:

- a. metode alternatif/paralel, metode ini menggunakan lebih dari satu alat ukur yang setara untuk mengukur konsep yang sama pada objek penelitian yang sama. Hal ini dilakukan untuk mencegah masalah yang terjadi dengan metode uji ulang (*test-pretest method*). Keuntungannya adalah jawaban pertanyaan pada satu alat ukur tidak akan memengaruhi jawaban pada alat ukur yang lain karena pertanyaannya berbeda, tidak perlu menunggu terlalu lama agar responden diperkirakan sudah lupa dengan jawaban meraka pertama kali, dan kemungkinan terjadinya perubahan amat kecil karena kedua perangkat ukur diujikan pada saat yang nyaris bersamaan. Kesulitan metode ini adalah bagaimana membuat item-item yang sebanding dalam mengatur konsep.
- b. uji reabilitas interkodem/peneliti, merupakan jenis realibitas ekuivalensi yang khusus. Pengukuran realibilitas ini

dilakukan dengan membandingkan antara indikator yang digunakan oleh seorang peneliti dengan indikator yang digunakan peneliti lain yang setara.

- c. analisis subpopulasi, metode ini membandingkan indikator pada subpopulasi yang berbeda dan menggunakan pengetahuan yang didapatkan dari sumber independen mengenai subpopulasi yang diteliti tersebut. dari analisis ini dapat diketahui apakah indikator yang ada memberikan jawaban yang sama/konsisten bila diterapkan pada subpopulasi yang berbeda (agama,etnik,usia, gender,pendidikan).

Reliabilitas homogenitas, metode belah tengah (*split-half method*), digunakan suatu alat ukur yang memiliki indikator-indikator yang sebanding (seperti pada metode alternatif), namun dilakukan hanya sekali. alat ukur ini kemudian dibagi menjadi dua kemudian dari hasilnya dilihat konsistensinya. indeks dan skala biasanya digunakan jika variabel-variabel yang ada termasuk dalam variabel ordinal. dibandingkan dengan skala, indeks lebih sering digunakan karena lebih digunakan. indeks dibuat dari akumulasi nilai-nilai yang diberikan pada atribut-atribut individual, tanpa melihat ada tidaknya bobot. Jadi setiap pertanyaan dianggap memiliki nilai yang sama. Ada beberapa skala pengukuran yang dapat digunakan dalam merancang skala pengukuran pada penelitian perilaku misalnya skala thurstone, guttman, dan likert. (Prasetyo & Jannah; 2014).

VALIDITAS DAN RELIABILITAS DALAM PENELITIAN KUALITATIF

(Pemeriksaan Keabsahan Data)

Dalam penelitian kualitatif, validitas dan reliabilitas sering disebut Kredibilitas. Penelitian kualitatif memiliki dua kelemahan utama: (a) Peneliti tidak dapat 100% independen dan netral dari research setting; (b) Penelitian kualitatif sangat tidak terstruktur (*messy*) dan sangat *interpretive*. Bagaimana meningkatkan kredibilitas case study? Creswell dan Miller (2000 dalam Chariri, A. 2009)

menawarkan 9 prosedur untuk meningkatkan kredibilitas penelitian kualitatif, yaitu:

1. Triangulation

Triangulation artinya menggunakan berbagai pendekatan dalam melakukan penelitian. Dalam penelitian kualitatif, peneliti dapat menggunakan berbagai sumber data, teori, metode dan investigator agar informasi yang disajikan konsisten. Untuk memahami dan mencari jawaban atas pertanyaan penelitian, peneliti dapat menggunakan lebih dari satu teori, lebih dari satu metode (interview, observasi dan analisis dokumen). Dalam melakukan interview, peneliti menginterpretasikan temuan dengan pihak lain. (Chariri, A. 2009)

2. Disconfirming Evidence

Prosedur ini dilakukan dengan cara mencari tema yang tepat dan kategori yang konsisten dan menerapkan proses tertentu untuk membuktikan ketidakbenaran (*disconfirm*) temuan tersebut. Langkah yang dilakukan adalah mengidentifikasi tema riset, dan jika sudah teridentifikasi, cari bukti negative. (Chariri, A. 2009)

3. Research Reflexivity

Dalam research reflexivity, peneliti menjelaskan aspek *ontology*, *epistemology*, dan *asumsi tipe manusia* yang digunakan dalam penelitian. Cara ini dilakukan untuk menunjukkan kepada pembaca mengapa teori tertentu dan metode penelitian tertentu diadopsi. Aspek ini perlu diungkapkan, karena persepsi peneliti dibentuk oleh sistem nilai dan keyakinan. (Chariri, A. 2009)

4. Member Checking

Member checking dilakukan dengan cara kembali ke *research setting* untuk memverifikasi kredibilitas informasi. Langkah yang dilakukan adalah prosedur ini adalah:

- e. Setiap temuan harus didiskusikan dan dicek validitasnya

dengan orang dalam organisasi yang mengetahui fenomena yang diteliti

- f. Apakah data/temuan tersebut benar dan diinterpretasikan sama baik oleh peneliti maupun orang lain (Chariri, A. 2009)

5. Prolonged Engagement In The Field

Untuk meningkatkan kredibilitas hasil penelitian, peneliti dapat mengalokasikan waktu yang cukup lama di setting penelitian (biasanya lebih dari 3 bulan, tergantung tujuan penelitian). Langkah ini dapat mengurangi kemungkinan munculnya:

- a) *Observer-caused effect* (kondisi yang muncul dilapangan karena keberadaan observer)
- b) *Observer bias* (*misinterpretation* karena keterbatasan data dan pengetahuan)
- c) Kesulitan dalam memperoleh akses atas data yang diperlukan (Chariri, A. 2009)

6. Collaboration

Atas dasar prosedur ini, peneliti dapat menunjuk seorang participant untuk diangkat sebagai *co-researcher* dalam proses penelitian. Partisipan tersebut berperang seperti “mata-mata” yang bertugas membantu mencari data, dan menginterpretasikan temuan. Agar *credible*, *participant* tersebut harus memiliki pengetahuan tentang fenomena yang diteliti dan memiliki akses terhadap sumber data. (Chariri, A. 2009)

7. The Audit Trail

Audit trail dapat dilakukan dengan cara peneliti mengkonsultasikan hasil temuan penelitian dengan pihak eksternal untuk menilai kredibilitas metode pengumpulan data, temuan dan interpretasi yang dibuat. Pihak eksternal yang dipilih adalah orang yang memahami fenomena dan independent. (Chariri, A. 2009).

8. Thick and Rich Description

Kredibilitas hasil penelitian kualitatif dapat dipertahankan dengan cara menggambarkan secara rinci dan jelas temuan penelitian. Oleh karena itu peneliti harus mampu menggambarkan dengan detail tentang research setting, participant, tema penelitian, proses pencarian data, proses interpretasi, dll (Chariri, A. 2009)

9. Peer Debriefing

Kredibilitas hasil penelitian dapat juga ditingkatkan dengan cara melakukan review atas data dan kegiatan penelitian berdasarkan pada *familiarity* peneliti atas fenomena yang diteliti Perlu diingat bahwa kesembilan prosedur tersebut tidak harus diterapkan semuanya. Penelitian dapat memilih beberapa prosedur sesuai dengan kondisi di lapangan dan fokus penelitian. (Chariri, A. 2009)

Terdapat beberapa Kriteria Penilaian dalam Penelitian Kualitatif, yaitu:

1. Kredibilitas (*Credibility*). Kriteria kredibilitas melibatkan peneetapan hasil penelitian kualitatif adalah kredibel atau dapat dipercaya dari perspektif partisipan dalam penelitian tersebut.
2. (*Transferability*). Kriteria transferabilitas merujuk pada tingkat kemampuan hasil penelitian kualitatif dapat digeneralisasikan atau ditransfer kepada konteks atau seting yang lain.
3. Dependabilitas (*Dependendability*). kriteria dependabilitas sama dengan realibilitas dalam penelitian kuantitatif. Pandangan kuantitatif tradisional tentang reliabilitas didasarkan pada asumsi replikabilitas (*replicability*) atau keterulangan (*repeatability*)
4. Konfirmabilitas (*Confirmability*). penelitian kualitatif cenderung berasumsi bahwa sitiap peneliti membawa perspektif yang unik ke dalam penelitian. Kriteria konfirmabilitas atau objektivitas merujuk pada tingkat

kemampuan hasil penelitian dapat dikonfirmasi oleh orang lain.

Creswell (2008: 266) dalam Emzir. (2010)., melalui proses pengumpulan dan analisis data, peneliti perlu menjamin bahwa temuan dan interpretasi akurat. Validasi temuan berarti bahwa peneliti menentukan keakuratan atau kredibilitas dari temuan tersebut melalui strategi-strategi seperti pengecekan anggota (*member checking*)

- Penelitian kualitatif melakukan triangulasi diantara sumber-sumber data yang berbeda untuk meningkatkan akurasi suatu studi. Triangulation adalah proses penguatan bukti dari individu-individu yang berbeda.
- Peneliti juga mengecek temuan-temuan mereka dengan partisipan dalam studi untuk menentukan apakah temuan mereka akurat. *member checking* adalah suatu proses dimana peneliti menanyakan pada seorang atau lebih partisipan dalam studi untuk mengecek keakuratan dari keterangan tersebut. (Emzir; 2010; hal.78-82)

Metode Menentukan Validitas Pengukuran dalam Penelitian Kuantitatif, dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 8.1. Menentukan Validitas Pengukuran

| Jenis Validitas | Penjelasan dan Prosedur |
|---|--|
| Validitas isi | Sekelompok “pakar” mengevaluasi sejauh mana item pada suatu tes pengukuran berdasarkan petunjuk yang diinginkan atau isinya (tidak berguna untuk konstruksi yang tidak memiliki “isi” Khusus). |
| Validitas yang terjadi secara bersamaan (penyatuan) | Instrumen diarahkan ke kelompok individual, bersamaan dengan ukuran yang telah valid (ditetapkan dengan baik) atas kontruksi yang sama. Instrumen baru dianggap valid, jika nilai yang diperoleh memiliki kolerasi tinggi dengan pengukuran yang telah ditetapkan. |
| Validitas perkiraan | Pengukuran dianggap ukuran yang valid suatu kontruksi jika itu dapat “memperkirakan” hasil yang khusus dari kontruksi tersebut. |

| | |
|-------------------------|---|
| Validitas Konstruksi | <p>Ini berkaitan dengan tingkat dimana pengujian ukuran dikonstruksikan. Karena suatu konstruksi tidak dapat diamati secara langsung, ukuran yang valid atas konstruksi tersebut haruslah cocok dengan <i>kedua</i> kondisi berikut ini:</p> <p>(a) Hasil pengukuran haruslah berkaitan/ berkorelasi secara kuat dengan ukuran lainnya dan konstruksi yang sama atau ukuran-ukuran dari konstruksi yang dimaksud dengan secara teoretis berhubungan dengannya (<i>validitas penyatuan</i>).</p> <p>(b) Hasil pengukuran haruslah tidak berhubungan/ tidak berkorelasi dengan ukuran konstruksi yang tidak diharapkan terjadi hubungan dengan konstruksi yang diinginkan. Pengujian hasil haruslah berbeda antara kelompok yang diketahui memiliki perbedaan dalam tingkatan konstruksinya (<i>validitas pembedaan</i>).</p> |
|-------------------------|---|

Sumber: Tashakkori. A, Charles Teddlie; (2010; hal. 136-137)

Sementara Metode Menentukan Reliabilitas Pengukuran dalam Penelitian Kuantitatif, dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 8.2
Metode Penentuan Reliabilitas Pengukuran
Terutama dalam penelitian Kuantitatif

| Jenis Reliabilitas | Penjelasan dan Prosedur |
|-----------------------------|--|
| Pengujian-pengujian kembali | <p>Suatu pengujian dikatakan reliabel jika hasilnya sama, meski dilakukan berulang-ulang pada anggota kelompok yang berbeda dengan cara yang tetap. Biasanya dievaluasi dengan menghitung kolerasi tetap diantara dua cara pengujian pada kelompok individu yang sama.</p> |
| Memisah separuh | <p>Sejauh mana hasil yang dicapai dari separuh pengujian adalah konsisten. Biasanya dievaluasi dengan menjumlahkan kolerasi antara dua bagian nilai uji dan mengoreksinya untuk menentukan jarak pengujian (koreksi Spearman-Brown).</p> |

| | |
|-------------------------------|---|
| Bentuk paralel | Sejauh mana nilai yang dicapai dari dua bentuk paralel suatu pengujian konsisten antara satu dengan yang lainnya. Biasanya dievaluasi dengan menjumlahkan kolerasi antara dua nilai pengujian dalam kelompok individu. |
| Konsistensi internal | Sejauh mana item dalam uji pengukuran atribut selalu konsisten. Dievaluasi dengan menjumlahkan (rata-rata) kolerasi antara item dalam pengujian. Koefisien alpha Cronbach dan rumus Kuder-Richardson 20 dan 21 adalah contoh dari dua jenis reliabilitas ini. |
| Interjudge atau interobserver | Sejauh mana peringkat dari dua atau lebih penilai, atau pengamatan terhadap dua atau lebih pengamat konsisten satu dengan yang lain. Itu dapat ditentukan dengan menghitung kolerasi antara satu perangkat penilaian yang dilakukan oleh dua penilai dalam memberi peringkat atribut kelompok individu. Untuk observasi kualitatif, hal itu ditentukan dengan mengevaluasi tingkat persetujuan dari dua pengamat saat mengamati gejala dan situasi yang sama. |
| Intrajudge atau intraobserver | Sejauh mana dua atau lebih penilaian dilakukan oleh penilai tunggal, atau dua pengamatan dilakukan oleh peneliti yang sama dengan hasil yang konsisten antara satu dengan yang lainnya. Konsistensi boleh jadi ditentukan dengan menjumlahkan korelasi antara dua perangkat penilaian atau melalui perbandingan subjektif dari pengamatan kualitatif. |

Sumber: Tashakkori. A, Charles Teddlie; (2010; hal. 139-140)

PENGUNAAN STATISTIK DALAM PENELITIAN

Fungsi statistik secara umum adalah sebagai berikut:

1. Memungkinkan pencatatan secara eksak mengenai data penelitian.
2. Menyelidiki cara-cara untuk meringkas data ke dalam bentuk yang lebih berarti dan lebih mudah mengerjakannya.
3. Memberi dasar-dasar untuk menarik konklusi-konklusi

melalui proses-proses yang mengikuti cara yang dapat diterima oleh ilmu pengetahuan

4. Memberi landasan untuk meramalkan secara ilmiah mengenai bagaimana suatu gejala akan terjadi dalam kondisi-kondisi yang telah diketahui
5. Memungkinkan peneliti menganalisis, menguraikan sebab akibat yang kompleks dan rumit, yang tanpa statistik merupakan peristiwa yang membingungkan, kejadian yang tidak teruraikan (Hadi, 2004 dalam Martono; 2012)

Statistik di dalam sebuah proses penelitian mempunyai fungsi sebagai berikut:

1. Sebagai alat untuk menghitung besarnya anggota sampel yang diambil dari suatu populasi (H.166)
2. Alat untuk menguji validitas dan reliabilitas instrumen penelitian
3. Teknik-teknik penyajian data, sehingga data lebih komunikatif
4. Alat untuk menganalisis data, seperti untuk menguji hipotesis (Martono; 2012)

Teknik analisis statistik deskriptif yang dapat digunakan antara lain:

- Penyajian data yang dibuat dalam bentuk tabel atau distribusi frekuensi dan tabulasi silang (crosstab). Dengan analisis ini akan diketahui kecenderungan hasil temuan penelitian, apakah masuk dalam kategori rendah, sedang atau tinggi.
- Penyajian data dalam bentuk visual seperti histogram, poligon, ogive, diagram batang, diagram lingkaran, diagram pastel (pie chart), dan diagram lambang.
- Penghitungan ukuran tendensi sentral (mean, median modus).
- Penghitungan ukuran letak (kuartil, desil, dan persentil).

- Penghitungan ukuran penyebaran (standar deviasi, varians, range, deviasi kuartil, mean deviasi, dan sebagainya) (Muhson; 2006)

STATISTIK INFEREN

Beberapa persyaratan-persyaratan yang biasanya harus dipenuhi dalam penggunaan teknik statistik parametrik meliputi: (Muhson; 2006)

1. Sampel diambil secara acak/random dari sebuah populasi.
2. Data berskala interval atau data bersifat kuantitatif.
3. Data memiliki distribusi normal, artinya data yang diperoleh memiliki distribusi seperti distribusi normal. Pengujiannya dapat dilakukan dengan menggunakan Kai Kuadrat, Kolmogorov-Smirnov, Lilieford Test, Skewness dan Kurtosis, atau Jarque-Bera Test.
4. Terdapat hubungan yang linear antara variabel bebas dengan variabel terikatnya. Hubungan yang terjadi antara variabel bebas dan terikat bersifat linear atau garis lurus, bukan kuadratik, kubik atau yang lainnya. Pengujian dapat dilakukan dengan menggunakan uji F Tuna Cocok (Lack of Fit Test) atau uji polinomial.
5. Tidak terjadi heteroskedastisitas, artinya varians error yang dihasilkan dari sebuah persamaan regresi tersebut haruslah bersifat homogen/sama untuk setiap nilai X. Pengujian dapat dilakukan dengan beberapa test diantaranya Park Test, Glesjer Test, Bartlett Test, Rho Spearman, dan Goldfield & Quant.
6. Tidak terjadi kolinearitas/ multikolinearitas, artinya tidak terjadi korelasi yang terlalu tinggi antar variabel bebas. Pengujian dapat dilakukan dengan analisis korelasi/ regresi, Tolerance, dan VIF (Variance Inflation Factor).
7. Tidak terjadi otokorelasi, artinya error yang terjadi murni berasal dari garis regresi dan bukan berasal dari error

pengamatan yang lain. Pengujiannya adalah Durbin-Watson Test.

8. Ada homogenitas varians, artinya varians antara kelompok satu dengan kelompok yang lain haruslah bersifat homogen/sama. Pengujiannya dapat dilakukan dengan Bartlett Test, Cochran, F Max Hartley, atau Levene Test.
9. Ada homogenitas regresi, artinya koefisien garis regresi antar kelompok haruslah bersifat sama/homogen. Pengujiannya dapat dilakukan dengan uji F untuk kesamaan koefisien regresi. (Muhson; 2006)

Program Komputer untuk Mendukung Analisis Isi Kualitatif

Program-program komputer telah dikembangkan di dalam kerangka kerja analisis kualitatif untuk mendukung (bukan untuk menggantikan) langkah-langkah interpretasi teks. Komputer disini memainkan tiga peran: (Emzir. (2010)).

- dia bekerja sebagai pembantu, mendukung dan membuat langkah-langkah analisis teks pada layar (bekerja melalui materi, menggarisbawahi, menulis catatan pinggir, mendefinisikan kategori, dan menyandikan peran, mencatat komentar-komentar tentang materi...). Dia menawarkan peralatan yang sangat membantu untuk menangani teks (pencarian, melompat kebagian-bagian teks yang berbeda, mengumpulkan dan mengedit bagian-bagian teks....).
- dia bekerja sebagai pusat dokumentasi, merekam semua langkah analisis dari semua interpreter, membuat analisis dapat dipahami dan replicable (seperti mengusut kebelakang dalam materi yang menyebabkan non-reliabilitas diantara dua penyandi-penyandi).
- dia menawarkan hubungan dengan analisis kuantitatif (sering siap diimplementasikan di dalam program), seperti untuk membandingkan frekuensi dari kategori-

kategori, tanpa bahaya kesalahan dalam transfer data dengan tangan ke program komputer yang lain.

Pekerjaan dengan analisis isi kualitatif mempunyai dua program komputer khususnya yang telah ditingkatkan kelayakannya, ATLAS/ti and WinMAX yang tersedia dalam free demo-versions (<http://www.atlasti.de/> and <http://www.winmax.de/>). (Emzir. (2010)).

Beberapa alat uji statistic dalam kualitatif dan kuantitatif: (Martono; 2012; hal. 171-189)

1. Ukuran pemusatan

Ada tiga ukuran pemusatan yaitu modus (Mo), Median (Md), dan Mean (Me).

2. Tabel silang (Crosstab)

Tabel silang merupakan tabel yang berfungsi untuk menjelaskan kecenderungan hubungan antara dua variabel atau lebih.

3. Chi Square

Chi square (baca: kai square) atau chi kuadrat (baca: kai kuadrat) digunakan untuk menguji hipotesis komparatif (menguji perbedaan) rata-rata k sampel independen dengan setiap sampel terhadap beberapa kelas atau kategori

4. t Test atau t Student

Test atau t Student (disebut juga uji t) merupakan alat uji statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis komparatif dua sampel bila datanya berada pada skala interval atau rasio.

Adapun syarat untuk menggunakan t Test yaitu:

- a. variabel independen (X) harus berada pada skala nominal atau ordinal (bersifat kategoris)
- b. variabel dependen (Y) harus berada pada skala interval atau rasio

5. Analysis of varian (Anova)

Anova merupakan sebuah alat uji statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis komparatif k sampel bila datanya berada pada skala interval atau rasio.

6. Korelasi pearon

Korelasi pearson atau sering disebut Korelasi Product Moment (KPM) merupakan alat uji statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis asosiatif (uji hubungan) dua variabel bila datanya berskala interval atau rasio. KPM dikembangkan oleh Karl Pearson (Hasan, 1999) (dalam Martono; 2012). KPM merupakan salah satu bentuk statistik parametris karena data pada skala interval atau rasio.

7. Regresi Linier Berganda

Uji regresi memiliki fungsi untuk memprediksi atau meramalkan besarnya nilai variabel y bila nilai variabel x ditambah beberapa kali. Untuk dapat melakukan uji regresi, tentu saja terlebih dahulu harus melakukan uji korelasi. Namun, apabila kita melakukan uji korelasi, belum tentu melakukan uji regresi.

STATISTIKA DALAM PENELITIAN KUANTITATIF

Statistika (*statistics*) berbeda dengan statistik. Statistik adalah ringkasan data berbentuk angka, sedangkan statistika adalah ilmu yang mempelajari cara pengumpulan, pengolahan/ pengelompokan, penyajian, dan analisis data serta cara pengambilan kesimpulan dengan memperhitungkan unsur ketidakpastian berdasarkan konsep probabilitas (Supranto, 2008: 12).

Supranto juga mengutip definisi dari buku “*Statistical Theory in Research*” karya Anderson & Bancrof, “Statistika adalah ilmu dan seni pengembangan dan penerapan metode yang paling efektif sehingga kemungkinan kesalahan dalam kesimpulan dan estimasi dapat diperkirakan dengan menggunakan penalaran induktif berdasarkan matematika probabilitas.”

Statistik deskriptif merupakan metode-metode statistik yang dapat digunakan untuk merangkum/meringkas atau mendeskripsikan sekumpulan data; berguna dalam riset, ketika mengkomunikasikan hasil-hasil eksperimen. Statistik deskriptif dan analisis data baru bermaksud menyediakan lebih banyak informasi dan kebenaran proposisi.

Statistik inferensial memanfaatkan pola-pola dalam data dapat dimodelkan sedemikian rupa sehingga dapat menjelaskan keacakan (*randomness*) dan ketidakpastian (*uncertainty*) dalam observasi, dan kemudian digunakan untuk menggambarkan inferensi-inferensi tentang proses atau populasi yang diteliti.

Inferensi merupakan bagian penting dalam pengembangan ilmu karena menyediakan ukuran rata-rata (*mean*) untuk menggambarkan kesimpulan-kesimpulan dari data yang dipengaruhi oleh variasi acak. Kesimpulan-kesimpulan juga diuji untuk membuktikan lebih lanjut proposisi-proposisi yang sedang diteliti; ini merupakan bagian dari metoda ilmiah.

Sementara Supranto, (2008: 13) dalam (Prajitno; 2013) menyatakan, statistika menyediakan metode pengumpulan, pengolahan, penyajian data, metode analisis, dan pengujian hipotesis, serta metode perkiraan/ramalan interval untuk keperluan riset. Ketika akan menentukan alat statistic apa yang akan digunakan untuk memecahkan masalah penelitian, maka ada beberapa hal yang berkaitan dengan pemilihan metode analisis dengan menggunakan statistik.

- 1) Jenis sampelnya: probabilitas atau non-probabilitas
- 2) Tingkat pengukuran yang dipakai untuk variabel *outcome* (terikat)-nya: nominal, ordinal, atau interval
- 3) Jumlah kelompok yang dibandingkan: satu (dibandingkan dengan standar yang diketahui), dua, atau ≥ 3
- 4) Cara Memilih orang-orang untuk tiap kelompok: apakah sampel-sampel (kelompok-kelompok) independen atautkah mereka dipasangkan dengan cara tertentu
- 5) Cara *outcome variable* (terikat) terdistribusi dalam populasi: normal, tidak normal, or tidak dapat mengasumsikan normalitas
- 6) Kelompok-kelompok memiliki kemiripan keragaman (*variance*) pada variable terikatnya: *equal variance* atau *unequal variance*
- 7) Perbandingan kelompok yang diperlukan: *central tendency*,

- variability / shape*, proporsi, atau asosiasi
- 8) Perbandingan antarkelompok akan ditampilkan: tabular, grafis, menggunakan statistik ringkasan, atau gabungan
 - 9) Jumlah variabel bebasnya: satu atau ≥ 2 ?
 - 10) Menentukan hal yang paling dianggap penting, deskripsi atau inferensi: menggambarkan pola-pola dalam sampel, generalisasi dari sampel, atau keduanya? (Prajitno; 2013) .

Teknik penyajian data menurut Martono (2012; hal. 167-170) bisa di lakukan dengan berbagai cara sehingga tampilan hasil penelitian lengkap dan menyajikan informasi yang menarik. Data, dapat disajikan dalam bentuk:

1. Tabel Distribusi Frekuensi

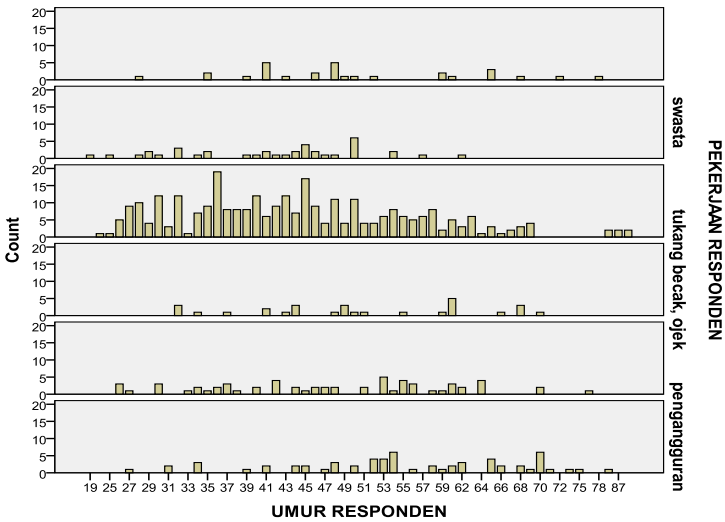
Table distribusi frekuensi merupakan table yang menggunakan hitungan persentase jumlah sehingga menjadi frekuensi. Frekuensi adalah jumlah kemunculan suatu angka/ bilangan. Contoh tabel distribusi frekuensi seperti berikut:

PEKERJAAN RESPONDEN

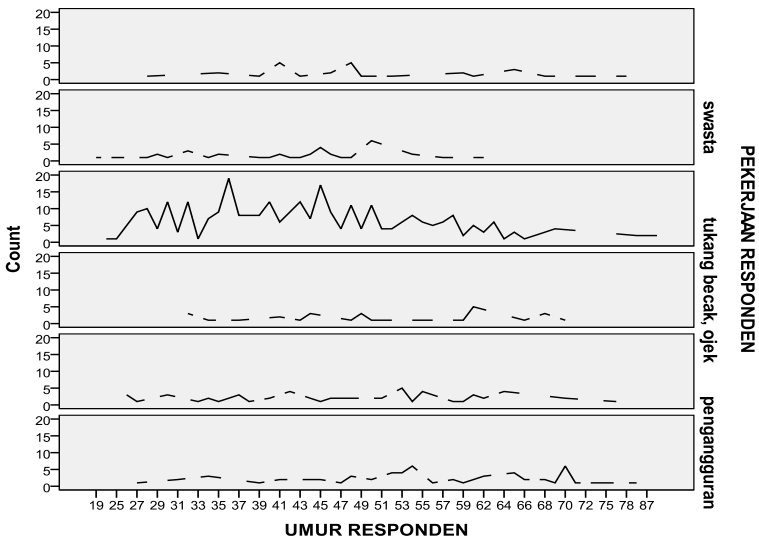
| | | Frequency | Percent | Valid Percent | Cumulative Percent |
|-------|--|-----------|---------|---------------|--------------------|
| Valid | PNS, | 29 | 5.6 | 5.6 | 5.6 |
| | swasta | 38 | 7.3 | 7.3 | 12.9 |
| | buruh : lepas, bangunan, kuli, serabutan | 302 | 58.1 | 58.1 | 71.0 |
| | tukang becak, ojek | 29 | 5.6 | 5.6 | 76.5 |
| | jualan: warung, sarapan, nasi | 61 | 11.7 | 11.7 | 88.3 |
| | pengangguran | 61 | 11.7 | 11.7 | 100.0 |
| | Total | 520 | 100.0 | 100.0 | |

2. Diagram Batang

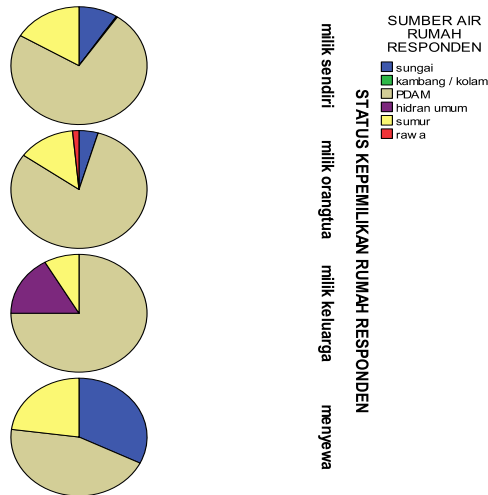
Diagram batang merupakan salah satu bentuk diagram yang menunjukkan hasil pengolahan data menggunakan gambar batang. Ada berbagai bentuk diagram batang/ histogram, salah satunya dapat dilihat sebagai berikut:



3. Poligon



4. Pie Chart



Strategi-strategi untuk mengurangi dan/ atau mengatasi kemungkinan ancaman terhadap kualitas inferensi disajikan dibawah:

- (1) Penetapan acak pada kelompok.
- (2) Pencocokan.
- (3) Pengelompokan yang sejenis.
- (4) Membandingkan individu-individu dalam diri mereka.
- (5) Kontrol berdasarkan statistik.
- (6) Prosedur dua pengaburan, dipakai berkenaan dengan ancaman implementasi (“harapan peneliti” dan “reaksi peserta”). (Tashakkori.A, Charles Teddlie; 2010; hal. 145-147)

Metode berbeda untuk menentukan layak dipercayainya hasil penelitian kualitatif disajikan dibawah ini:

- (1) Memperpanjang waktu kerja penelitian.
- (2) Pengamatan terus-menerus.
- (3) Menggunakan teknik triangulasi.
- (4) Wawancara sesama peneliti.
- (5) Analisis kasus negatif.

- (6) Kecukupan referensi.
- (7) Pemeriksaan atas anggota penelitian.
- (8) Deskripsi yang lengkap.
- (9) Audit atas hal yang dapat dipercayai.
- (10) Audit confirmabilitas, confirmabilitas berkaitan dengan pengujian bahwa temuan dan penafsiran itu didukung oleh data yang koheren secara internal.
- (11) Jurnal Reflektif, teknik ini menyediakan informasi untuk semua empat kriteria tentang kelayakan sebuah penelitian (yakni, kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan confirmabilitas). (Tashakkori.A, Charles Teddlie; 2010; hal.149-154)

Contoh beberapa pembentukan model dalam analisis statistic kutip dalam Arief (1993).

Penaksiran Koefisien-Koefisien Regresi

Penaksiran Koefisien-Koefisien regresi dari suatu model regresi linear dengan metode *Ordinary Least Squares* (OLS). (Arief 1993; h.3)

Pengujian Koefisien Regresi Secara Individual

Untuk membuktikan bahwa koefisien regresi suatu model regresi itu secara statistik signifikan atau tidak, dipakai *t-statistics*. (Arief 1993; h.9)

Pengujian Koefisien Regresi Secara Keseluruhan dan Serentak

Selain perlu menguji apakah koefisien regresi satu per satu secara statistik signifikan atau tidak dalam mempengaruhi nilai *dependent variable*, kita perlu juga menguji untuk membuktikan secara statistik bahwa keseluruhan koefisien regresi juga signifikan dalam menentukan nilai *dependent variable*.

Dalam hal ini, *null hypothesis* yang diuji ialah :

$$0 = \beta_K = \dots \beta_3 = \beta_2 = \beta_1 : H_0$$

Seandainya seluruh nilai sebnernya dari parameter regresi ini sama dengan nol, maka dapat kita simpulkan bahwa tidak terdapat hubungan linear antara *dependent variable* dengan variabel-variabel bebas. Untuk pengujian maka digunakanlah *F-statistic*. (Arief 1993; h.10)

Fungsional Model Regresi Linear

Variabel-variabel dalam model regresi pada mulanya tidak terbentuk linear - melalui proses transformasi log dapat dijadikan linear - tetapi parameter-parameternya tetap linear.

| Model | Bentuk |
|--|--|
| $Y = \alpha + \beta \ln X$ | Semilog |
| $\ln Y = \alpha + \beta \ln X$ | Double-log (log-log atau log-linear) |
| $\ln Y = \alpha + \frac{\beta}{X}$ | Log-inverse |
| $Y = \alpha + \beta \ln X - \frac{\lambda}{X}$ | Semilog-inverse |
| $\ln Y = \alpha + \beta \ln X - \frac{\lambda}{X}$ | Double-log inverse (Arief 1993; h.17-18) |

(Arief 1993; h.17-18)

Masalah-Masalah dalam Pengujian Model Regresi Linear Multicollinearity

Multicollinearity ialah situasi adanya korelasi variabel-variabel bebas diantara satu dengan lainnya. (Arief 1993; h.23)

Beberapa hal yang perlu di ketahui mengenai multikolinariarity yaitu:

1. Adanya *Multicollinearity* di antara variabel-variabel bebas akan menyebabkan koefisien regresi masing-masing variabel bebas ini secara statistik tidak signifikan sehingga kita tidak dapat mengetahui variabel bebas yang mempengaruhi *dependent variable*.
2. *Multicollinearity* dapat menyebabkan tanda koefisien

regresi mengandung tanda yang berlawanan dengan yang diramalkan secara teoretis.

3. Jika salah satu variabel bebas dihilangkan dari model regresi yang ditaksir, ini dapat mengakibatkan koefisien regresi variabel bebas yang masih ada mempunyai koefisien regresi yang signifikan secara statistik. (Arief 1993; h.26)

Cara-Cara Mengatasi Masalah Multicollinearity

Multicollinearity pada suatu model regresi. (Arief 1993; h.27-30) bisa dideteksi melalui beberapa metode yaitu:

1. Metode Koutsoyiannis
2. Mentransformasikan Variabel-Variabel
3. Peroleh Lebih Banyak Data

Heteroscedasticity

Salah satu asumsi pokok dalam model regresi linear klasik ialah bahwa variansi setiap *disturbance term* yang dibatasi oleh nilai tertentu mengenai variabel-variabel bebas adalah berbentuk suatu nilai konstan yang sama dengan σ^2 . (Arief 1993; h.31)

Cara Mendeteksi heteroskedastisitas dengan beberapa metode. Adapun metode-metode itu antara lain :

1. Metode Park.
2. Metode Glejser.
3. Metode Goldfeld-Quandt.
4. Metode Spearman Rank Correlation. (Arief 1993; h.33)

Cara-cara Mengatasi Masalah Heteroscedasticity. Adapun cara-cara tersebut adalah :

1. Melakukan transformasi dalam bentuk membagi model regresi asal dengan salah satu variabel bebas yang digunakan dalam model ini.
2. Melakukan transformasi log. (Arief 1993; h.37)

Korelasi Serial di antara Error Terms

Korelasi serial atau disebut *autocorrelation* di antara *error terms* jejeran observasi dapat terjadi karena berbagai faktor tertentu. Adapun faktor-faktor ini adalah sebagai berikut :

1. Data observasi dimulai dari suatu situasi kelesuan sehingga data observasinya selanjutnya yang menaik jelas dipengaruhi oleh data sebelumnya.
2. Tidak memasukkan variabel bebas tertentu yang sebetulnya turut mempengaruhi *dependent variable*.
3. Bentuk model yang tidak tepat.
4. Terjadinya yang disebut *fenomena cobweb* terutama dalam fungsi penawaran komoditi pertanian.
5. Penentuan data secara mudah dalam situasi data untuk periode yang diinginkan tidak diperoleh. (Arief 1993; h.38-40)

Adapun akibat adanya korelasi serial di antara *error terms* terhadap penaksiran regresi ialah :

- a. Varian residual (*error terms*) akan diperoleh lebih rendah dari pada semestinya sehingga mengakibatkan R^2 menjadi lebih tinggi dari pada yang seharusnya.
- b. Pengujian hipotesis dengan menggunakan *t-statistic* dan *F-statistic* akan menyesatkan.

Cara mendeteksi/ Cara-cara Mengatasi Masalah Korelasi Serial di Antara Error Terms terdapat beberapa metode. Ada lima metode telah digunakan untuk mengatasi masalah korelasi serial di antara *error terms* dari suatu model regresi yang telah ditaksir.

Kelima metode itu ialah :

1. Metode Cochrame-Orcutt.
2. Metode Hildreth-Lu.
3. Metode Durbin.
4. Metode Theil-Nagar.
5. Metode yang didasarkan atas Durbin-Watson Statistic. (Arief 1993; h.41)

Adakalanya suatu model regresi mengandung variabel-variabel bebas yang tidak dapat di kuantifikasikan atau bersifat kualitatif. Variabel-variabel bebas yang kualitatif ini disebut sebagai variabel-variabel *dummy* (*dummy variable*). Variabel-variabel buatan atau artifisial (*artificial variables*) juga dapat dipakai untuk menyebutkan variabel-variabel bebas bersifat kualitatif ini.

Variabel-variabel *dummy* diberi nilai 1 atau 0. Nilai 1 menunjukkan adanya sesuatu atribut sedangkan nilai 0 menunjukkan tidak adanya sesuatu atribut. (Arief 1993; h.59)

Metode-metode penaksiran model regresi linear yang mempunyai *dependent variable* yang bersifat kualitatif. Untuk tujuan penaksiran model regresi yang mengandung *dependent variable* bersifat kualitatif, maka terlebih dahulu perlu diformulasikan bentuk model regresi yang akan ditaksir sehingga memenuhi kriteria yang dapat dipertanggungjawabkan.

Ada tiga bentuk model yang telah dikemukakan dalam teori ekonometrik untuk menaksir parameter-parameter dari suatu model regresi linear dimana *dependent variable* bersifat kualitatif, yaitu sebagai berikut :

1. Model Probabilitas Linear (*Linear Probability Model*)
2. Model Logit (*Logit Model*)
3. Model Probit (*Probit Model*)

Model ini dapat dijelaskan dengan contoh model berikut ini:

$$\epsilon_i + \mathbf{X}_i \beta + \alpha = \mathbf{Y}_i$$

Variabel \mathbf{X}_i adalah pendapatan rumah tangga petani, dan \mathbf{Y}_i sebagai *dependent variable* bernilai 1 untuk rumah tangga petani yang memiliki tanah dan bernilai 0 untuk rumah tangga petani yang tidak memiliki tanah. (Arief 1993; h.63)

Model logit dinyatakan dalam suatu model probabilitistik. Model ini ialah model dimana *dependent variable* ialah logaritma dari probabilitas suatu situasi atau atribut akan berlaku dengan syarat atau kondisi adanya variabel-variabel bebas tertentu. (Arief 1993; h.64)

Probabilitas disini merupakan suatu *conditional probability*. Perkataan logit didasarkan atas adanya asumsi mengenai fungsi variabel random yang diteliti yang berbentuk *logistic distribution function*. (Arief 1993; h.65)

Model Probit (*Probit Model*)

Model ini didasarkan atas asumsi bahwa *dependent variable* yang diteliti mengikuti fungsi distribusi kumulatif yang berbentuk normal. Oleh karena itu didasarkan atas normal *cumulative distribution function*, maka model ini disebut juga sebagai model *normit (normit model)*. (Arief 1993; h.69-70)

Analisis mengenai model regresi linear di mana *dependent variable* dan variabel-variabel bebas saling pengaruh mempengaruhi dalam konteks sistem banyak persamaan (*Multi equation system*). Model regresi persamaan simultan dibagi dalam tiga bagian :

- (1) Formulasi
- (2) Identifikasi
- (3) Penaksiran. (Arief 1993; h.75)

Ada dua metode penaksiran model regresi persamaan simultan, yaitu :

1. Metode Informasi Terbatas (*Limited Information Method*)
2. Metode Informasi Lengkap (*Full Information Method*)

Metode yang pertama disebut juga sebagai metode persamaan tunggal (*single-equation method*) sedangkan metode yang kedua disebut juga metode sistem (*system method*). Dalam praktek penelitian, metode yang pertama lebih banyak digunakan atas pertimbangan praktis beban perhitungan dan kekurangan pekaan metode ini terhadap *specification error* model regresi yang ditaksir.

Ada dua cara penaksiran yang digolongkan dalam kelompok metode pertama (*single-equation method*) :

1. Cara *Indirect Least Squares* (ILS)
2. Cara *Two-Stage Least Squares* (SLS)

Cara yang pertama yaitu cara *indirect least squares* digunakan untuk menaksir model regresi persamaan simultan yang dapat diidentifikasi secara tidak berlebihan (*just* atau *exactly identified*) sedangkan cara kedua yaitu cara *two-stage least squares* digunakan untuk menaksir model regresi persamaan simultan yang dapat diidentifikasi secara berlebihan (*over identified*). (Arief 1993; h.82-83)

Metode Regresi Linear yang Didasarkan Atas Penggabungan Data Cross-Section dengan Data Time-Series.

Misalnya, kita ingin menaksir koefisien-koefisien regresi model permintaan terhadap suatu barang (sebut barang x) yang diformulasikan sebagai berikut :

$$\text{Log } D_t^x = \text{Log } \beta_1 + \beta_0 \log \beta_2 + P_t^x \log U_t + Y_t$$

Dimana , D^x = permintaan terhadap barang x

P^x = harga barang x

Y = pendapatan konsumen

Misalnya, seorang peneliti menyangsikan bahwa variabel harga (P^x) dan variabel pendapatan konsumen (Y) akan bergerak secara bersama-sama dalam arah yang sama sepanjang waktu sehingga dia menduga akan terdapat *collinerity* di antara keduanya. Oleh sebab itu, peneliti ini lebih cenderung untuk menggunakan data *Cross-Section* mengenai variabel pendapatan konsume. Untuk variabel harga tetap digunakan data *time-series*.

Pengujian Kesamaan Koefisien-Koefisien Regresi

Kita ingin menguji koefisien-koefisien regresi dari dua model regresi yang telah ditaksir secara fundamental berbeda atau tidak karena kedua model regresi ini ditaksir menggunakan data sampel yang berbeda.

Chow (1960) telah memformulasikan cara pengujian berikut yang disebut pengujian Chow (*chow test*) yang digunakan untuk menguji kesamaan koefisien-koefisien model regresi dari sampel

observasi yang berbeda, baik sampel yang menggunakan data *time-series* maupun *cross-section*. (Arief 1993; h.138-139)

Metode Maximum Likelihood

Hasil regresi berdasarkan metode *maximum likelihood* adalah sama dengan hasil yang akan diperoleh dengan menggunakan *lest squares* yang biasa, kecuali hasil penaksiran mengenai varian *disturbance terms*. Nilai taksiran parameter-parameter yang ditaksir berdasarkan metode *maximum likelihood* untuk suatu sampel observasi adalah nilai taksiran yang akan mengakibatkan sampel observasi ini akan lebih sering masuk dalam observasi. Nilai parameter-parameter yang ditaksir berdasarkan metode *maximum likelihood* akan memaksimalkan kemungkinan atau probabilitas observasi yang dijadikan observasi yang dijadikan sampel masuk dalam observasi. (Arief 1993; h.142)

Masalah Ketidاكلengkapan Data

Missing values, ada beberapa metode yang telah dikemukakan dalam teori ekonometrik untuk mengatasi masalah ketidاكلengkapan dalam data pelaksanaan perhitungan regresi linear. Metode-metode ini terbagi dua kelompok, yaitu :

1. Metode-metode untuk perhitungan regresi yang menggunakan data *cross-section*
2. Metode-metode untuk perhitungan regresi yang menggunakan data *time-series*

Metode-metode yang telah dikemukakan untuk mengatasi masalah ketidاكلengkapan data untuk perhitungan regresi yang menggunakan data *cross-section* adalah :

1. Metode regresi *zero-order* (*zero-order regression method*)
2. Metode regresi *zero-order* yang telah dimodifikasi (*modified zero-order regression method*)
3. Metode regresi *first-order* (*first-order regression method*)
4. Metode regresi *first-order* yang telah dimodifikasi (*modified first-order regression method*)

Sementara itu, metode-metode berikut telah dikemukakan untuk mengatasi masalah ketidaklengkapan data untuk perhitungan regresi yang menggunakan data *time-series* : (i) *metode interpolasi (interpolation method)*, (ii) *metode ekstrapolasi (extrapolation method)*. (Arief 1993; h.147-148)

Penggunaan Waktu Sebagai Variabel Bebas

Adakalanya seorang peneliti memasukkan waktu sebagai salah satu variabel bebas. Hal ini dilakukan karena dia menduga ada kemungkinan terhadap perubahan yang otonom terjadi pada koefisien-koefisien variabel bebas yang diakibatkan oleh *trend* waktu sehingga terjadi perubahan otonom pada *dependent variable*.

Variabel waktu diberi nilai secara berurutan menurut urutan observasi. Misalnya, observasi untuk periode 15 tahun akan mempunyai nilai-nilai T dari 1 sampai dengan 15. Penggunaan variabel waktu dalam model regresi tidak selamanya dapat dijadikan cara mengukur perubahan yang otonom pada *dependent variable*.

Pengujian Kausalitas

Ada kemungkinan dalam suatu model persamaan tunggal, variabel dependen ditentukan oleh variabel bebas, tetapi sebaliknya variabel bebas juga ditentukan oleh variabel dependen sehingga dalam hal ini terdapat kausalitas dua arah (*bidirectional causality*). (Arief 1993; h.151-152)

Pengujian Unit Root dan Co-integration

Pengujian Unit Root

Untuk menguji data *time-series* yang mereka teliti apakah betul-betul bersifat *stationary* atau ternyata bersifat *non-stationary*. Perhatian ini timbul karena jika ternyata data *time-series* yang diteliti bersifat *non-stationary* seperti kebanyakan data ekonomi, maka hasil regresi yang berkaitan dengan data *time-series* ini akan mengandung R^2 yang relatif tinggi dan *Durbin-Watson statistics* yang rendah seperti yang dibuktikan oleh *Granger* dan *Newbold* (1974,1977). Dengan

perkataan lain, kita menghadapi masalah apa yang disebut *spurious regression* seperti yang dikemukakan *philips* (1986). (Arief 1993; h.162)

Pengujian Co-integration

Adakalanya dua variabel mengikuti pola apa yang disebut *random-walk*, tetapi kombinasi linear antara kedua variabel ini bersifat *stationary*. Jika demikian halnya, maka kita dapat mengatakan bahwa X_t dan Y_t berada dalam posisi yang *co-integration* atau saling berintegrasi. Parameter λ kita sebut sebagai parameter kointegrasi (*co-integrating parameter*). Parameter ini dapat ditaksir dengan regresi biasa.

Teori *co-integration* telah dikembangkan oleh *Engle dan Granger* (1987), dan *Philips dan Durlauf* (1986). Adapun pengujian kointegrasi menyangkut elemen residual dari suatu model regresi. (Arief 1993; h.165)

B. ANALISIS DATA

Tahap berikutnya dalam metode penelitian adalah melakukan analisis data. Terkadang seorang peneliti memiliki hasil data dan pengolahan yang lengkap, namun ketika akan melakukan analisis bingung hendak memulai.

Analisis data merupakan evaluasi dari sebuah situasi dari sebuah permasalahan yang dibahas, termasuk didalamnya peninjauan dari berbagai aspek dan sudut pandang, sehingga tidak jarang ditemui permasalahan besar dapat dibagi menjadi komponen yang lebih kecil sehingga dapat diteliti dan ditangani lebih mudah.

Data merupakan kumpulan dari nilai-nilai yang mencerminkan karakteristik dari individu-individu dari suatu populasi. Data bisa berupa angka, huruf, suara maupun gambar. Dari data ini diharapkan akan diperoleh informasi sebesar-besarnya tentang populasi. Dengan demikian, diperlukan pengetahuan dan penguasaan metode analisis sebagai upaya untuk mengeluarkan informasi yang terkandung dalam data yang dimiliki.

Analisis adalah proses terakhir dalam rentan tugas penelitian, sebelum menulis laporan. Analisis bisa dilihat dari berbagai perspektif. Secara mekanis maka di alam analisis terjadi: (Junadi; 1995)

- Perubahan angka dan catatan hasil pengumpulan data, menjadi informasi yang mudah dipahami,
- Penggunaan alat bantu statistik untuk memudahkan data yang dikumpulkan untuk membuktikan hipotesis, dan teori probabilitas, juga untuk mengecek apakah yang ditemukan memang benar dan bukan kebetulan.
- Interpretasi atas berbagai informasi itu, dalam kerangka yang lebih luas, atau inferensi ke populasi, untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang muncul.

Secara substansif, didalam analisis terjadi berbagai kegiatan seperti berikut: (Junadi; 1995)

- Membandingkan dan mentes teori atau konsep dengan informasi yang ditemukan
- Mencari dan menemukan adanya konsep baru dari data yang dikumpulkan
- Mencari penjelasan apakah konsep baru ini berlaku umum atau baru terjadi bila ada prakondisi tertentu.

Kerangka analisis dasar sudah ada pada waktu proposal penelitian dibuat. Cara pengumpulan data dan tujuan analisis tentu menentukan bagaimana analisis akan dilakukan. Kerangka analisis kita arahkan untuk mendapatkan gejala umum dari berbagai aspek yang dikumpulkan.

Kerangka analisis biasanya mengandung rencana apa yang dilakukan setelah data selesai dikumpulkan dan dibersihhkan. Ada dua hal yang ingin ditekankan dalam melakukan analisis.

1. Tujuan analisis lebih menentukan pada skala pengukuran.
2. Beberapa prosedur statistik dapat diggunakan untuk mencapai tujuan yang sama. Untuk menyederhanakan data dapat digunakan analisis *cluster*, analisis faktor, atau *multi deimensional scaling*. Untuk mengklarifikasikan individu ke

dalam kelompok tertentu, dapat dipilih prosedur regresi logistik, atau analisis diskriminasi. (Junadi; 1995)

Langkah Umum Analisis, Analisis perlu dimulai dari yang sederhana, lalu melangkah ke yang lebih rumit. Langkah pertama adalah analisis univariat. Analisis univariat adalah analisis yang dilakukan pada sebuah variabel. Bentuknya dapat berbagai macam, yaitu distribusi frekuensi, tendensi sentral dan ukuran penyebaran dari variabel, ataupun dengan melihat gambaran histogram dari variabel tersebut. Dengan analisis univariat, dapat diketahui apakah konsep yang kita ukur dalam kondisi yang siap untuk dianalisis. Kita juga bisa mengetahui bagaimana gambaran konsep itu secara terperinci. Dengan analisis univariat pula, kita bisa mengetahui bagaimana sebaiknya menyiapkan ukuran dan bentuk konsep itu untuk dianalisis berikutnya. (Junadi; 1995)

Langkah kedua adalah analisis bivariat, yaitu analisis untuk melihat hubungan dua variabel. Hubungan antara dua variabel ini mempunyai tiga kemungkinan. Pertama, ada hubungan, tetapi sifatnya simetris, tidak saling mempengaruhi. Kedua, dua variabel itu saling mempengaruhi. Ketiga, sebuah variabel mempengaruhi variabel yang lain. Dalam bidang penelitian, hubungan yang ketiga inilah yang menjadi fokus utama. Meskipun begitu, hubungan yang lain juga mempunyai fungsi sendiri dalam penelitian. (Junadi; 1995)

Tugas seorang analis, tidak berhenti dengan mengatakan apakah ada hubungan antara A dan B, tetapi menjelaskan mekanismenya, mengapa hal itu bisa terjadi. Sebaliknya, jika tidak ada hubungan, nilai lebih analisis adalah penerangan, mengapa hubungan itu—yang terbukti pada penelitian lainnya—tidak terbukti pada penelitian ini. Apakah itu terletak pada konsep hubungan yang memang berbeda jauh pada penelitian ini, atau pada desain, dan sampelnya, atau bahkan pada metode analisis ini belum memungkinkan untuk menarik kesimpulan yang ada. Struktur hubungan yang ada mungkin saja belum terlihat dengan analisis bivariat.

Yang juga penting untuk dilakukan pada analisis bivariat adalah melihat plot kedua variabel tersebut dalam sebuah diagram. Langkah sederhana ini sering menjelaskan mengapa didapatkan hasil yang berbeda dengan orang lain. Angka ekstrim dengan mudah didapat dilihat disini. Mengeluarkan nilai ekstrim ini dalam analisis selanjutnya sering mengatasi problem yang sering membingungkan orang. Untuk itu, bila perlu, analisis univariat diulangi kembali, sehingga nilai ekstrim akan terlihat.

Langkah ketiga adalah menganalisis hubungan variabel yang ada, jika analisis bivariat telah puas dilakukan. Pada buku ini langkah ini terbagi menjadi dua bagian besar. Bagian pertama menganalisis apakah hubungan yang ada memang benar adanya. Bagian kedua menganalisis jika hubungan itu ternyata tidak sesuai dengan dugaan. (Junadi; 1995; hal. 2-12)

BEBERAPA CARA ANALISIS DATA KUALITATIF

Analisis Data Kualitatif Model Bogdan dan Biklen

Tugas analisis, menafsirkan dan membuat makna materi-materi yang telah dikumpulkan muncul sebagai tugas monumental ketika seseorang untuk pertama kali terlibat dalam proyek penelitian. Terdapat banyak gaya yang berbeda dari penelitian kualitatif dan terdapat suatu variasi cara dalam penanganan dan penganalisisan data. Pendekatan analisis data yang dapat dikelompokkan dalam dua modus. *Pertama* suatu pendekatan yang menganalisis data berbarengan dengan pengumpulan data dan kira-kira dapat diselesaikan ketika pengumpulan data sudah rampung. *Kedua* adalah melibatkan pengumpulan data sebelum melakukan analisis. karena mencerminkan tentang apa yang akan anda temukan sementara dilapangan merupakan bagian dari setiap studi kualitatif, para peneliti hanya mendekati modus ini, tidak pernah mengikutinya dalam bentuknya yang murni. (Emzir; 2010; hal. 85-87)

Analisis Data dan Interpretasi di Lapangan

Bogdan dan Biklen (1982: 146-154, 2007: 157-171) dalam (Emzir; 2010) mengemukakan saran-saran untuk membantu anda untuk melakukan analisis.

1. *Dorong diri anda untuk membuat keputusan yang mempersempit studi. Pertama*, anda mengumpulkan data secara luas, mencari subjek-subjek yang berbeda, menjelajahi ruang fisik untuk memperoleh suatu pemahaman yang luas tentang parameter-parameter dari latar, subjek, dan masalah-masalah yang menarik perhatian anda. *Kedua*, anda mengembangkan suatu fokus penelitian berdasarkan apa yang mungkin dilakukan dan apa yang menarik perhatian anda, persempit ruang lingkup pengumpulan data.
2. *Dorong diri anda untuk memutuskan jenis studi yang ingin anda laksanakan*. Terdapat banyak jenis studi kualitatif: studi kasus organisasi, studi observasi, studi sejarah kehidupan, dan sebagainya. Sebagian peneliti berpengalaman tergolong dalam tradisi penelitian yang condong ke salah satu jenis penelitian ini dan mereka secara otomatis mencari data yang diarahkan pada salah satu jenis tersebut.
3. *kembangkan pertanyaan-pertanyaan analitis*. Para peneliti kualitatif sering membuat perbedaan antara pertanyaan teoritis substantif dan pertanyaan teoritis formal. Pertanyaan-pertanyaan yang telah kita daftar adalah pertanyaan substansif; yaitu yang difokuskan pada latar atau subjek tertentu yang sedang anda teliti. Untuk mengubah pertanyaan substansif ke pertanyaan teoritis formal, ubah kata-kata; dalam banyak kasus ini dapat dilakukan secara sederhana dengan menghilangkan frase atau ajektif (Glaser & Strauss, 1967: 80) dalam . (Emzir; 2010)
4. *Rencanakan sesi pengumpulan data berdasarkan apa yang anda temukan dalam observasi pendahuluan*.
5. *Tulis banyak "komentar pengamat" tentang ide-ide yang*

anda hasilkan. Catatan lapangan dianggap berisi komentar pengamat. Komentar-komentar pengamat adalah bagian-bagian dari catatan lapangan tempat peneliti mencatat pendapat dan perasaannya sendiri.

6. *Tulis memo untuk anda sendiri tentang apa yang anda pelajari.* Setelah anda berada dilapangan lima atau enam kali, dorong diri anda melihat keseluruhan data dan tulis satu atau dua halaman ringkasan dari apa yang menurut anda muncul dalam pikiran. Kembangkan hubungan-hubungan dalam ringkasan tersebut antara komentar-komentar pengamat. Teruskan menulis memo atau rangkuman tersebut secara teratur. Memo ini dapat memberikan kesempatan untuk merefleksikan isu-isu yang muncul dalam latar dan bagaimana hubungannya dengan isu-isu teoritis, metodologis, dan substansif yang lebih luas.
7. *Uji cobakan ide-ide dan tema-tema pada informan.* Informan kunci adalah subjek yang pandangan dan tuntutananya jelas. Mereka dapat digunakan sebagai sumber dalam analisis pendahuluan. Selama observasi pendahuluan dalam suatu studi tentang inklusi, sebagai contoh, anda mungkin memperhatikan ada guru yang setuju dan ada pula yang menentangnya.
8. *mulai menjajangi keputusan sementara anda masih dilapangan.* Sementara ada perdebatan mengenai kapan seseorang yang melakukan penelitian kualitatif harus mulai melakukan suatu tinjauan kepustakaan (Glaser, 1978 dalam Emzir; 2010) kita percaya bahwa setelah anda dilapangan untuk sementara, melalui kepustakaan substansi dalam bidang yang anda teliti akan meningkatkan analisis anda.
9. *Bermainlah dengan metafora, analogi, dan konsep-konsep.* Kepicikan merusak kebanyakan penelitian. Kita terlibat dalam pengumpulan data pada suatu tempat tertentu dan menjadi begitu tertarik dengan hal-hal khusus, detail, sehingga kita tidak dapat menghubungkannya dengan datar yang lain atau dengan hasil pengalaman kita secara luas.

10. *gunakan perangkat visual*. suatu teknik analisis yang memperoleh peningkatan perhatian adalah penggunaan perangkat visual (Miles & Huberman, 1994) dalam . (Emzir; 2010). Grafik dan bagan seperti diagram, tabel, grafik, dan matrik dapat digunakan dalam semua tahap analisis dari perencanaan sampai ke produk akhir. (Emzir; 2010; hal. 88- 106)

Analisis Data Kualitatif Model Miles dan Huberman

Menurut Miles dan Huberman (1984: 21-23) dalam (Emzir; 2010) ada tiga macam kegiatan dalam analisis data kualitatif, yaitu:

1. Reduksi data, merujuk pada proses pemilihan, pemokus, penyederhanaan, abstraksi, dan pentransformasian. “data mentah” yang terjadi dalam catatan-catatan lapangan tertulis.
2. Model data (*Data display*), langkah utama kedua dari kegiatan analisis data adalah model data. Kita mendefinisikan “model” sebagai suatu kumpulan informasi yang tersusun yang membolehkan pendeskripsian kesimpulan dan pengambilan tindakan. Model (*displays*) dalam kehidupan sehari-hari berbeda-beda dari pengukur bensin, surat kabar, sampai layar komputer. Bentuk yang paling sering dari model data kualitatif selama ini adalah *teks naratif*. Teks (dalam bentuk, katakana adalah kesulitan yang mengerikan. Teks tersebut berserakan, berurutan ketimbang serempak, tidak berurutan, dan sangat luas. Dibawah keadaan demikian, adalah mudah bagi peneliti kualitatif untuk melompat dengan terburu-buru, secara parsial, kesimpulan tidak ditemukan.
3. Penarikan/verifikasi kesimpulan, langkah ketiga dari aktivitas analisis adalah penarikan dan verifikasi kesimpulan. Dari permulaan pengumpulan data, peneliti kualitatif mulai memutuskan apakah “makna” sesuatu, mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan, konfigurasi yang mungkin, alur

kausal, dan proposisi-proposisi. Peneliti yang kompeten dapat menangani kesimpulan-kesimpulan ini secara jelas, memelihara kejujuran dan kecurigaan (*skeptisme*), tetapi kesimpulan masih jauh, baru mulai dan pertama masih samar, kemudian meningkat menjadi eksplisit dan mendasar, menggunakan istilah klasik glaser dan Strauss (1997). (dalam Emzir; 2010; hal. 129-133)

Analisis Data Kualitatif Model Strauss dan Corbin (Grounded Theory)

Menurut Strauss dan Corbin (1990: 58) analisis data kualitatif, khususnya dalam penelitian Grounded theory, terdiri dari tiga jenis pengodean (*Coding*) utama, yaitu (1) pengodean terbuka (*open coding*), (2) pengodean berporos (*axial coding*), dan (3) pengodean selektif (*selective coding*). Strauss dan Corbin (1990:59) menyatakan bahwa pengumpulan data dan analisis data merupakan proses antar jaringan (*interwoven process*) yang erat, dan harus terjadi secara bergantian karena analisis dan menurut mereka ada empat pemikiran penting, yaitu:

1. melakukan analisis data, secara fakta, adalah membuat interpretasi dan ada alasan yang kuat untuk ini. Secara aktual pengetahuan ilmiah lebih merupakan suatu penciptaan atau pengembangan dari pada suatu imitasi, konsep, hipotesis, dan teori-teori yang belum ditemukan dalam realitas tetapi harus dibangun.
2. sementara kita mengatur prosedur-prosedur dan teknik-teknik ini sebelum melakukan, kita tidak ingin menerapkannya secara kaku.
3. secara fakta, satu teknik umum yang merupakan sentral untuk semua prosedur pengodean dan yang membantu menjamin kemudahan anda menggunakan prosedur ini adalah mengajukan pertanyaan-pertanyaan.
4. saat disarankan setelah membaca bagian pengodean ini anda harus mempelajari setiap bagiannya secara detail.

Setiap prosedur harus dipahami sebelum proses berikutnya (Strauss dan Corbin, 1990:59-60). (dalam Emzir; 2010; hal.137-138)

Pengodean Terbuka (*Open Coding*)

Pengodean terbuka (*open Coding*) adalah bagian analisis yang berhubungan khususnya dengan penamaan dan pengategorian fenomena melalui pengujian dan data secara teliti. Tanpa tahap analisis dasar pertama ini, sisah analisis dan komunikasi yang mengikuti tidak dapat mengambil tempat.

Ada dua prosedur analisis dasar untuk proses pengodean, memikirkan perubahan-perubahan alamiahnya dengan masing-masing jenis pengodean. *Pertama* berhubungan dengan *membuatnya perbandingan*, yang lain *mengajukan pertanyaan-pertanyaan*. Secara fakta, *grounded theory* sering dirujuk dalam literatur sebagai “metode analisis perbandingan tetap” (*the constant comparative method of analysis*) (Glaser & Strauss, 1967 : 101-116) dalam dalam Emzir (2010) *Kedua* prosedur ini membantu dalam memberikan konsep-konsep dalam *grounded theory* kepersisan dan kespesifikannya.

1. Pembelahan fenomena, seseorang dapat menghitung data mentah, tetapi seseorang tidak dapat menghubungkan atau berbicara tentang data tersebut dengan mudah. Oleh karena itu, *konseptualisasi data kita menjadi langkah pertama dalam analisis*. Dan konseptualisasi kita maksudkan pengambilan bagian suatu observasi, sebuah kalimat, sebuah paragraf, dan pemberian setiap insiden, idea atau peristiwa terpisah sebuah nama, sesuatu yang mewakili fenomena.
2. Penemuan Kategori-kategori, apabila kita telah mengidentifikasi fenomena tertentu dalam data, kita dapat memulai mengelompokkan konsep-konsep kita disekitarnya. Ini dilakukan untuk mereduksi sejumlah unit yang kita kerjakan. Proses pengelompokan konsep-konsep yang dianggap berhubungan dengan fenomena yang sama disebut pengategorian (*categorizing*).

3. Penamaan sebuah kategori, bagaimana kategori-kategori memperoleh nama? dalam contoh diatas. Nama yang anda pilih sebaiknya nama yang paling logis berhubungan dengan data yang diwakilinya, dan harus menjadi tulisan yang cukup untuk mengingatkan anda pada referensinya. Tetapi, itu harus menjadi sebuah konsep yang lebih abstrak dari suatu yang menandainya.
4. Pengembangan kategori-kategori dalam istilah properti dan dimensinya, ketika kita mulai mengembangkan sebuah kategori pertama yang kita lakukan adalah propertinya, kemudian dapat *didimensikan*. Properti adalah karakteristik atau atribut dari sebuah kategori, dan bahwa dimensi mewakili lokasi dari sebuah properti sepanjang sebuah kontinum. Proses pengodean terbuka mendorong penemuan tidak hanya kategori-kategori tetapi juga karakteristik dan dimensinya.
5. Variasi cara melakukan pengodean terbuka, terdapat beberapa cara mendekati proses pengodean terbuka. Seseorang dapat mulai dengan analisis wawancara dan observasi *pertama*, dengan suatu analisis baris demi baris. Ini melibatkan pengujian secara dekat, frase demi frase, dan bahkan kadang-kadang kata-kata tunggal. *Kedua*, seseorang dapat juga melakukan pengodean dengan kalimat atau paragraf. Disini anda menanyakan: apa ide utama yang dapat dikeluarkan dari kalimat atau paragraf (dari wawancara, catatan lapangan, atau dokumen) berikan ia sebuah nama. Kemudian kembali dan lakukan analisis yang lebih dapat digunakan kapan pun, khususnya yang bermanfaat ketika anda memiliki beberapa kategori yang sudah didefinisikan dan sekarang ingin menyandikan disekitarnya. Cara *ketiga*, adalah untuk mengambil seluruh dokumen, observasi, atau wawancara dan menanyakan: Apa yang dianggap berlangsung disini? Apa yang membuat dokumen ini sama atau berbeda dari sebelumnya kita kodekan? Memiliki jawaban pertanyaan-

pertanyaan ini, Anda dapat kembali ke data dan khususnya analisis persamaan atau perbedaan.

6. Menulis catatan kode, kategori-kategori dan konsep-konsep yang berhubungan dengannya diambil dari halaman-halaman dan tulisan sebagai *catatan kode*, suatu jenis memo. Pengodean adalah suatu seni. Anda tidak pernah mengetahui apa yang mungkin anda temukan dalam suatu pertemuan sederhana. Tetapi yang paling baik adalah masih kembali. (Stauss & Corbin, 1990: 61-74). (dalam Emzir; 2010; hal. 139-151)

Analisis Isi Kualitatif Model Philipp Mayring

Krippendorff mendefinisikan analisis isi sebagai “*a research technique for making replicable and valid inferences from texts (or other meaningful matter) to the contexts of their use* (Krippendorff, 2004: 18). Analisis ini merupakan suatu analisis mendalam yang dapat menggunakan teknik kuantitatif maupun kualitatif terhadap pesan-pesan menggunakan metode ilmiah dan tidak terbatas pada jenis-jenis variabel yang dapat diukur atau konteks tempat pesan-pesan diciptakan atau disajikan. Pendekatan kualitatif untuk analisis ini berakar pada teori sastra, ilmu-ilmu sosial (interaksionalisme simbolik, etno-metodologi) dan para pakar kritis (pendekatan Marxist, studi cultural British, teori feminis). Kadang-kadang mereka membari label *interpretif*. Secara kualitatif, analisis ini dapat melibatkan suatu jenis analisis, dimana isi komunikasi (percakapan, teks tertulis, wawancara, fotografi, dan sebagainya) dikategorikan dan diklasifikasikan.

Objek dari analisis isi (kualitatif) dapat berupa semua jenis komunikasi yang direkam (transkrip wawancara, wacana, protokol observasi, video tape, dokumen...) Analisis isi tidak hanya menganalisis isi materi yang kelihatan-sebagaimana namanya dapat disarankan. Becker & Lissmann (1973) membedakan level isi: tema dan ide pokok dari teks sebagai isi utama; informasi konteks sebagai isi yang tersembunyi. Analisis tentang aspek formal dari

materi memiliki tujuan. Sebagaimana digariskan bahwa analisis isi memancarkan teks ke dalam suatu model komunikasi yang didalamnya didefinisikan tujuan analisis. Hal ini diungkapkan oleh Krippendorff, yang mendefinisikan “analisis isi sebagai penggunaan metode yang replikabel dan valid untuk membuat inferensi-inferensi khusus dari teks pada pertanyaan-pertanyaan lain atau properti-properti dari sumbernya” (Krippendorff, 1969: 103) (dalam Emzir; 2010; hal. 283-285)

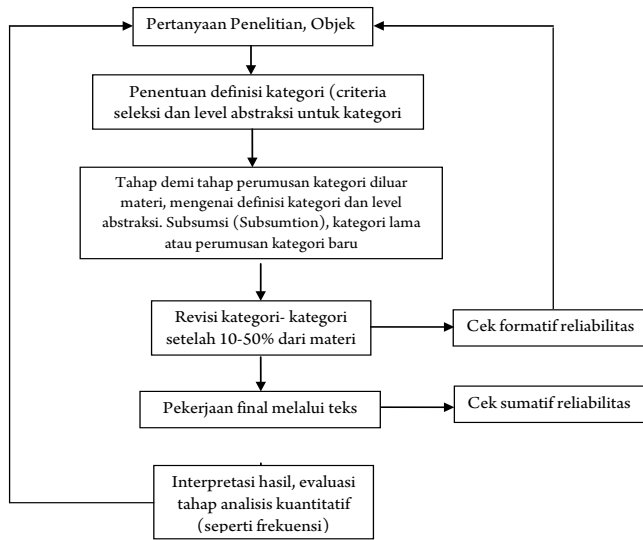
Ide-ide Dasar dari Analisis Isi

Menekankan empat poin:

- Mempersiapkan materi ke dalam suatu model komunikasi.
- Peran analisis: Materi yang akan dianalisis tahap demi tahap, mengikuti aturan prosedur, memecah materi ke dalam unit-unit analisis isi.
- kategori-kategori dalam pusat analisis: Aspek-aspek interpretasi teks, mengikuti pertanyaan-pertanyaan penelitian, ditempatkan kedalam kategori-kategori, yang secara cermat ditemukan dan direvisi di dalam proses analisis (lingkaran umpan balik).
- Kriteria validitas dan reliabilitas: Prosedur memiliki pretensi menjadi antar-subjektif yang dapat dipahami, membandingkan hasil dengan studi yang lain dalam pengertian triangulasi dan melakukan pengecekan untuk reliabilitas. (Emzir; 2010; hal. 286-287)

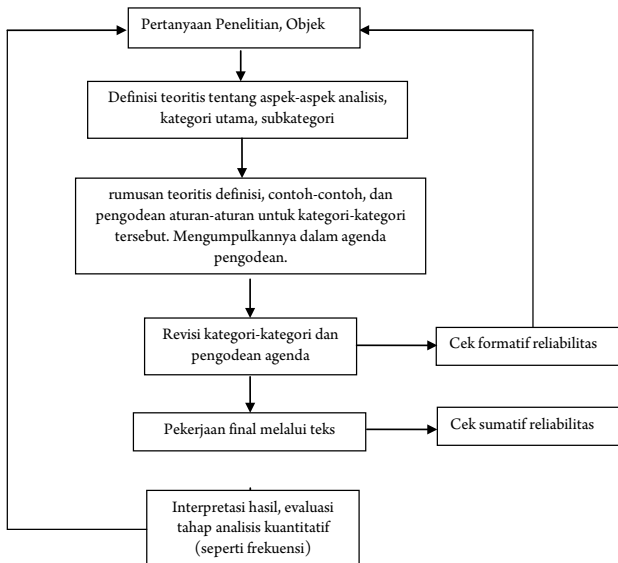
Prosedur Analisis Isi Kualitatif


Pengembangan kategori induktif



Gambar 8.4 Langkah Pengembangan Kategori Model Induktif (MAYRING,2000) (dalam Emzir; 2010; hal. 288)

Aplikasi kategori deduktif



Gambar 8.5. Langkah Aplikasi Kategori Model Deduktif (MAYRING, 2000) (dalam Emzir; 2010; hal. 289) 

ANALISIS ISI

Beberapa definisi analisis isi juga dijelaskan oleh beberapa ahli yang lain seperti:

1. menurut Berelson, analisis isi merupakan teknik penelitian yang objektif, sistematis dan menggambarkan secara kuantitatif mengenai isi media komunikasi yang bersifat manifes
2. menurut cartwright, analisis isi merupakan metode penggambaran secara objektif, sistematis dengan menggunakan teknik deskripsi kuantitatif dari setiap perilaku simbolis
3. menurut Smith, analisis ini merupakan sebuah teknik yang digunakan untuk mendapatkan informasi yang diinginkan dari tubuh materi (teks) (biasanya verbal) secara sistematis dan objektif dengan mengidentifikasi karakteristik tertentu dari suatu materi (dalam Crano, 2002) (Martono; 2012; hal.86)

Menurut babbie (1998) dalam Martono; (2012; hal.108-108) ada beberapa kelebihan dan kelemahan analisis isi, yaitu:

1. hemat waktu, tenaga dan biaya.
 2. analisis isi lebih aman dilakukan
 3. analisis isi memungkinkan kita meneliti dalam jangka waktu yang sangat panjang
 4. analisis isi tidak memiliki efek sosial karena objeknya bersifat pasif
- kelemahan analisis isi
1. keterbatasan kemampuan merekam data
 2. masalah validitas data
 3. informasi yang digali sangat banyak (Martono; 2012; hal.110)

ANALISIS DATA SEKUNDER (ADS)

Ada beberapa hal yang harus dilakukan dalam ADS, yaitu:

1. Merumuskan masalah
2. Menentukan unit analisis (H.123)
3. Menguji atau mengecek kembali ketersediaan data
4. Melakukan studi pustaka
5. Mengumpulkan data (H.124)
6. Mengelola data sekunder
7. Menyajikan data dan memberikan interpretasi (Martono; 2012; hal.123-124)

Kelebihan dan kelemahan ADS

1. Hemat waktu, tenaga dan biaya.
2. ADS lebih aman dilakukan
3. ADS memungkinkan kita meneliti dalam jangka waktu yang sangat panjang (H.127)
4. ADS memungkinkan kita meneliti gejala sosial secara makro
5. ADS tidak memiliki efek sosial karena objeknya bersifat pasif (Martono; 2012; hal.127)

Beberapa kelemahan antara lain

1. Masalah ketersediaan data
2. Masalah validitas dan reliabilitas data (Martono; 2012; hal.128)

Proses analisis data bertujuan untuk:

3. Menjawab masalah penelitian dan membuktikan hipotesis penelitian (Faisal, 2001)
3. Menyusun dan menginterpretasikan data (kuantitatif) yang sudah diperoleh (Prasetyo dan Jannah, 2005)
4. Memudahkan pembaca dalam memahami hasil penelitian
5. Menjelaskan kesesuaian antara teori dan temuan di lapangan

6. Menjelaskan argumentasi atas hasil temuan dilapangan (dalam Martono; 2012)

Ada beberapa tahap yang harus dilalui seorang peneliti untuk melakukan analisis data, yaitu: data coding, data entereng, data cleaning, data output dan data analyzing (Neuman, 2003; Faisal, 2001) (dalam Martono; 2012; hal. 144)

ANALISIS UNIVARIAT

Analisis univariat memiliki banyak kegunaan, yaitu sebagai berikut:

- Yang pertama adalah menjawab pertanyaan: apakah data sudah layak untuk dianalisis?
- Yang kedua menjawab salah satu pertanyaan dari tujuan penelitian: bagaimana gambaran dari data yang dikumpulkan?

Yang ketiga menjawab pertanyaan berikut: apakah data dalam keadaan optimal untuk dianalisis? (Junadi; 1995; hal.17)

Bagaimana Kita Bisa Yakin Akan Hubungan Yang Ada?

Seorang peneliti perlu menjaga sebaik-baiknya agar hubungan yang ingin ia buktikan, ataupun yang ia cari benar adanya, artinya variabel bebasnya memang mempunyai hubungan/ mempengaruhi variabel terikat, bukan oleh hal lain, atau variabel lain yang tidak dikehendakinya. Variabel lain itu sering disebut variabel pengganggu, atau confounding. Yang perlu dilakukan untuk menjadi yakin tentang hubungan yang ada adalah mengontrol agar variabel pengganggu agar tidak apat mempengaruhi hubungan yang dikehendakinya. Langkah itu dimulai dari sejak menyatakan kerangka konsep, memilih desain penelitian, memilih desain sampling, dan akhirnya pada analisis. (Junadi; 1995)

- a. Fase Kerangka Konsep

Proposal yang baik biasanya memuat skematisasi dari kerangka konsep yang dipergunakan sebagai dasar melakukan

penelitian. Variabel yang diperkirakan menjadi pengganggu dalam hubungan antara variabel bebas dan terikat itu dapat dinyatakan:

- Secara jelas dalam hubungan antara variabel itu, baik sebagai salah satu variabel bebas, atau sebagai satu variabel antara.
- Sebagai variabel yang memang tidak diteliti, dimasukkan menjadi keterbatasan penelitian.

b. Fase Pemilihan Desain

Fase desain, untuk membatasi variabel pengganggu itu ada dua hal yang dapat dilakukan.

1. Spesifikasi

Spesifikasi adalah membatasi penelitian pada hanya satu strata saja dari variabel pengganggu. Bila jenis kelamin diduga akan mempengaruhi hubungan yang ada.

2. Matching

Matching artinya menyamakan. Hal ini dilakukan dengan menggunakan kontrol yang sama dengan karakteristik dari sampel, yang disebut kasus. Matching umumnya dilakukan untuk menghilangkan confounder yang kuat. Dengan matching maka power menjadi meningkat. Namun penelitian menjadi lebih mahal karena sampel menjadi lebih besar. Kerugian lain adalah hilangnya variabel untuk dianalisis, karena variabel itu dipakai sebagai matching, jadi tidak bisa dipakai lagi untuk analisis.

c. Fase Pemilihan Desain Sampling

Pengontrolan dapat juga dilakukan dengan melakukan teknik stratifikasi pada waktu pengambilan sampel.

d. Fase Analisis

Secara praktis seringkali kita tidak dapat melakukan kontrolan melalui desain stratifikasi. Hal ini terjadi karena pengetahuan kita akan substansi yang diteliti, menjadi mendalam setelah pengumpulan data dilakukan. (Junadi; 1995; hal.17)

Prinsip Menganalisis Hubungan

Cara yang paling sederhana dalam menganalisis hubungan yang ada, yaitu dengan menggunakan variabel ketiga, atau variabel tes. Variabel ketiga (z) ini dimasukkan ke dalam hubungan antara variabel bebas (x) dengan variabel terikat (y). (Junadi; 1995; hal. 83-85)

Analisis Terhadap Hasil yang Berlawanan

Langkah-langkah Pemeriksaan

Hasil yang tidak sesuai dengan harapan dapat terjadi karena ratusan alasan kesalahan maupun kelupaan mulai dari proposal ibaut. Alasan itu meliputi:

- Desain yang salah,
 - Lokasi penelitian yang tidak tepat,
 - Biaya yang tidak sesuai dengan anggaran semula, atau biaya cukup tetapi terlambat turun,
 - Supervisi penelitian yang lemah,
 - Responden yang sengaja menjawab salah karena tidak senang dengan pewawancara, atau responden yang sengaja menjawab untuk memuaskan pewawancara.
- a. Pelajari Kembali Kerangka Konsep
 1. Kerangka konsepnya kurang logis
 2. Data yang ada tidak mendukung teori
 - b. Pelajari Kembali Konsep dan Pengukurannya
 - c. Lakukan Kembali Analisis Univariat (Junadi; 1995)

Berbagai Penyebab Hasil yang Tidak Diharapkan

- a. Adanya Variabel Penekan

Kadang-kadang kita mendapati hubungan yang tidak tampak pada waktu melakukan analisis 2 variabel, padahal menurut logika harusnya ada hubungan. Hubungan ini bisa menghilang karena

adanya variabel yang bersifat penekan (*supresor*). Jika variabel penekan ini disertakan dalam analisis, maka hubungan tersebut menjadi tampak.

b. Adanya Variabel Pengganggu

Kadang-kadang kita mendapati hubungan yang berlawanan dari yang kita perkirakan. Dalam hal ini, ada kemungkinan kita menjumpai adanya variabel yang membalikkan hubungan tersebut. Variabel pembalik hubungan itu disebut variabel distorter.

c. Tiadanya Variabel Fasilitator

Fasilitator adalah sebuah elemen yang menyebabkan variabel bebas mudah mempengaruhi variabel terikat. Jadi peranannya terbalik dengan variabel penekan.

d. Adanya Fenomena Saturasi

Sejauh ini kita mengasumsikan hubungan yang linearsifatnya. Pada prakteknya, beberapa hubungan ini lebih rumit sifatnya.

e. Adanya Fenomena Ambang Rangsang

Sebaliknya perlu juga diperhatikan dalam hubungan stimulus dan respons adanya fenomena ambang rangsang. Fenomena saturasi dan ambang rangsang ini seringkali dapat menerangkan berbagai penemuan yang saling berbeda satu dengan lainnya. Jadi, jika anda mendapati hubungan yang sesuai dengan ananda harapkan, anda harus tetap kritis, dan melihat apakah betul hubungan itu ada. Sebaliknya, seperti yang dibahas disini, jika anda mendapati tidak adanya hubungan yang diharapkan, anda juga jangan berputus asa. Analisis yang kritis untuk mencari kemungkinan penyebabnya, mungkin akan memberi anda pandangan baru bagaimana melihat hubungan itu. (Junadi; 1995; hal.108-123)

Tabel 8.3. Metode Analisis Reduksi Data

| Penerapan | Metode Analisis Menurut Tipe Skala Pengukuran | | |
|------------------------------|---|---------|----------------|
| | Nominal | Ordinal | Interval/Rasio |
| Analisis Reduksi Data | | | |

| | | | |
|-----------------------|---|---------------------------------------|--|
| Reduksi data Dasar | | | |
| *Nilai Baku | Proporsi P rosentase Rasio Rate | Proporsi P rosentase Rasio Rate | Proporsi P rosentase Rasio Rate |
| *Tabel | Distribusi Frekuensi | Distribusi Frekuensi | Distribusi Frekuensi |
| *Grafik | Bar Chart Pie Chart Histogram | Bar Chart Pie Chart Histogram | Bar Chart Pie Chart Histogram |
| Kecenderungan Memusat | Modus | Modus Median | Modus Median Mean |
| Persebaran data | Indeks Variansi Kualitatif (IQV) | Rentang (Range) IQV | Rentang, IQV Variansi Simpangan baku |

Sumber : Kachigan, 1986; Healy, 1996 dalam IPDN, tim pengajar subyek, 2005

Tabel 8.4. Metode Analisis Inferensi

| Penerapan | Metode Analisis Menurut Tipe Skala Pengukuran | | |
|--------------------|---|---------------------------------|---|
| | Nominal | Ordinal | Interval/Rasio |
| Analisis inferensi | | | |
| Estimasi Parameter | | | |
| Kasus Satu Sampel | Estimasi Proporsi | Estimasi Proporsi | Estimasi Proporsi Estimasi Rata-rata |
| Kasus Dua Sampel | | | |
| Independen | Estimasi perbedaan Dua proporsi | Estimasi perbedaan Dua proporsi | Estimasi perbedaan Dua proporsi Estimasi perbedaan rata-rata |
| Non independen | | | Estimasi perbedaan rata-rata |
| Uji Hipotesis | | | |

| | | | |
|-------------------|---|--|--|
| <hr/> | | | |
| Kasus Satu Sampel | uji proporsi | uji proporsi Uji median Sign-test Wilcoxon sign-rank test | uji proporsi Uji rata-rata |
| <hr/> | | | |
| Kasus Dua Sampel | | | |
| Independen | Uji perbedaan dua Proporsi Chi-square | Uji perbedaan dua Proporsi Mann- Whitney U Run-test | Uji perbedaan dua Proporsi Uji perbedaan rata rata independen |
| | Non independen | Wilcoxon Signed- Rank | Uji perbedaan rata rata independen |
| <hr/> | | | |

Catatan * : Non Parametrik

Sumber : Kachigan, 1986; Healy, 1996 dalam IPDN, tim pengajar subyek, 2005

Tabel 8.5. Metode Analisa Keterkaitan

| Penerapan | Metode Analisis Menurut Tipe Skala Pengukuran | | |
|--------------------------------|--|--|--|
| | Nominal | Ordinal | Interval/Rasio |
| <hr/> | | | |
| Analisis keterkaitan | <hr/> | | |
| Korelasi | Ukuran korelasi Berbasis chi- square Koefisien Phi Koefisien kontingensi C Ukuran korelasi ber basis reduksi kesalahan proporsional (PRE) Koefisien lambda | Ukuran korelasi variabel ordinal kontinyu Koefisien Tau kendal Koefisien Rho spearman Ukuran korelasi variabel ordinal pendek koefisien Gamma koefisien Tau-b Kendal | Ukuran korelasi rpearson (Product- moment) |
| <hr/> | | | |

| | | | |
|------------|--|---|--|
| | Menjawab: Keberadaan, kekuatan, Hubungan | Menjawab: Keberadaan, kekuatan, arah Hubungan | Menjawab: keberadaan, kekuatan arah hubungan |
| Ekspirimen | | | Analisis variansi Menjawab: Keberadaan hubungan Analisis regresi linier Menjawab: Keberadaan, kekuatan Arah, sifat hubungan |

Sumber : Kachigan, 1986; Healy,1996; Dillon 1984 dalam IPDN, tim pengajar subyek, 2005

Tabel 8.6. Metode Analisis Multivariat

| Penerapan | Metode Analisis Menurut Tipe Skala Pengukuran | | |
|-----------------------------|---|--|---|
| | Nominal | Ordinal | Interval/Rasio |
| Analisis Multivariat | | | |
| Analisis dependensi | Analisis diskriminan Analisis logit | Analisis diskriminan Analisis logit | Regresi berganda Manova Analisis korelasi Kanonikal |
| Analisis Interdependensi | Model Longlinier | Penskalaan multidimensi Non- Metrik | Analisis Faktor Penskalaan multidimensi Non-metrik Analisis pengelompokkan |

Sumber : Kachigan, 1986; Healy,1996; Dillon 1984 dalam IPDN, tim pengajar subyek, 2005

Tingkat analisis merupakan suatu tingkatan kenyataan sosial yang ingin dijelaskan secara teoretis. Tingkat analisis dapat dibedakan menjadi dua tingkatan berikut:

1. Tingkat mikro yang berkaitan dengan proses-proses individual atau kelompok.
2. Tingkat makro yang berhubungan dengan aspek-aspek struktural di tingkat masyarakat. (Prasetyo & Jannah; 2014; hal. 59)

Unit analisis dapat dibagi menjadi beberapa jenis, yaitu:

1. individu;
2. kelompok (keluarga, kelompok pertemanan, kelompok kerja);
3. organisasi (perusahaan, sekolah, dan lain-lain);
4. kategori sosial (kelas sosial, gender, dan lain-lain);
5. institusi sosial (industri, pendidikan, agama, politik, dan lain-lain);
6. masyarakat (bangsa, komunitas, suku, dan lain-lain). (Prasetyo & Jannah; 2014; hal. 60)

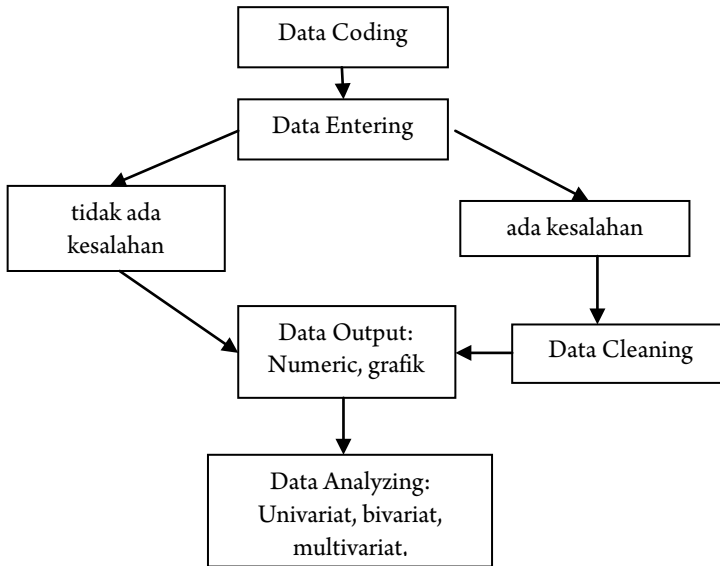
Kontruksi Model Teoretis

Pada kontruksi model teoretis, penelitian dapat menjelaskan masing-masing variabel berdasarkan teori (teori lain) yang terkait.

Model Analisis

Model analisis merupakan gambaran sederhana tentang hubungan diantara variabel. ((Prasetyo & Jannah; 2014; hal. 75)

Gambar 8.6.
Tahapan Analisis Data Kuantitatif



1. Pengkodean data (*data coding*)

Data coding merupakan suatu proses penyusunan secara sistematis data mentah (yang ada dalam kuesioner) ke dalam bentuk yang mudah dibaca oleh mesin pengolahan data seperti komputer. Huruf-huruf yang ada pada pertanyaan diubah menjadi kode angka. Hal yang harus diperhatikan oleh peneliti ketika membuat kode jawaban adalah kode jawaban harus baku dan konsisten (tidak berubah-ubah).

2. Pemindehan data ke komputer (*data entering*)

Data entering adalah memindahkan data yang telah diubah menjadi kode ke dalam mesin pengolahan data. Caranya dengan membuat *coding sheet* (lembar kode), *direct entry*, *optical scan sheet* (seperti lembar isian komputer menggunakan pencil 2B), dan *CATI* (*Computer-Assisted Telephone Interviewing*).

3. Pembersihan data (*data cleaning*)

Data cleaning adalah memastikan bahwa seluruh data yang telah dimasukkan ke dalam mesin pengolahan data sudah sesuai dengan yang sebenarnya. Peneliti memerlukan adanya ketelitian dan akurasi data. Caranya dengan *possible code cleaning*, *contingency cleaning*, dan modifikasi (melakukan pengkodean kembali data yang asli).

Possible code cleaning adalah melakukan perbaikan kesalahan pada kode yang jelas tidak mungkin ada akibat salah memasukkan kode. *Contingency cleaning* lebih rumit dibandingkan dengan *possible code cleaning*. Kesalahan ini terjadi akibat adanya struktur kuesioner yang hanya khusus dijawab oleh sebagian orang saja, sedangkan yang lain tidak. modifikasi adalah melakukan pengkodean kembali (*recode*) data yang asli.

4. Penyajian data (*data output*)

Data output adalah hasil pengolahan data. Bentuk hasil pengolahan data tersebut adalah sebagai berikut.

- a. Numerik atau dalam bentuk angka
- b. Grafik atau dalam bentuk gambar

5. Penganalisisan data (*data analyzing*)

- a. analisis univariat, adalah analisis terhadap satu variabel.
 - 1) distribusi frekuensi
 - 2) ukuran pemusatan (*central tendency*)
 - a) modus (*mode*)
 - b) rata-rata (*mean*)
 - c) median
 - 3) ukuran penyebaran (*dispersion*), merupakan ukuran yang menyatakan seberapa jauh nilai pengamatan yang sebenarnya menyimpang atau berbeda dengan nilai pusatnya. Jenis ukuran penyebaran terdiri dari sebagai berikut.
 - a) *range* (jangkauan) adalah selisih nilai maksimum dengan nilai minimum dalam suatu kumpulan data. bila nilai *range* yang diperoleh kecil, berarti tingkat keragaman data rendah. Namun, nilai *range* ini

- merupakan ukuran penyebaran yang paling rendah kecermatannya.
- b) *variance* (variansi), merupakan jumlah kuadrat dari selisih nilai data pengamatan dengan rata-rata dibagi banyaknya data pengamatan. Melihat variansi menggunakan kuadrat dari unit pengukuran data aslinya, hasil yang diperoleh sukar untuk diinterpretasikan. Oleh karena itu, dibuat bentuk deviasi standar.
 - c) *standard deviation* (simpang baku), merupakan akar kuadrat dari variansi. Deviasi standar dapat digunakan untuk menentukan letak nilai distribusi frekuensi terhadap nilai rata-rata (*mean*).
 - d) *index of qualitative variation (IQV)*, alat ukur ini digunakan untuk mengukur variasi pada variabel yang memiliki tingkat pengukuran nominal atau ordinal (Ott, 1992). Jika hasil mendekati nilai 0%, data cenderung homogen, dan jika hasilnya mendekati nilai 100%, data dianggap cenderung heterogen.
- 4) uji perbedaan, mengetahui apakah ada perbedaan antara satu kelompok dengan kelompok lainnya.
- a. tabel perbedaan, mengetahui uji statistik untuk menguji perbedaan, dikenal beberapa pengujian, yaitu :
 - uji t untuk dua sampel independen, pengujian ini digunakan jika dua sampel yang digunakan tidak memiliki keterkaitan satu dengan yang lainnya dan variabel yang digunakan berskala rasio.
 - uji t untuk dua sampel berpasangan, digunakan jika variabel yang diuji berskala rasio, namun kedua sampel yang diteliti adalah sampel yang berhubungan.
 - uji Mc-Nemar, digunakan untuk variabel yang berskala nominal atau ordinal untuk mengetahui

- signifikansi perubaham.
- uji U-mann Whitney, digunakan untuk variabel yang berskala nominal atau ordinal dengan dua kelompok sampel yang saling tidak berhubungan (independent).
 - uji Anova satu arah, pengujian ini digunakan untuk variabel yang berskala interval/rasio dengan tiga atau lebih kelompok sampel.
 - uji H-Kruskall Wallis, pengujian ini digunakan untuk variabel yang berskala nominal/ordinal dengan tiga atau lebih kelompok sampel.
- b. analisis bivariat, peneliti harus mengetahui apakah hubungan yang terjadi adalah asimetrik, simetrik, atau resiprokal, yang akan memberikan implikasi dalam penggunaan persentase, apakah persen baris, persen kolom, atau persen total. Penggunaannya didasarkan pada letak variabel independen pada tabel diinterpretasi mengikuti letak variabel dependen. Sementara itu, persen total digunakan jika suatu hubungan berbentuk simetrik atau resiprokal.
- 5) *Chi-square* (χ^2), ukuran statistik ini merupakan ukuran asosiasi yang berusaha untuk menguji hipotesis bahwa antara variabel independen dan variabel dependen terdapat hubungan yang signifikan. Namun, mengingat uji statistik ini hanyalah uji independensi, hanya sedikit memberikan informasi mengenai kekuatan atau bentuk asosiasi di antara dua variabel. Nilai *chi-square* ini pun juga akan bergantung pada ukuran sampel. Semakin besar jumlah sampel, nilai *chi-square* juga akan bertambah, dan sebaliknya, semakin kecil jumlah sampel, nilai *chi-square* juga akan semakin kecil.
- 6) Lambda (λ), merupakan ukuran pengurangan

proposional pada kesalahan tau Proportional Reduction in Error (PRE). Dengan ukuran ini, arti dari asosiasi menjadi lebih jelas.

- 7) Tau kendall, merupakan ukuran korelasi nonparametrik yang digunakan untuk variabel ordinal dengan arah hubungan simetrik atau asimetrik. Dasar pengukuran inin adalah perbandingan nilai dari kedua variabel untuk seluruh pasangan data yang ada.
 - 8) Sosmers'd, ukuran ini digunakan untuk mengukur kekuatan hubungan pada tingkat pengukuran ordinal dengan arah hubungan asimetrik dan simetrik.
 - 9) Koefisien korelasi spearman, digunakan untuk mengukur kolerasi antardua variabel yang memiliki tingkat pengukuran ordinal. Untuk seluruh data, nilai dari masing-masing variabel diberi peringkat dari yang kecil hingga yang besar.
 - 10) Koefisien korelasi product moment pearson, ukuran ini digunakan untuk mengukur kekuatan hubungan linear antara data yang memiliki tingkat pengukuran interval/rasio dengan arah hubungan simetrik. Koefisien yang dihasilkan bernilai antara -1 hingga +1, yang menunjukkan apakah hubungan linear tersebut positif atau negatif.
 - 11) Regresi linier, ukuran statistik inin digunakan untuk menguji hubungan antara sebuah variabel dependen dengan satu atau beberapa variabel independen.
- c. Analisis multivariat
- 1) tabel silang,
 - 2) elaborasi, dapat dilakukan dengan melihat hasil pada persentase tabel atau juga melihat kekuatan hubungan melalui uji statistik seperti yang telah dijelaskan di atas. Ada beberapa bentuk elaborasi,

yaitu sebagai berikut:

- a) Replikasi, bentuk elaborasi ini terjadi jika hubungan multivariat (setelah elaborasi) sama dengan atau mengulang hubungan bivariat yang ada.
- b) Spesifikasi, pengertian bentuk spesifikasi adalah jika hubungan bivariat hanya terlihat pada salah satu hasil elaborasi atau hubungan menjadi spesifik pada salah satu kategori.
- c) Interpretasi, pada bentuk ini hubungan bivariat menjadi lebih lemah atau hilang pada hasil elaborasi (dengan variabel kontrol adalah variabel antara) atau keberadaan hubungan antara variabel independen dan dependen tergantung dari variabel antara (*intervening variable*).
- d) Eksplanasi, jika hubungan bivariat menjadi lebih lemah atau hilang pada hasil elaborasi (dengan variabel kontrol adalah variabel pendahulu) atau keberadaan hubungan antara variabel independen dan dependen tergantung dari variabel anteseden, bentuk elaborasi yang ada adalah eksplanasi.
- e) Variasi penekan (*suppressor variable*), terjadi jika ada hubungan bivariat. Hubungan terlihat hanya pada hasil elaborasi atau hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen yang semula tidak ada, tetapi setelah dihadirkan variabel ketiga, hubungan tersebut menjadi tampak jelas.

6. Pengujian hipotesis

Ada beberapa tahap yang harus dilakukan dalam melakukan pengujian hipotesis, yaitu:

- a. merumuskan hipotesis (H_0 dan H_a);
- b. menetapkan tes statistik yang akan digunakan;

- c. menetapkan tingkat signifikansi (misalnya 1%, 5%, atau 10%);
- d. melakukan perhitungan statistik (misalnya menggunakan program SPSS);
- e. mengambil kesimpulan.

Kesalahan dalam Hipotesis

Seringkali kita dihadapkan pada kesalahan hipotesis. Kesalahan hipotesis memiliki tipe seperti table 8.7.

Tabel 8.7. Berbagai Tipe kesalahan dalam hipotesis

| Hipotesis yang dibuat peneliti | Kaedaan yang sebenarnya | |
|--------------------------------|-------------------------|-------------------|
| | Tidak ada hubungan | Terdapat hubungan |
| Tidak ada hubungan | Keputusan tepat | Kesalahan tipe II |
| Terdapat hubungan | Kesalahan tipe I | Keputusan tepat |

(Prasetyo & Jannah; 2014; hal.170-207)

Tipologi yang Disederhanakan dari Teknik Analisis Data Kuantitatif yang Digunakan dalam Ilmu Perilaku Sosial.

Tabel 8.8

Matriks Analisis Data Kuantitatif

| Jenis Data | Keterkaitan Antar-Variabel | Perbedaan Antar-Kelompok |
|----------------------|---|--|
| Interval/ Ordinal | Korelasi Pearson (r) Korelasi Berganda Korelasi Kanonikal Analisis Regresi Analisis Faktor Rho | t-test untuk contoh independent ANOVA/ANCOVA MANOVA/MANCOVA Analisis Deskriminan Sign test |
| Ordinal/ Nominal | Chi-tes kuadrat Independen/asosiasi Phi Cramer's V Regresi Logistik | Pertemuan antar-pasangan Wicoxon |

(Tashakkori.A, Charles Teddlie. 2010; hal. 190)

Ringkasan dari metode analisis data adalah sebagai berikut:

1. Perbedaan pengujian antar-nilai rata-rata kelompok:
 - b. membandingkan nilai rata-rata sampel dengan nilai rata-rata populasi: *z*-test.
 - c. membandingkan nilai rata-rata dua sampel:
 - (1) seperangkat pengamatan independen: *t*-test untuk kelompok independen;
 - (2) seperangkat pengamatan non-independen (kelompok yang dicocokkan, pengamatan yang diulang, dan sebagainya): *t*-test untuk kelompok non-independen.
 - d. membandingkan nilai rata-rata dua sampel atau lebih atau membandingkan nilai rata-rata dalam rancangan berdasarkan faktor (dengan lebih dari satu variabel independen): analisis varian (ANOVA).
 - e. membandingkan nilai rata-rata dua sampel atau lebih sekaligus melakukan control atas variasi yang berkaitan dengan variabel luar (ANCOVA).
2. Menentukan jika koefisien korelasi (atau kecondongan regresi) benar-benar berbeda dari nol:
 - a. *t*-test untuk signifikansi pearson *r* dari nol
 - b. *F*-test untuk signifikansi korelasi ganda
 - c. *t*- atau *F*-test untuk signifikansi kecondongan dalam analisis regresi ganda. (Tashakkori.A, Charles Teddlie. 2010; hal. 192)

Tipologi yang Disederhanakan tentang Teknik Analisis Data Kualitatif dalam Ilmu Perilaku Sosial

Tabel 8.8
Teknik Analisis Data Kualitatif

| Jenis Tema | Skema Lebih Sederhana | Skema Lebih Kompleks |
|-------------|--|--|
| A priori | Analisis Valensi sederhana | Skema Lebih Kompleks Matriks efek (Miles & Huberman, 1994) |
| Dimunculkan | Analisis isi tersembunyi, analisis perbandingan tetap (Glaser & Strauss, 1967; Lincoln & Guba, 1985) | Urutan penelitian Pengembangan (Spradley, 1979, 1980) |

(Tashakkori.A, Charles Teddlie. 2010; hal. 195)

Untuk memudahkan analisis, biasanya digunakan strategi di bawah ini (Neumen 2003) dalam Chariri, A. (2009) :

- 1) *Narrative* (ceritakan secara detail kejadian dalam setting)
- 2) *Ideal types* (membandingkan data kualitatif dengan model kehidupan sosial yang ideal)
- 3) *Success approximation* (menghubungkan data dengan teori secara berulang-ulang, sampai perbedaannya hilang)
- 4) *Illustrative method* (Isi “kotak kosong” dalam teori dengan data kualitatif)
- 5) *Path Dependency and Contingency* (Mulai dengan hasil kemudian lacak balik urutan kejadian untuk melihat jalur yang menjelaskan kejadian tersebut)
- 6) *Domain analysis* (masukkan istilah-istilah asli yang menunjukkan ciri khas obyek yang diteliti)
- 7) *Analytical Comparison* (identifikasi berbagai karakter dan temuan kunci diperoleh, bandingkan persamaan dan perbedaan karakter tersebut untuk menentukan mana yang sesuai dengan temuan kunci.

C. MENULIS LAPORAN

Pelaporan hasil penelitian secara tertulis memiliki kegunaan, yaitu:

1. Untuk elengkapan proses penelitian yang harus dipenuhi oleh para peneliti dalam setiap kegiatan penelitian
2. Untuk hasil nyata peneliti dalam merealisasi kajian ilmiah
3. Untuk dokumen autentik suatu kegiatan ilmiah yang dapat dikomunikasikan kepada masyarakat ataupun sesama peneliti
4. Untuk hasil karya nyata yang dapat digunakan untuk berbagai keperluan bergantung pada kepentingan peneliti (Sukardi, 2003).

Neuman (2003) menjelaskan fungsi penulisan laporan penelitian sebagai berikut:

1. Mendeseminasikan pengetahuan
2. Meningkatkan pengetahuan masyarakat secara bersama-sama
3. Memenuhi satu tugas pekerjaan atau kelas, misalnya untuk tugas kuliah, skripsi, tesis, atau disertasi
4. Memenuhi kewajiban pada organisasi atau lembaga yang membiayai penelitian kita
5. Meyakinkan para ahli mengenai aspek ilmiah dari suatu masalah
6. Menceritakan kepada publik mengenai temuan penelitian kita (Martono; 2012; hal.147)

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam menulis laporan penelitian yaitu:

1. Siapa audience kita?
2. Gaya dan sifat penulisan
3. Pengorganisasian pemikiran (Martono; 2012; hal.148)

Tahap-tahap yang harus dilakukan dalam menulis laporan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Prewriting, yaitu tahap persiapan untuk menulis dengan

- mengurutkan catatan pada literatur, membuat daftar ide, garis besar pemikiran, melengkapi daftar pustaka, kutipan dan mengorganisasi komentar-komentar mengenai analisis data
2. Composing, yaitu menuliskan gagasan-gagasan kita dalam kertas sebagai draft pertama dengan tulisan bebas, menggambarkan kepustakaan dan catatan kaki, menyiapkan data untuk persentasi dan membuat pengantar serta kesimpulan
 3. Rewriting, yaitu tahap mengevaluasi dan menyempurnakan laporan dengan memperbaiki hubungan (urutan, langkah-langkah dan logika berpikir) mengoreksi cetakan yang salah (tata bahasa, ejaan dan sebagainya) memeriksa kutipan-kutipan dan meninjau ulang bunyi bahasa (pasif atau aktif) dan pemakaian bahasa (terminologi) (Neuman, 2003) (dalam Martono; 2012; hal.149)

Tentang plagiasi dan tata bahasa

Plagiasi pada dasarnya merupakan sebuah aktivitas mengakui karya orang lain sebagai karya sendiri. Lagiasi memiliki beberapa bentuk: pertama, mengakui hasil karya orang lain sebagai karya sendiri untuk kepentingan sendiri dan/atau kelompok tertentu. Kedua, plagiasi meliputi pengakuan atas sebagian atau seluruh karya ilmiah yang dikutip. Ketiga, plagiasi juga mencakup pengutipan karya sendiri yang dalam karya kita yang lain tanpa menyebut sumber karya pertama tadi. Plagiasi bentuk ketiga ini sering disebut dengan otoplagiarisme. (Martono; 2012; hal.162)

Masalah tata bahasa. Pertama, kita harus menguasai tata bahasa dengan baik. Bahasa yang digunakan dalam artikel ilmiah adalah bahasa baku, yang tentu saja harus sesuai dengan ejaan yang disempurnakan (EYD). Kedua, setiap kalimat yang ditulis harus merupakan kalimat efektif yang mengandung – minimal – Komponen subjek dan predikat. Ketiga, penulis artikel harus meminimalisasi kemungkinan terjadinya mispersepsi akibat penggunaan kata atau

istilah yang tidak familiar, sehingga pemilihan kata (diksi) harus diperhatikan. Kurangi penggunaan istilah asing yang sebenarnya sudah ada padanannya dalam bahasa Indonesia. Untuk mengetahui padanan kata asing, kita dapat mengakses web: <http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/glosarium/>. Keempat, sumber referensi yang dirujuk dalam artikel harus dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah. (Martono; 2012; hal.163)

Menurut Mulyadi (2011) terdapat beberapa resiko-resiko yang biasanya muncul dalam hasil penelitian, diantaranya:

- a. Hasil temuan penelitian tidak menyatu (integrated): Data yang dikoleksi dengan menggunakan metode yang berbeda-beda akan menghasilkan ketidak konsistenan, tidak utuh dan tidak menyatu. sebaliknya, data yang dikumpulkan dengan satu metode yang sama akan memberikan hasil yang konsisten dan terintegrasi. Metode yang dicampur-campur akan kehilangan integritas dalam hasil penelitiannya. Kita tidak dapat melakukannya tipe-tipe data yang berbeda dengan satu alat analisis. Data yang berbeda harus dianalisis dengan menggunakan alat yang berbeda pula; akibatnya hasilnya akan bervariasi atau berbeda satu dengan yang lain. Secara teknis hal ini disebut sebagai interpolasi menambah data atau informasi yang kadang-kadang tidak melengkapi tapi menyesatkan. Konsekuensi logis dari keadaan seperti itu ialah data yang lainnya harus diperlakukan sebagai pelengkap saja.
- b. Belum ada cara-cara atau alat untuk mengintegrasikan data kuantitatif dan kualitatif
- c. Desain penelitian yang berbeda akan menghasilkan temuan yang berbeda:
- d. Metode gabungan belum tentu lebih baik dari metode tunggal.
- e. Untuk dapat menggabungkan dua metode yang berbeda, kita membutuhkan keahlian dan pengetahuan kedua pendekatan tersebut.

Menurut Mulyadi (2011) ada beberapa cara untuk menekan tingkat kesalahan dalam menggabung dua metode, yaitu:

1. Rumuskan tujuan-tujuan penggunaan masing-masing metode atau teknik, misalnya apa tujuan menggunakan kuesioner? Apa tujuan menggunakan panduan wawancara? Jangan menggunakan kuesioner untuk metode yang berasal dari pendekatan kualitatif sebaliknya juga jangan menggunakan wawancara untuk metode yang berasal dari pendekatan kuantitatif.
2. Spesifikasi dan tentukan sebelumnya tipe dan karakteristik data yang akan dikumpulkan. Apakah data kuantitatif primer atau sekunder? Apakah data kualitatif primer atau sekunder? Ataukah data gabungan? Jika digabung, seleksi mana yang dapat digabung dan mana yang tidak dapat, misalnya tidak mungkin menggabung data teks dengan data berskala interval ?
3. Selalu pertimbangkan bahwa data yang akan dikumpulkan harus sejaris dengan teori. Dalam pendekatan kuantitatif, masalah ini dapat dicek dengan melihat angka signifikansi (probabilitas). Dalam pendekatan kualitatif, data yang dikumpulkan harus dipandu oleh tujuan-tujuan penelitian yang sudah dirumuskan terlebih dahulu. Jika data bertentangan dengan teori, maka data tersebut harus diganti.
4. Perhatikan secara baik dan hati-hati dalam menentukan langkah-langkah kegiatan penelitian. Jika kita ingin melakukan penelitian, kita harus mulai dari identifikasi dan rumusan masalah, baru kemudian kita menentukan pendekatan, metode dan teknik kuantitatif atau kualitatif.
5. Gunakan masing-masing desain penelitian dengan baik dan taatilah aturan-aturan yang berlaku. Misalnya, jangan menggunakan responden yang ditarik dengan menggunakan teknik sampling probabilitas untuk diwawancari dan jangan meminta responden yang diambil dengan menggunakan

teknik non probabilitas untuk mengisi kuesioner.

6. Selalu sesuaikan antara tipe data, instrumen pengukuran dan alat pengambilan data dengan tujuan penelitian; contoh, jika kita memformulasikan suatu masalah penelitian sbb: Berapa besar peranan desain Point Of Purchase terhadap minat beli ?” maka kita memerlukan data kuantitatif, ukuran persentase atau rata-rata, dan menggunakan kuesioner. Jika masalah sbb, “ Bagaimana peranan desain Point Of Purchase terhadap minat beli ?” maka kita memerlukan data kualitatif.
7. Bedakan secara jelas antara menggabung data kuantitatif dengan data kualitatif serta memadu pendekatan kuantitatif dengan kualitatif. Yang pertama adalah pada tataran praktis__yang dapat menimbulkan potensi kesalahan. Yang kedua pada tataran teori__ yang jika dilakukan dengan baik dan benar akan membawa hasil yang benar.
8. Jangan mencoba melakukan kuantifikasi atau mengukur data kualitatif karena hasilnya akan meragukan dan bersifat relatif / terikat pada kondisi saat penelitian dilakukan. Perlu diingat tujuan penelitian kuantitatif adalah melakukan generalisasi sampel kedalam populasi yang hal ini tidak dapat dilakukan dalam penelitian kualitatif; contoh, kita membuat kategori hasil wawancara dan kemudian menggambarkan dalam grafik dengan angka-angka yang menunjukkan hasil wawancara.
9. Jangan merasa benar jika anda mempunyai data kualitatif digunakan sebagai data pendukung kuantitatif atau sebaliknya. Ingat bahwa perbedaan tipe data dapat menciptakan interpolasi menambah data atau informasi yang dapat mengakibatkan kesalahan atau bertentangan satu dengan yang lain. Oleh karena itu lakukan pengecekan berulang-ulang data yang sudah dikumpulkan apakah mereka segaris atau tidak.

DAFTAR PUSTAKA

- Alan Bryman., 1988. Dalam Julia Brannen, *Mixing Methods: Qualitative And Quantitative Research*. Brookfield, Usa: Avebury, Aldershot Publisher, 1992, Hal. 58
- Alwasilah, Chaedar., 2008. *Pokoknya Kualitatif*. Jakarta: Pustaka Jaya
- Arief, Sritua., 1993. *Metodologi Penelitian Ekonomi*, Penerbit Universitas Indonesia UI-PRESS
- Arikunto, S., 2002. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Bambang. Lina Miftahul Jannah., 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Teori Dan Aplikasi*. Rajawali Pers. Jakarta
- Borg. W.R. Dan Gall, M.D., 1983. *Educational Research: An Introduction*. New York: Longman.
- Budiaji, W., 2013. Skala pengukuran dan jumlah respon skala likert. *Jurnal Ilmu Pertanian dan Perikanan*, 2(2), pp.127- 133.
- Chariri, A., 2009. *Landasan Filsafat dan Metode Penelitian Kualitatif. Paper Disajikan Pada Workshop Metodologi Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif*, Laboratorium Pengembangan Akuntansi (LPA), Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang, 31 Juli – 1 Agustus 2009
- Cooper, Donal R and Pamela S. Schindler., 2006. *Metode Riset Bisnis*, Jakarta : PT Media Global Edukasi
- Departemen Pendidikan Nasional., 2008. *Pendekatan, Jenis, Dan Metode Penelitian Pendidikan*; Direktorat Tenaga

Kependidikan Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik Dan Tenaga Kependidikan.

Draganidis, Fotis, Gregoris Mentzas., 2006. *Competency Based Management: A Review Of Systems And Approaches; Information Management & Computer Security; Vol 14* NO. 1, 2006; P 51-64

Efendi, S. and Singarimbun, M., 1989. Metode penelitian survei. *Jakarta: LP3S.*

Emzir., 2010. Metodologi Penelitian Kualitatif, Analisis Data. Rajawali Pers. Jakarta

Hidayat, D.N., 2009. Dikotomi Kualitatif–Kuantitatif dan Varian Paradigmatik dalam Penelitian Kualitatif. *Scriptura*, 2(2), pp.81-94.

IPDN, Tim Pengajar Subyek., 2005, Metode Statistik dan Penelitian Pemerintahan, IPDN Press

Jaedun, A., 2011. Metodologi Penelitian Eksperimen. Makalah Disampaikan Pada Kegiatan In Service I Pelatihan Penulisan Artikel Ilmiah, Yang Diselenggarakan Oleh LPMP Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, Tanggal 20 – 23 Juni 2011 *Fakultas Teknik UNY.*

Junadi, P., 1995. Pengantar Analisis Data. *Jakarta: Penerbit PT Rineka Cipta.*

Kerlinger, F.N., 1973. Foundations of behavioral science. *New York: Holt, Rinehart and Wilson. Geneva.*

Leksono, Sonny., 2015. Penelitian Kualitatif Ilmu Ekonomi: Dari Metodologi ke Metode. *Jakarta: Rajawali Pers*

Martono, Nanang., 2012. Metode penelitian kuantitatif : analisis isi dan analisis data sekunder, Ed.revisi, cet.ke-3; *Jakarta: Rajawali Pers*

Muhson, A., 2006. Teknik Analisis Kuantitatif. *Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta. Makalah Disampaikan*

Dalam Kegiatan Pelatihan Metodologi Penelitian Yang Diselenggarakan

- Muhson, A., 2006. Teknik Analisis Kuantitatif. *Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta.*
- Mulyadi, M., 2011. Penelitian kuantitatif dan kualitatif serta pemikiran dasar menggabungkannya. *Jurnal studi komunikasi dan media, 15(1)*, pp.127-138.
- Patton, Quinn Machael., 2006. *How to Use Qualitatitve Methodss in Evaluation* (terjemahan Budi Puspo Priyadi). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Prajitno, S.B., 2013. Metodologi Penelitian Kuantitatif. *Jurnal. Bandung: UIN Sunan Gunung Djati.*(tersedia di <http://komunikasi.uinsgd.ac.id>).
- Sarwono, J., 2006. Metode Penelitian. *Kuantitatif Kualitatif*. Di download pada J Sarwono - Kuantitatif Kualitatif, 2006 - academia.edu
- Sekaran, U., 2006. Metodologi penelitian untuk bisnis. *Jakarta: Salemba Empat.*
- Somantri, G.R., 2005. Memahami Metode Kualitatif” dalam MAKARA: Sosial Humaniora, Vol. 9, No. 2 [Desember], hlm. 57-65. *Tersedia secara online juga di: <http://hubsasia.ui.ac.id/index.php/hubsasia/article/viewFile/122/110> [diakses di Kota Malang, Indonesia: 4 Juli 2016].*
- Sugiyono, D.R., 2010. Metode Penelitian. *Bandung: CV Alfabeta.*
- Sugiyono., 2006. Metode Penelitian Bisnis, Cetakan Keenam, Bandung : Afabeta
- Sugiyono., 2007. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih., 2007. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya

- Sukoharsono, E.G., 2006. Alternatif Riset Kualitatif Sains Akuntansi: Biografi, Phenomenologi, Grounded Theory, Critical Ethnografi dan Case Study. *Badan Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya. Malang. C Centre for Indonesian Accounting and Management Research.*
- Tashakkori.A, Charles Teddlie., 2010. Mixed Methodology: Mengombinasikan Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif. Pustaka Pelajar. Yogyakarta

BIODATA PENULIS



MAYA PANORAMA, Dosen Tetap Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Raden Fatah Palembang sejak tahun 2006. Lahir di Palembang, 10 November 1975, anak pertama dari H. Izuddin Asnawi dan Hj. Maimunah. Bunda dari Muhammad Al-Farobi, Muhammad Al-Maraghy dan Maisya Fakhriya (Alm) ini menempuh pendidikan S1 dan S2 pada Universitas Sriwijaya Palembang bidang Ilmu Ekonomi Pembangunan konsentrasi pada Ekonomi Moneter International (tamat tahun 1998) dan Ekonomi Perencanaan Wilayah (tamat tahun 2002).

Mantan ketua LPM UIN Raden Fatah ini, juga menjadi Dosen Luar Biasa pada berbagai perguruan tinggi, seperti UNSRI, Univ. IGM, STMIK MDP, STIE MUSI, Univ. PGRI dan berbagai perguruan tinggi swasta lainnya. Tahun 2009 melanjutkan studi pada Universiti Utara Malaysia *School Of Economic, Finance and Banking* dan mendapat gelar Doktor Falsafah Ekonomi bidang Perbankan Islam pada tahun 2014.

Sejak tahun 2000 aktif sebagai konsultan Pemberdayaan Ekonomi dan Pendampingan pada Masyarakat, melakukan penelitian pada berbagai instansi baik pemerintahan dan BUMN maupun swasta, terlibat dalam berbagai seminar nasional, international dan sudah menghasilkan berbagai artikel bidang ekonomi pembangunan.



MUHAJIRIN, Dosen tetap Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Raden Fatah Palembang sejak tahun 1999. Menyelesaikan studinya di PM. Gontor (1993), S-1 tahun 1998 di IAIN Raden Fatah, S-2 tahun 2003 dan S-3 tahun 2009 di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Putra KH. Muchtasor (alm) dan Hj. Hannah Nawawi Bahrie ini sudah menulis beberapa buku, di antaranya : *'Muhammad Mahfud al-Tarmasi (1868-1919), Ulama Hadits Pertama Nusantara'* dan *'Kebangkitan Hadits di Nusantara'* terbitan IDEA Press Yogyakarta dan *"Politisasi Ujaran Nabi"* terbitan Maghza Yogyakarta. Menulis beberapa buku zakat dan wakaf (2005-2013) Kementerian Agama RI. Mengikuti seminar dan menulis jurnal nasional dan internasional, Pimred sekaligus penulis tetap bulletin bulanan KAMSRI, menulis di beberapa media (Republika, *Islamic digest*, Sabili, dan Amanah), editor dan penyelaras bahasa beberapa buku.

Ayah dari Fas'aw ila Dzikrillah, Naurah Nahlatussyifa' dan Amira Bahija Mufidana ini pernah mendapat amanat sebagai ketua tim bina skripsi, ketua jurnal fakultas, ketua unit penjamin mutu fakultas, ketua LPM dan ketua LP2M, terakhir penulis penggagas MOBA *Consultant* dan Yayasan Moba La-Tansa yang bergerak dalam bidang Pendidikan, Agama dan Sosial.

muhajirin_uin@radenfatah.ac.id - 0812.9357952